



# PERKAMPUNGAN DI PERKOTAAN SEBAGAI WUJUD PROSES ADAPTASI SOSIAL DAERAH KALIMANTAN SELATAN



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

# **PERKAMPUNGAN DI PERKOTAAN SEBAGAI WUJUD PROSES ADAPTASI SOSIAL DAERAH KALIMANTAN SELATAN**

## **Peneliti/Penulis :**

1. Drs. Soenarto
2. Drs. Y.M. Ngadiyana
3. Drs. Azis Tamjid
4. Drs. Yustan Azidin

## **Penyempurna/Editor :**

1. Dra. Mc. Suprapti
2. Drs. Djenen M.Sc.

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI  
KEBUDAYAAN DAERAH  
JAKARTA 1985**

## PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah Kebudayaan Daerah diantaranya ialah naskah : Perkampungan Di Perkotaan Sebagai Wujud Proses Adaptasi Sosial Daerah Kalimantan Selatan tahun 1982/1983

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Tenaga ahli perorangan, dan para peneliti/penulis.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terimakasih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Agustus 1985  
Pemimpin Proyek,



Drs. H. Ahmad Yunus  
NIP. 130.146.112

## **SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1982/1983 telah berhasil menyusun naskah Perkampungan Di Perkotaan Sebagai Wujud Proses Adaptasi Sosial Daerah Kalimantan Selatan.

Selesaiannya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Agustus 1985

Direktur Jenderal Kebudayaan,



**(Prof. Dr. Haryati Soebadio)**  
NIP. 130 119 123.



## DAFTAR ISI

## Halaman

|                                               |     |
|-----------------------------------------------|-----|
| KATA PENGANTAR .....                          | iii |
| KATA SAMBUTAN .....                           | v   |
| DAFTAR ISI .....                              | vii |
| DAFTAR PETA .....                             | ix  |
| DAFTAR TABEL .....                            | xi  |
| BAB I. PENDAHULUAN .....                      | 1   |
| A. Latar Belakang .....                       | 1   |
| B. Metode Penelitian .....                    | 2   |
| C. Susunan Karangan .....                     | 3   |
| BAB II. GAMBARAN UMUM KOTA MADYA BANJAR-      |     |
| MASIN .....                                   | 11  |
| A. Lokasi dan Keadaan Fisik Kota .....        | 12  |
| B. Sejarah Pertumbuhan Kota dan Perkampungan  |     |
| C. Administrasi Pemerintahan .....            | 16  |
| D. Kependudukan .....                         | 18  |
| E. Kehidupan Sosial dan Ekonomi .....         | 19  |
| BAB III. GAMBARAN UMUM KAMPUNG .....          | 23  |
| A. Kehidupan Sosial dan Ekonomi serta Kondisi |     |
| Fisik .....                                   | 23  |
| B. Pola-Pola Umum Kehidupan Sosial dan Eko-   |     |
| nomi Masyarakat Kampung .....                 | 25  |
| BAB IV. GAMBARAN KHUSUS KAMPUNG-KAMPUNG       |     |
| A. Kampung Kelayanluar .....                  | 27  |
| 1. Pendahuluan .....                          | 27  |
| 2. Gambaran Umum .....                        | 29  |
| 3. Kondisi Fisik Kampung .....                | 34  |
| 4. Keadaan Ekonomi .....                      | 36  |
| 5. Kehidupan Sosial .....                     | 39  |
| 6. Pola Kehidupan Beragama .....              | 43  |
| 7. Keluarga .....                             | 45  |
| 8. Kesimpulan .....                           | 51  |
| B. Kampung Tanjungpagar .....                 | 52  |
| 1. Pendahuluan .....                          | 56  |
| 2. Gambaran Umum .....                        | 60  |
| 3. Kondisi Fisik Kampung .....                | 63  |
| 4. Keadaan Ekonomi .....                      | 64  |
| 5. Kehidupan Sosial .....                     | 67  |

|                                                                         |           |
|-------------------------------------------------------------------------|-----------|
| 6. Pola Kehidupan Beragama .....                                        | 67        |
| 7. Keluarga .....                                                       | 68        |
| 8. Kesimpulan .....                                                     | 73        |
| <b>BAB V. KESIMPULAN .....</b>                                          | <b>75</b> |
| A. Corak dan Perwujudan Kebudayaan Masyarakat Perkampungan Miskin ..... | 75        |
| B. Kebudayaan Kemiskinan .....                                          | 77        |
| <b>DAFTAR KEPUSTAKAAN .....</b>                                         | <b>78</b> |
| <b>LAMPIRAN</b>                                                         |           |
| 1. Daftar Informan .....                                                | 79        |
| 2. Daftar Responden .....                                               | 80        |
| 3. Hasil Wawancara Mendalam .....                                       | 82        |
| 4. Tabel-tabel .....                                                    | 87        |

## DAFTAR PETA

| Nomor Peta                                                                | Halaman |
|---------------------------------------------------------------------------|---------|
| 1. Propinsi Kalimantan Selatan .....                                      | 6       |
| 2. Kota Madya Banjarmasin .....                                           | 7       |
| 3. Kecamatan Banjar Selatan .....                                         | 8       |
| 4. Lokasi Responden Kampung Kelayanluar .....                             | 9       |
| 5. Lokasi Responden Kampung Tanjungpagar .....                            | 10      |
| 6. Penyebaran Bangunan-Bangunan Penting di Kotamadya<br>Banjarmasin ..... | 14      |
| 7. Pemukiman Kelurahan Kelayanluar .....                                  | 30      |
| 8. Pemukiman Kelurahan Tanjungpagar .....                                 | 57      |

## DAFTAR TABEL

| Nomor Tabel |                                                                                                                                 | Halaman |
|-------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
| II.1        | Jumlah Penduduk Kota Madya Banjarmasin Menurut Jenis Kelamin dan Kepadatan Per Kecamatan, 1981 ..                               | 21      |
| II.2        | Pendukung Kota Madya Banjarmasin Menurut Agama Yang Dianut dan Fasilitas Ibadah Per Kecamatan, 1981 .....                       | 22      |
| IV.1        | Penduduk Kampung Kelayanluar dan Tanjungpagar Menurut Umur dan Jenis Kelamin, 1981/1982 .....                                   | 87      |
| IV.2        | Responden Menurut Pendidikan Terakhir dan Asal Usul .....                                                                       | 88      |
| IV.3        | Responden Menurut Jenis Bangunan Rumah, Tempat Pembuangan Sampah, Sumber Air Bersih, dan Pakaian Jamban serta Kamar Mandi ..... | 90      |
| IV.4        | Responden Menurut Keadaan Rumah .....                                                                                           | 91      |
| IV.5        | Responden Menurut Hubungannya Dengan Kepala Kampung .....                                                                       | 92      |
| IV.6        | Responden Menurut Bantuan Yang Diberikan Pada Waktu Punya Hajat/Pesta .....                                                     | 93      |
| IV.7        | Responden Menurut Sumber Sengketa dan Cara Penyelesaiannya .....                                                                | 94      |
| IV.8        | Responden Menurut Pemilikan Peralatan Rumah Tangga .....                                                                        | 95      |
| IV.9        | Responden Menurut Kehidupan Beragama .....                                                                                      | 96      |
| IV.10       | Responden Menurut Penghasilan Kotor serta Pemenuhan Kebutuhan Keluarga Per Bulan .....                                          | 97      |
| IV.11       | Responden Menurut Dasar Penentuan Kehormatan dan Kedudukan Seseorang .....                                                      | 98      |
| IV.12       | Responden Menurut Status dan Pandangan Mengenai Perkawinan anaknya .....                                                        | 99      |
| IV.13       | Responden Menurut Pendidikan dan Tugas Anak .....                                                                               | 100     |
| IV.14       | Responden Menurut Tanggung Jawab Bila Kesulitan Uang dan Cara Penyelesaiannya .....                                             | 101     |
| IV.15       | Responden Menurut Kegiatan Sosial di Kampung .....                                                                              | 102     |



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A: POKOK MASALAH

Kota Madya Banjarmasin mempunyai luas wilayah 72,07 km<sup>2</sup> berpenduduk 281.673 jiwa (1971). Sepuluh tahun kemudian jumlah penduduk meningkat menjadi 393.065 jiwa (Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Kalimantan Selatan : 1981). Berarti sepuluh tahun terakhir ini, pertambahan penduduk mencapai sekitar 40% atau rata-rata 4% per tahun. Sedangkan pertambahan penduduk Nasional tercatat 2,3% per tahun. Jadi pertambahan penduduk Kota Madya Banjarmasin lebih besar daripada pertambahan penduduk tingkat Nasional. Rata-rata kepadatan penduduk Kota Madya Banjarmasin tercatat 3.912 jiwa/km<sup>2</sup> pada tahun 1971 dan pada tahun 1981 meningkat menjadi 5.460 jiwa/km<sup>2</sup>.

Pertambahan penduduk di Kota Madya Banjarmasin, selain disebabkan karena pertambahan penduduk secara alami juga disebabkan adanya mobilitas penduduk terutama penduduk pendatang yang menetap. Penduduk pendatang ini rata-rata berasal dari daerah belakang (Hulu Sungai) dan dari luar propinsi seperti Kalimantan Tengah, Pulau Jawa, dan Sulawesi Selatan. Data kuantitatif mengenai mobilitas penduduk tidak kami peroleh.

Penduduk pendatang yang menetap ini, menimbulkan beberapa masalah pemukiman. Masalah pemukiman berkaitan dengan meningkatnya kepadatan penduduk.

Wilayah pemukiman penduduk yang tidak memenuhi persyaratan kesehatan (selokan tidak mengalir, buangan sampah tidak baik, kondisi bangunan kurang baik); kepadatan penduduk lebih dari 1.000 jiwa/km<sup>2</sup>; dan rata-rata pendapatan kepala keluarga per bulan Rp. 30.000 atau lebih rendah, dalam penelitian ini dikategorikan sebagai wilayah perkampungan miskin. Dalam penelitian ini, satuan wilayah perkampungan diambil wilayah administratif tingkat kelurahan.

Kondisi perkampungan miskin, secara langsung nampak pengaruhnya pada tingkat kehidupan sosial ekonomi penduduk. Cara hidup orang-orang yang berada pada kondisi kemiskinan oleh Oscar Lewis (1970) dalam bukunya "The Culture of Pover-

ty” dinyatakan sebagai kebudayaan kemiskinan. Sedangkan kemiskinan adalah kondisi miskin. Para pendatang yang menetap di perkampungan kota cenderung untuk bersikap dan mengembangkan kebudayaan kemiskinan dibanding dengan golongan penduduk yang memiliki kedudukan sosial dan ekonomi yang lebih baik. Biasanya kebudayaan kemiskinan diwarisi dari generasi ke generasi melalui garis keluarga. Seperti sikap pasrah diri dan mudah putus ada serta masa kanak-kanak yang singkat menandai adanya kebudayaan kemiskinan.

Berkaitan dengan masalah kemiskinan di perkotaan timbul pertanyaan : bagaimanakah corak, perwujudan dalam organisasi, pranata sosial yang berlaku dan sikap penduduk dalam menghadapi lingkungan di perkampungan miskin?. Betulkah kebudayaan masyarakat perkampungan di Banjarmasin dapat digolongkan dalam kebudayaan kemiskinan seperti yang dimaksudkan oleh Oscar Lewis? Kalau ya/tidak faktor-faktor apa saja yang menyebabkannya.

Jawaban pertanyaan-pertanyaan itu merupakan bahan informasi untuk menyusun perencanaan dan pembinaan lingkungan masyarakat perkampungan. Terutama untuk perbaikan kondisi lingkungan dan meningkatkan taraf hidup masyarakat perkampungan di Kota Madya Banjarmasin.

Ruang lingkup wilayah penelitian ditentukan perkampungan miskin yang ada di wilayah Kota Madya Banjarmasin. Banjarmasin sebagai ibu kota Propinsi Kalimantan Selatan dan sebagai kota terbesar dalam wilayah propinsi. Diperkirakan, perkampungan di Banjarmasin masih lebih kompleks bila dibandingkan dengan kota-kota lain yang lebih rendah kedudukan administratifnya. Dan secara hipotetis penduduk perkampungan miskin ini mempunyai kebudayaan kemiskinan.

Ruang lingkup variabel meliputi : (1) kondisi fisik kampung, (2) keadaan ekonomi, (3) kehidupan sosial, (4) kehidupan beragama, dan (5) keadaan keluarga penduduk.

## B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, dipergunakan metode studi kepustakaan, wawancara, dan metode pengamatan. Untuk menjaring data sesuai dengan ruang lingkup variabel dilakukan pendekatan secara etik dan emik. Dalam pendekatan ini, berbagai gejala

yang ada dalam masyarakat obyek penelitian akan dilihat menurut "kaca mata" obyektif (etic) berdasarkan atas ukuran penilaian tertentu, dan akan dilihat juga melalui "kaca mata" subyektif (emic) berdasarkan ukuran warga masyarakat yang bersangkutan.

Wawancara dilakukan terhadap para pejabat dan tokoh masyarakat setempat (Lampiran 1). Wawancara dilaksanakan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan pokok-pokok masalah. Wawancara dilakukan pula terhadap para responden (Lampiran 2). Responden adalah kepala keluarga. Wawancara terhadap para responden dengan menggunakan daftar pertanyaan yang sudah disiapkan. Di antara para responden itu dipilih dua orang responden yang akan diwawancarai dan diamati secara mendalam (Lampiran 3).

Melalui studi kepustakaan, para peneliti mempelajari berbagai sumber tertulis baik berupa buku-buku maupun dokumen-dokumen yang ada di berbagai kantor serta dari berbagai media massa seperti koran dan majalah yang ada kaitannya dengan obyek penelitian.

Sebelum melakukan penelitian, Tim mengadakan diskusi untuk memahami permasalahan. Selain itu, Tim juga mengadakan pembahasan serta pemantapan pedoman wawancara untuk para informan dan daftar pertanyaan untuk para responden.

Wilayah sampel penelitian ditentukan bersama, antara Tim dengan pejabat Pemerintah Daerah (Walikota dan Camat). Perkampungan yang dipilih setingkat dengan wilayah administratif kelurahan. Di pusat kota ditentukan Kampung Kelayanluar dan yang di pinggiran kota ditentukan Kampung Tanjungpagar. Kedua kampung itu berada di wilayah Kecamatan Banjar Selatan (Peta 1, 2, dan 3).

Untuk masing-masing kampung dipilih 20 (duapuluh) orang kepala keluarga sebagai responden. Lokasi responden ditentukan dengan cara membagi wilayah kampung menjadi 20 bagian. Pelaksanaannya dengan membagi peta administratif kelurahan menjadi 20 kotak. Pada masing-masing kotak ditentukan satu tanda silang merupakan lokasi rumah responden (Peta 3 dan 4). Di Kampung Kelayanluar pembagian kotak meliputi seluruh wilayah sedangkan di Kampung Tanjungpagar hanya pada pemukiman penduduk yang ada di sepanjang sungai dan jalan. Karena di Kampung Tanjungpagar masih banyak areal berupa semak

belukar. Untuk menghindarkan pembagian kotak mengenai areal semak belukar ini, penentuan lokasi responden hanya dikenakan pada pemukiman di sepanjang sungai dan jalan.

Laporan penelitian ini, disusun berdasarkan pada hasil analisis data yang merupakan paduan hasil wawancara dengan para responden, dan hasil pengamatan dilengkapi tabel yang relevan (tabel-tabel dalam lampiran).

Tahap persiapan dan pengumpulan data dilaksanakan selama bulan Juni sampai akhir September 1982. Pengolah data dan penyusunan laporan serta penggandaan dilaksanakan selama bulan Oktober 1982 sampai akhir Februari 1983.

### C. SUSUNAN KARANGAN

Laporan terdiri dari lima bab. Bab I merupakan pendahuluan. Bab ini menyetengahkan pokok masalah penelitian yang berkaitan dengan pemukiman dan kondisi kemiskinan di Kota Madya Banjarmasin. Dalam bab pendahuluan ini juga dikemukakan berbagai metode yang dipergunakan dalam perekaman dan pengumpulan data.

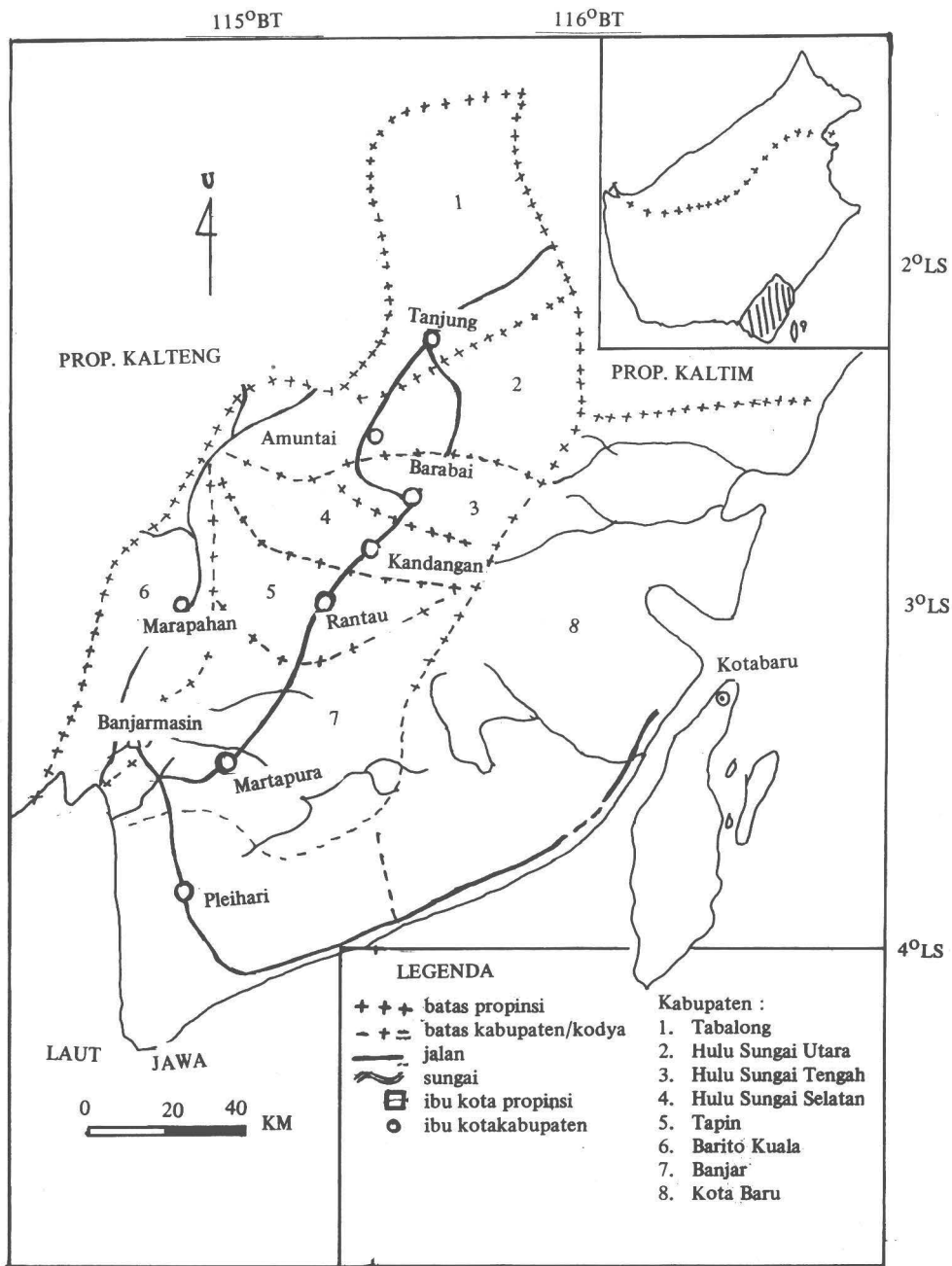
Bab II memberikan gambaran umum Kota Banjarmasin. Wilayah kota ini, pada umumnya merupakan daerah rawa yang mengandung gambut. Wilayah Kota Madya Banjarmasin dibelah dua oleh Sungai Martapura. Selain prasarana dan sarana transportasi darat, sungai-sungai di kota ini memegang peranan penting sebagai prasarana transportasi air. Penduduk pedesaan yang pindah dan menetap di Kota Banjarmasin cenderung untuk bermukim di sekitar tepi sungai dan jalan. Oleh sebab itu pemukiman di sekitar jalan dan sungai nampak padat.

Sejarah pertumbuhan pemukiman dan kehidupan sosial ekonomi penduduk Kota Madya Banjarmasin juga disajikan pada Bab II.

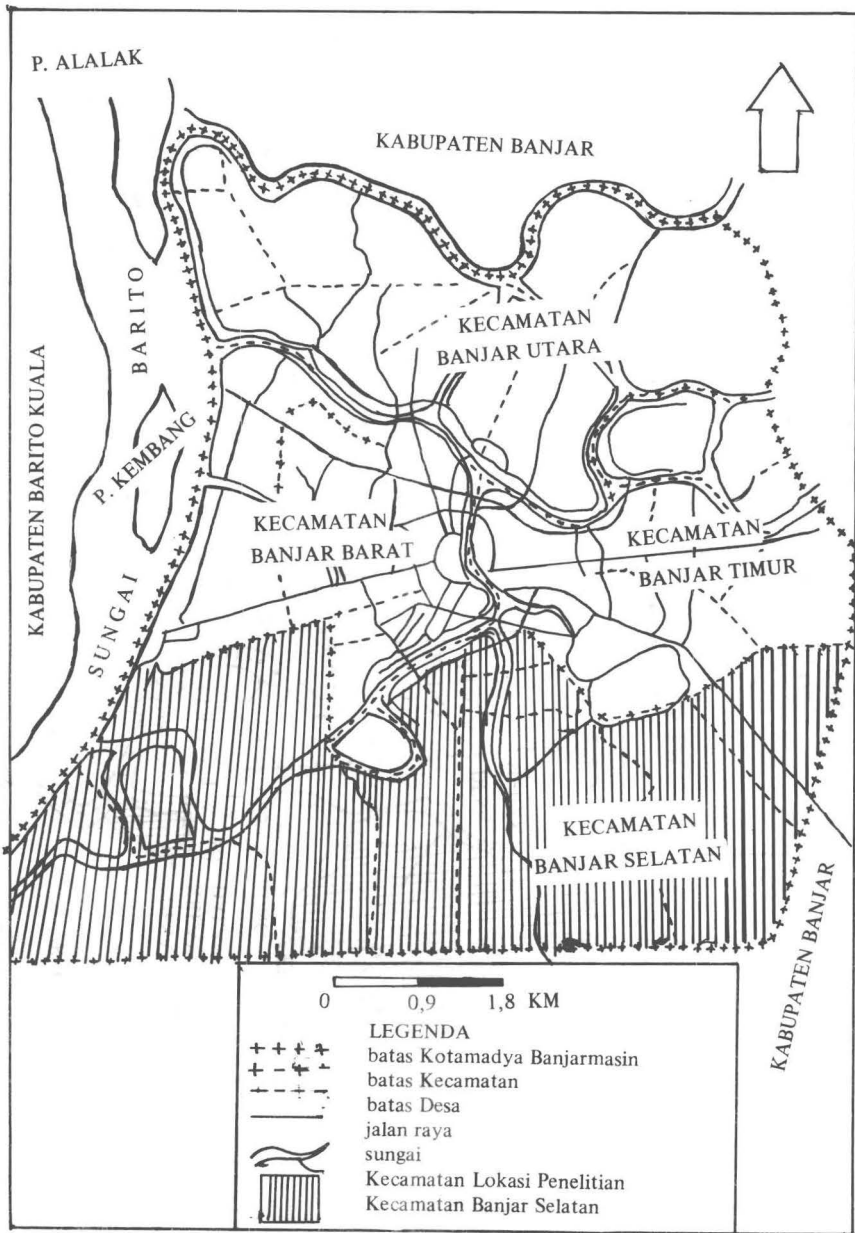
Bab III merupakan gambaran umum kampung-kampung yang ada di Kota Madya Banjarmasin. Dalam gambaran umum kampung-kampung ini dibahas mengenai keadaan fisik dan keadaan sosial ekonomi serta pola kehidupan sosial ekonomi penduduknya.

Pada Bab IV diawali dengan uraian pertanggung jawaban penelitian masing-masing kampung sampel (Kampung Kelayanluar dan Kampung Tanjungpagar). Selanjutnya uraian menyangkut keadaan fisik dan kependudukan serta pola kehidupan sosial ekonomi penduduk, baik di Kampung Kelayanluar maupun Kampung Tanjungpagar.

Selain penutup, dalam bab V dikemukakan kesimpulan yang berisi uraian mengenai corak dan cara hidup kebiasaan masyarakat kampung miskin di Kota Madya Banjarmasin.



Peta 1 PROPINSI KALIMANTAN SELATAN  
Sumber : Kantor Pemda Dati I Kalimantan Selatan, 1981

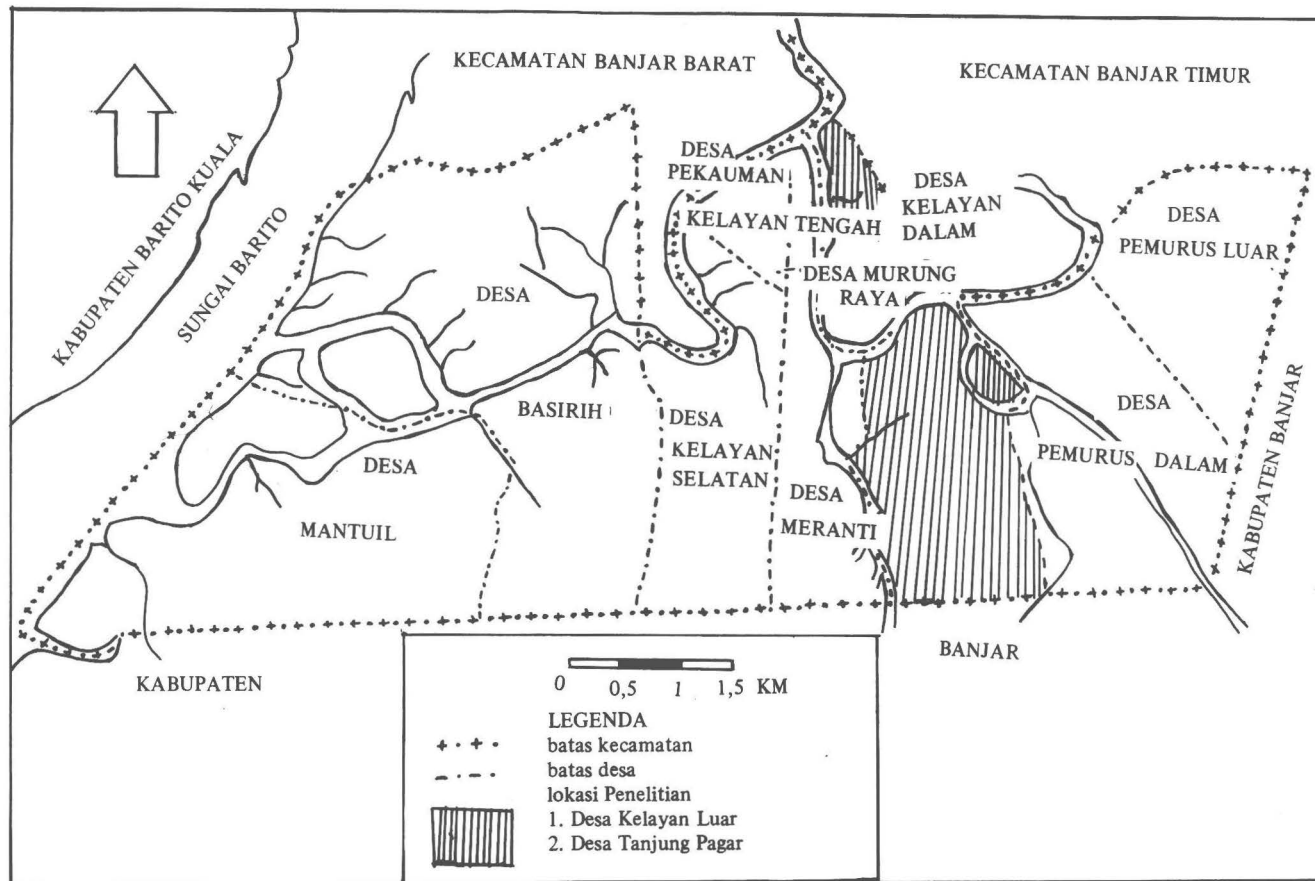


Peta 2

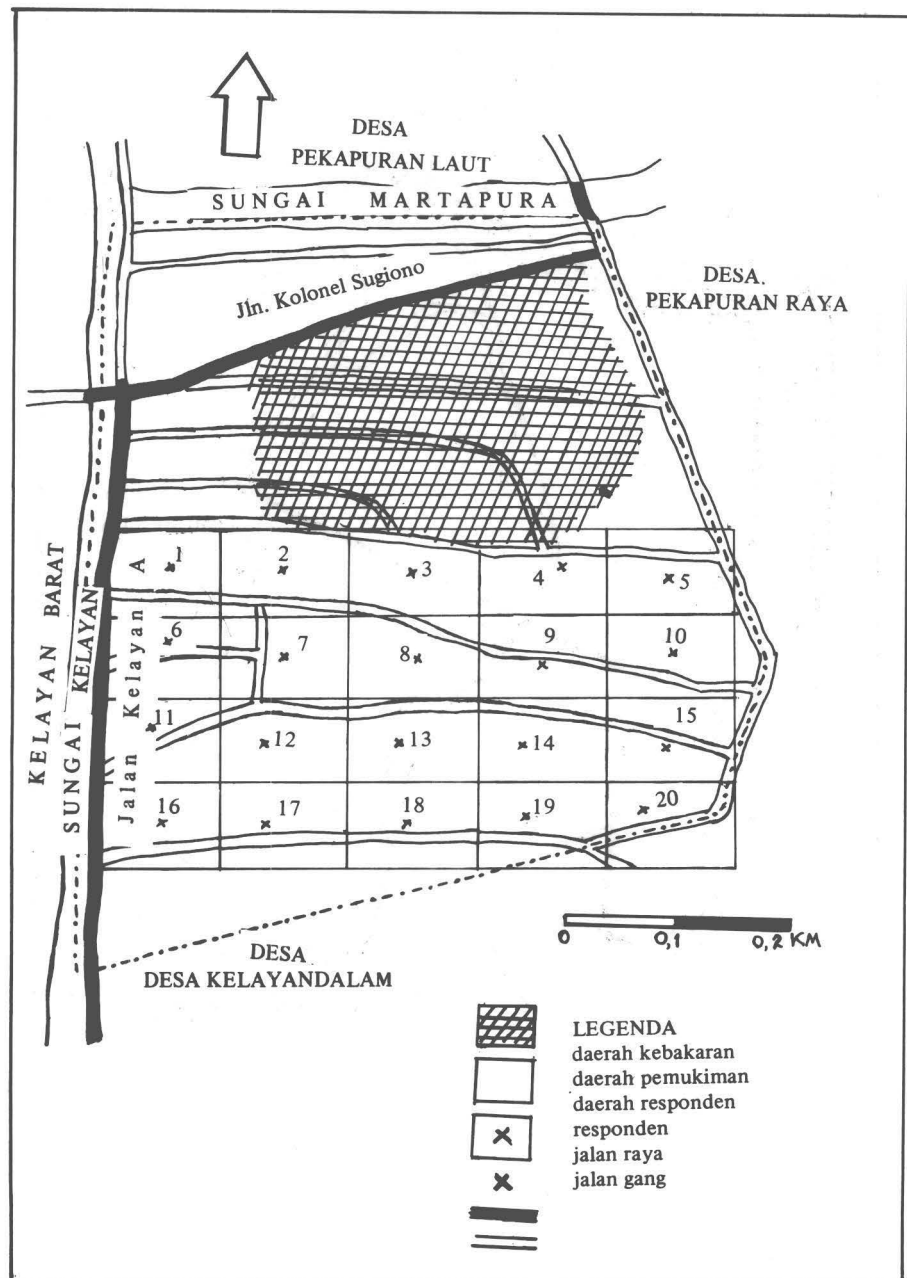
KOTA MADYA BANJARMASIN

Sumber : Kantor Pemda Dati I Kalimantan Selatan, 1981

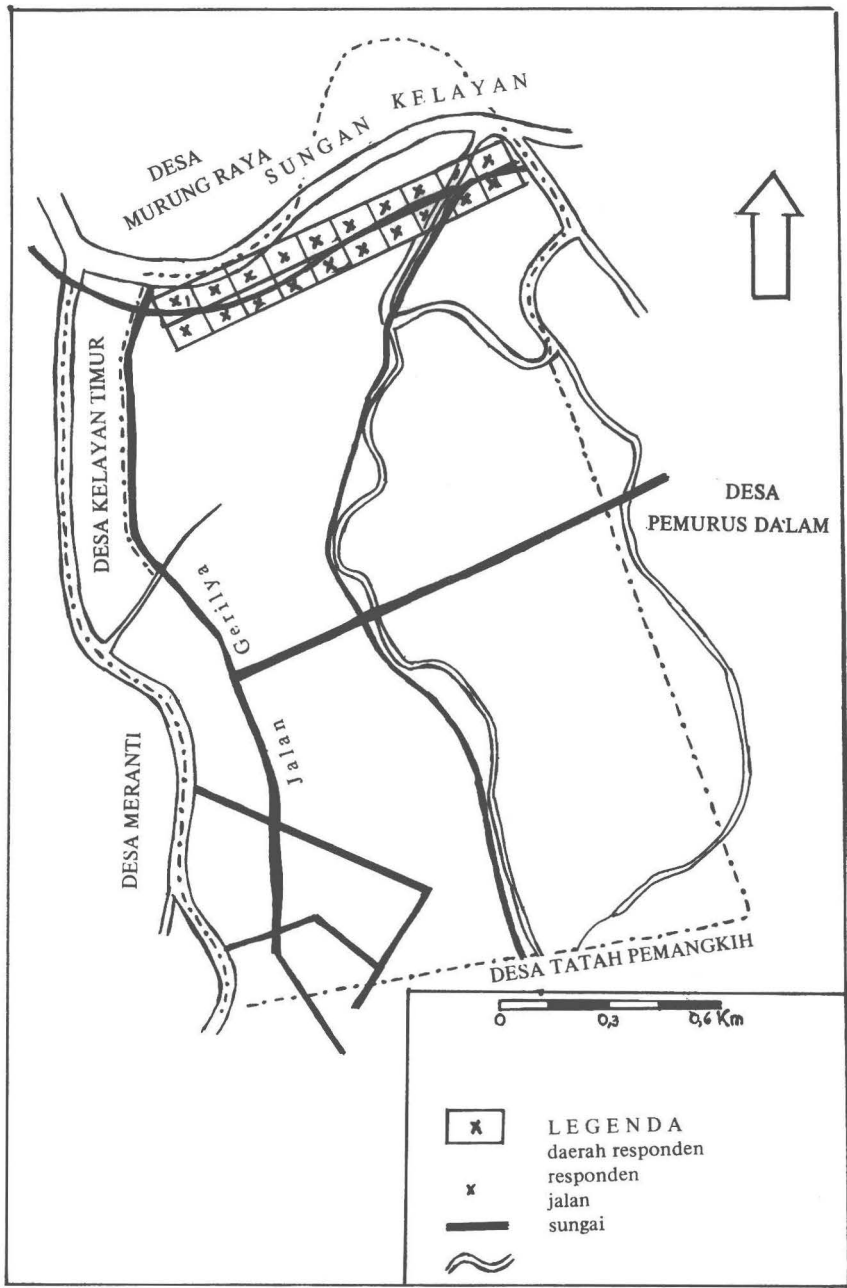




Peta 3 KECAMATAN BANJAR SELATAN  
 Sumber : Diolah oleh Tim Tahun 1982 dari Peta Kecamatan Banjr Selatan Tahun 1981



Peta 4 LOKASI RESPONDEN KAMPUNG KELAYANLUAR  
 Sumber : Diolah Tim 1982; Peta Dasar Kelurahan Kelayanluar



Peta 5 LOKASI RESPONDEN KAMPUNG TANJUNGPAGAR  
 Sumber : Diolah oleh Tim; Peta Dasar Kelurahan Tanjungpagar

## BAB II

### GAMBARAN UMUM KOTA MADYA BANJARMASIN

#### A. LOKASI DAN KEADAAN FISIK KOTA

Kota Madya Banjarmasin berada pada ketinggian sekitar 0,16 meter di bawah permukaan laut, terletak antara  $3^{\circ}15'$  –  $3^{\circ}22'$  Lintang Selatan dan antara  $114^{\circ}32'$  –  $114^{\circ}08'$  Bujur Timur (Monografi Kota Banjarmasin 1981/1982 : 6).

Batas-batas Kota Madya Banjarmasin, sebelah utara dengan Daerah Tingkat II Kabupaten Barito Kuala, sebelah selatan dengan Daerah Tingkat II Tanah Laut, Sebelah timur dengan Daerah Tingkat II Kabupaten Banjar, dan sebelah Barat dengan Sungai Barito (Peta 1).

Kota Banjarmasin dibelah menjadi dua bagian (barat dan timur) oleh Sungai Martapura. Sungai ini merupakan cabang Sungai Barito. Daerah aliran Sungai Barito menjangkau hingga wilayah Propinsi Kalimantan Tengah bagian timur dan wilayah pedalaman Propinsi Kalimantan Selatan bagian barat. Hampir semua sungai baik yang besar maupun yang kecil merupakan prasarana transportasi yang sangat penting di daerah Kalimantan Selatan pada umumnya, khususnya di Kota Banjarmasin.

Banjarmasin selain berfungsi sebagai ibu kota Propinsi Kalimantan Selatan juga berfungsi sebagai kota pelabuhan. Pelabuhan lama berada di muara Sungai Martapura. Pelabuhan ini merupakan tempat berlabuh perahu-perahu rakyat dan kapal layar kecil. Pelabuhan yang baru bernama "Trisakti" berada sekitar 23 km dari muara Sungai Barito. Jalur pelayaran Nusantara (seperti ke Surabaya, Cirebon, Semarang, Jakarta, Madura), dan pelayaran perintis (Semarang–Jepara–Karimunjawa–Kumai–Banjarmasin–Kotabaru–Semarang) singgah di pelabuhan Trisakti. Kota Banjarmasin merupakan pintu gerbang bagi daerah pedalaman Kalimantan Selatan dan daerah Kalimantan Tengah bagian timur melalui transportasi sungai.

Tanah di Kota Madya Banjarmasin pada umumnya rawa dan mengandung gambut. Daerah yang bergambut ini tanahnya lunak karena terdiri dari lumut dan bahan tanaman lain yang sedang membusuk (Kamus Istilah Geologi/Geografi, 1976/1977 : 95). Lapisan tanah yang keras baru diperoleh pada ke-

dalamannya sekitar 40-an meter. Pengikisan tanah terjadi akibat kondisi tanah yang lunak dan pasang surut air sungai.

Kondisi tanah yang demikian merupakan hambatan bagi bangunan jalan dan gedung. Kondisi jalan di Kota Madya Banjarmasin tidak semua baik. Ada beberapa jalan selalu mengalami pelongSORan seperti jalan Sudirman. Jalan-jalan kecil sekitar Pasar Baru, Pasar Blauran dan Pasar Sepeda masih berKondisi jelek. Pada musim penghujan jalan-jalan di sekitar pembelanjaan ini mengandung becek. Jalan-jalan raya dalam kota yang termasuk berKondisi baik antara lain jalan Gatot Subroto, sebagian jalan Antasari, jalan Pulau Samudera, dan jalan Pahlawan.

Di kota ini dapat dijumpai 3 (tiga) jembatan yang menghubungkan Banjarmasin bagian barat dan bagian timur yaitu : (1) Jembatan 10 Nopember, menghubungkan Jalan Perintis Kemerdekaan dengan Jalan Pahlawan; (2) Jembatan Pangeran Antasari, menghubungkan Jalan Sudimampir dengan Jalan Pangeran Antasari; dan (3) Jembatan Jenderal Achmad Yani, menghubungkan Jalan Hasanuddin dengan Jalan Achmad Yani.

Melalui bandar udara Syamsudin Noor (sekitar 35 km dari Kota Banjarmasin) terdapat jalur penerbangan yang menuju ke Jakarta, Surabaya, Palangkaraya, Balikpapan, Palu, dan penerbangan perintis ke daerah pedalaman (Sampit, Pangkalanbun).

Dewasa ini, ada kecenderungan penduduk pedesaan untuk pindah dan menetap di Banjarmasin atau sekitarnya. Umumnya mereka pindah ke kota untuk mendapatkan lapangan pekerjaan yang lebih baik daripada kampung asal atau untuk meningkatkan pendidikan. Sekitar daerah Kelayan, Kertak Hanyar, Gambut, Anyir Serapat dan Tamban di Kota Madya Banjarmasin dijumpai penduduk yang berasal dari pedesaan daerah Hulu Sungai.

Pemukiman liar di sepanjang sungai dan sepanjang jalan raya serta di kampung-kampung makin padat. Sebagai contoh di tepi jalan-jalan di Kampung Kelayan dan tepi jalan Belitung (bekas sungai yang ditimbun) tumbuh rumah-rumah liar. Akibat pemukiman yang tidak teratur dan padat dengan bahan bangunan yang sederhana (kayu berkualitas rendah dan beratap daun nipah), memudahkan adanya bencana kebakaran. Pembangunan rumah liar yang berkembang di tengah kota mengakibatkan

sungai-sungai yang dulu berfungsi sebagai prasarana perhubungan kini makin menyempit bahkan ada yang buntu.

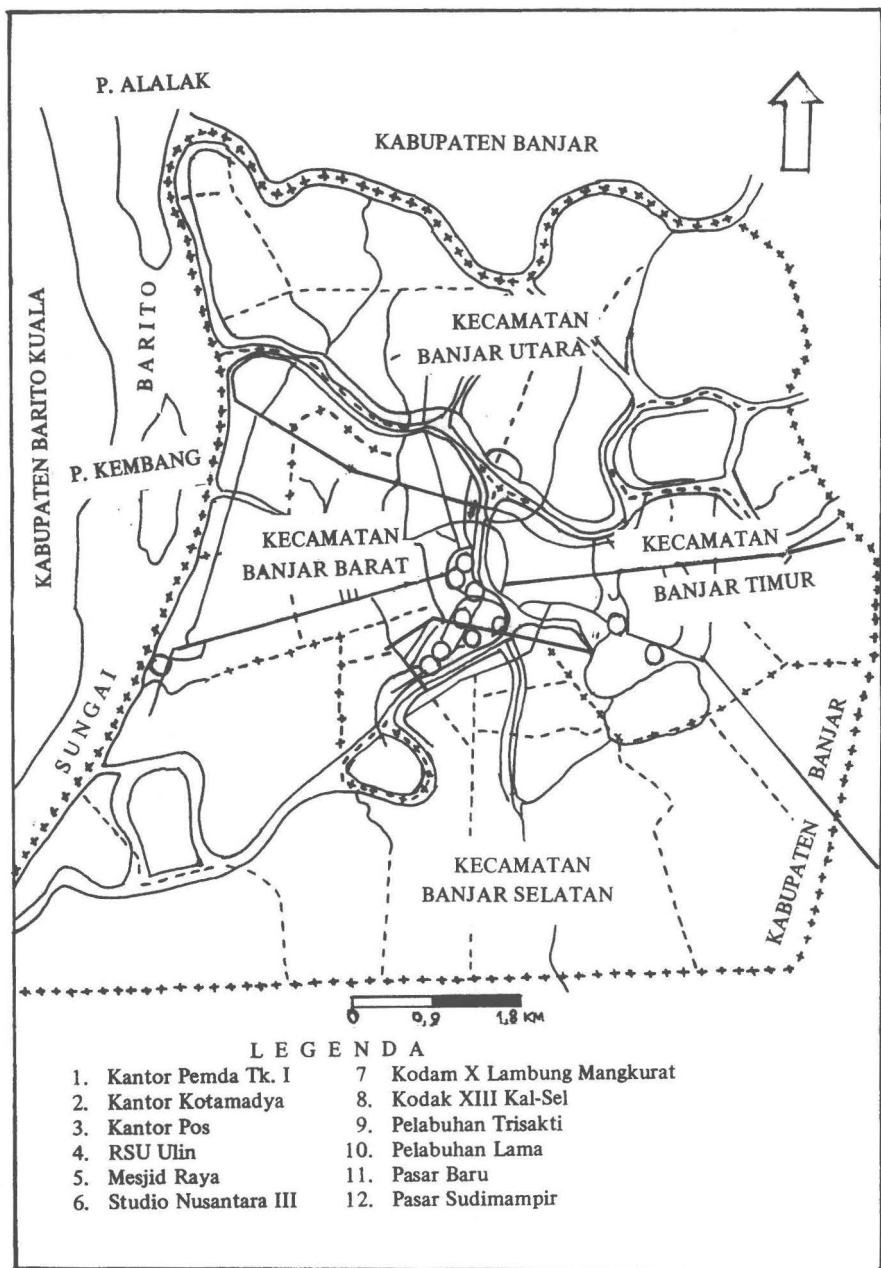
Bangunan gedung dan rumah berkualitas baik (*permanen*) terdapat di pusat kota. Gedung-gedung penting seperti Kantor Pemda Tingkat I, Kantor Kota Madya, Kantor Pos, RSUD Ulin, Mesjid Raya, Studio Nusantara III, Kantor Kodam X Lampung Mangkurat, Kodak XIII Kalimantan Selatan, dan pusat-pusat perekonomian (peta 6).

Luas wilayah Kota Banjarmasin sekitar 8.207,76 ha. Penggunaan tanah di kota ini antara lain merupakan tanah pertanian 10%, daerah aliran sungai 5,50%, jaringan jalan 3,05%, pergudangan 0,90%, tanah untuk keperluan militer 0,53%, tanah perindustrian 0,25%, tanah perkantoran 0,19%, tanah bangunan sekolah 0,19%, tanah untuk bangunan perdagangan 0,18%, tanah untuk bangunan kesehatan 0,04% dan sekitar 79,82% merupakan daerah rawa (Tata guna lahan Banjarmasin, 1978). Hingga tahun 1981 terjadi perubahan luas tanah pertanian karena berkembangnya pengkaplingan tanah untuk pemukiman.

Hampir dapat dikatakan bahwa kondisi lingkungan seluruh wilayah kota kurang sehat. Meskipun ada sebagian pemukiman penduduk yang bersifat permanen berada di kiri-kanan jalan besar tetapi saluran selokan pembuangan air kurang berfungsi. Hal ini disebabkan karena ketinggian kota berada di bawah permukaan laut. Sungai-sungai kecil yang semula banyak mengalir di tengah kota makin lama makin mengalami pendangkalan.

## SEJARAH PERTUMBUHAN KOTA DAN PERKAMPUNGAN

Desa Banjar yang berada di muara Sungai Cerucut diperkirakan sebagai desa yang nantinya akan berkembang menjadi kota Banjarmasin. Desa Banjar pada mulanya dihuni suku bangsa Melayu yang dalam bahasa Dayak Ngaju disebut *Oli Masi*. *Tetuha* (kepala) desa Banjar pada masa itu disebut *Patih Masih*. Desa Banjar sering disebut *Banjarmasih*. Dalam perkembangan Desa Banjarmasin tumbuh menjadi ibu kota Kerajaan Banjar. Dalam Dagbregister Batavia abad ke-17 menyebut Banjarmasin dengan *Banjarmasingh* yang kemudian lazim disebut *Banjarmasin*. Masyarakat Banjar menetapkan tanggal 24 September 1526 sebagai hari jadi kota Banjarmasin.



Peta 6 LOKASI BANGUNAN KOTAMADYA BANJARMASIN  
 Sumber : Diolah oleh Tim Tahun 1982 dari Peta Pemerintah Daerah  
 Tingkat II Kotamadya Banjarmasin Tahun 1981

Pada masa kekuasaan Belanda sekitar tahun 1883, kampung-kampung inti kota Banjarmasin meliputi : (1) Kampung Banjar, (2) Kampung Antasan Besar, (3) Kampung Telukdalam, (4) Kampung Jawa, (5) Kampung Pacinan Laut, dan (6) Kampung Keraton. Semua kampung ini berada di tepi Sungai Martapura. Sungai sebagai prasarana transportasi memegang peranan penting dalam perkembangan Kota Banjarmasin.

Pada tahun 1870, Distrik Banjarmasin mempunyai 21 kampung inti yaitu : (1) Mantuil, (2) Banyuur-Basirih, (3) Kalayan, (4) Pemurus, (5) Sungai lulut Pangambangan, (6) Banua Anyar, (7) Melayu, (8) Sungaimesa Pacinan, (9) Sungaibaru Pakapuran, (10) Panatu Pasarbaru, (11) Kertakbaru Talawang, (11) Kertabaru Talawang, (12) Belakangloji Telukdalam, (13) Antasanbesar (14) Pasarlama Kampungparit, (15) Sungai jinag, (16) Taluk masjid, (17) Antasan kecil, (Antasan kecil Timur, dan (21) Kampung Alalak. Dalam jangka waktu kurang lebih tujuh tahun, selain kampung-kampung inti terlihat adanya pertumbuhan kampung-kampung baru. Secara keseluruhan di Distrik Banjarmasin memiliki 31 buah kampung.

Sampai tahun 1950—an, jumlah kampung di Kotapraja Banjarmasin relatif tidak mengalami perubahan dibandingkan dengan masa sebelumnya. Salah satu penghambat perkembangan kota ini karena kondisi tanahnya. Kondisi tanah yang lunak menyulitkan dalam pembangunan fisik, baik gedung/rumah maupun jalan. Sempitnya ruang dan kondisi tanah yang buruk mempengaruhi pemukiman penduduk. Penduduk lebih mudah membangun rumah berhimpit-himpit di tepi aliran sungai terutama yang berekonomi lemah. Hal ini, ada kaitannya dengan kemudahan untuk memanfaatkan prasarana transportasi air.

Pada tahun 1965, Undang-Undang nomor 18 menyatakan bahwa status Kotapraja Banjarmasin diubah menjadi kota madya. Kota Madya Banjarmasin meliputi empat kecamatan yaitu : (1) Kecamatan Banjar Timur dengan luas wilayah sekitar 1.124, 67 ha; (3) Kecamatan Banjar Barat; seluas sekitar 860,92 ha; (3) Kecamatan Banjar Selatan seluas sekitar 2.977,02 ha; dan (4) Kecamatan Banjar Utara dengan luas wilayah sekitar 2.245, 25 ha. Dari ke-empat kecamatan itu yang terluas adalah Kecamatan Banjar Selatan kemudian menyusul Kecamatan Banjar Utara.

Dalam perkembangannya penduduk cenderung untuk membuat jalan tembus antar kampung dengan cara swadaya dan ban-



tuan pemerintah daerah setempat. Dengan adanya jalan tembus antar kampung pemukiman penduduk makin berkembang di kiri-kanan jalan. Akibatnya penduduk kampung makin padat dan meluas. Pemerintah daerah kemudian mengadakan pemecahan kampung. Yang akhirnya di Kota Banjarmasin terdapat 49 buah kampung.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 tahun 1979 status kampung ditingkatkan menjadi kelurahan yang tersebar pada empat kecamatan. Menurut catatan Kantor Pemerintah Daerah Banjarmasin tahun 1980, Kecamatan Banjar Timur terdiri dari 13 Kelurahan, Kecamatan Banjar Barat 12 kelurahan, Kecamatan Banjar Selatan 13 kelurahan, dan Kecamatan Banjar Utara 11 kelurahan.

Pertumbuhan tempat-tempat pemukiman yang baru cenderung menuju ke arah timur. Kondisi tanah bagian timur ini lebih baik bila dibandingkan dengan wilayah kota lainnya. Selain ke arah timur perluasan kota juga ke utara yaitu ke arah Sungai Awang. Walaupun kondisi tanah bagian utara tidak begitu baik (tanah rawa) namun Sungai Awang dapat memperpendek hubungan dengan daerah tingkat II Kabupaten Barito Kuala.

### C. ADMINISTRASI PEMERINTAHAN

Kota Madya Banjarmasin dipimpin oleh seorang walikota yang membawahi empat wilayah kecamatan meliputi 49 kelurahan. Berdasarkan keputusan Menteri Dalam Negeri nomor 130 tahun 1978 Peraturan Daerah nomor 2 tahun 1979, menetapkan struktur organisasi dan tatakerja sekretaris wilayah daerah serta sekretaris dewan pemerintahan daerah tingkat II Banjarmasin sebagai berikut.

Sekretaris wilayah Kota Madya Banjarmasin membawahi 9 (sembilan) bagian kegiatan yaitu : (1) bagian pemerintahan; (2) bagian hukum organisasi; (3) bagian pembangunan; (4) bagian keuangan; (5) bagian perekonomian; (6) bagian kesejahteraan rakyat; (7) bagian humas dan protokol; (8) bagian kepegawaian; dan (9) bagian sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.

Kantor-kantor dinas di daerah Kota Madya Banjarmasin antara lain meliputi : (1) Dinas Pajak Pendapatan Daerah; (2)

Dinas Pekerjaan Umum; (3) Dinas Kepermaian Kota; (4) Dinas Ketertiban Umum; (5) Dinas Kesehatan; (6) Dinas Pasar; (7) Dinas Pengawasan Bangunan; (8) Bappeda Tingkat II; (9) Dinas Pendidikan dan Kebudayaan; (10) Perusahaan Air Minum; (11) Kantor Urusan Perumahan; dan (12) Kantor-Kantor Wilayah Departemen.

Setiap wilayah kecamatan dipimpin oleh seorang camat. Pengertian kecamatan adalah perangkat wilayah pemerintahan yang secara administratif berada dan bertanggung jawab kepada bupati atau walikota. Dalam melaksanakan tugas pokok, pemerintah kecamatan menyelenggarakan fungsi pemerintahan umum dan pemerintahan daerah. Yang dimaksud dengan pemerintahan umum adalah segala usaha dan kegiatan untuk menyelenggarakan tertib pemerintahan, keamanan, dan ketertiban umum, politik, pembangunan masyarakat desa, agraria, koordinasi pengawasan, dan lain-lain urusan pemerintahan. Sedangkan yang dimaksud dengan pemerintahan daerah yaitu segala usaha dan kegiatan untuk menyelenggarakan urusan rumah tangga daerah tingkat II.

Dalam menjalankan tugas seorang camat dibantu oleh seorang sekretaris, seorang mantri polisi pamong praja, seorang kepala kantor kecamatan, dan beberapa orang staf kecamatan. Kantor wilayah kecamatan terdiri dari urusan pemerintahan, urusan kesejahteraan rakyat, urusan perekonomian, dan urusan administrasi.

Setiap camat membawahi beberapa wilayah kelurahan. Kepala kelurahan disebut *pembekal*. Untuk menyelenggarakan pemerintahan kelurahan, seorang pembekal dibantu oleh seorang sekretaris dan beberapa orang staf sebagai kepala umum pemerintah, kepala perekonomian dan kesejahteraan rakyat, kepala keuangan, dan kepala bagian umum. Berdasarkan pada undang-undang nomor 5 tahun 1979, semua perangkat kelurahan tersebut telah diangkat sebagai pegawai negeri sipil.

Untuk memindahkan pelaksanaan pemerintahan tingkat kelurahan pada masing-masing kelurahan dibentuk organisasi masyarakat yang disebut rukun tetangga. Setiap rukun tetangga (RT) terdiri dari kepala-kepala keluarga (KK). Setiap rukun tetangga dipimpin oleh seorang ketua rukun tetangga.

#### D. KEPENDUDUKAN

Kota Madya Banjarmasin yang luasnya sekitar 72,08 km<sup>2</sup>, berpenduduk 393.065 jiwa (tahun 1981). Berarti kepadatan penduduknya mencapai 5.453 jiwa/km<sup>2</sup>. Dengan demikian Kota Madya Banjarmasin termasuk daerah yang padat penduduknya. Kecamatan Banjar Timur dan Barat merupakan wilayah yang padat penduduknya dibandingkan dengan Kecamatan Banjar Selatan dan Utara.

Kecamatan Banjar Timur dan Barat berada dekat dengan pusat kegiatan perekonomian kota. Sedangkan Kecamatan Banjar Selatan dan Utara meskipun wilayahnya luas namun sebagian besar merupakan tanah pertanian dan berada jauh dari pusat kegiatan perekonomian kota sehingga kepadatan penduduknya relatif lebih rendah daripada di kedua kecamatan lainnya (Tabel II.1).

Salah satu daya tarik Kota Banjarmasin bagi penduduk pendatang ini karena peranannya sebagai pusat perdagangan dan pelabuhan baik bagi Propinsi Kalimantan Selatan maupun Kalimantan Tengah.

Penduduk pendatang ini pada umumnya bertujuan untuk mendapatkan penghidupan yang lebih baik daripada daerah asal. Biasanya mereka berasal dari golongan ekonomi lemah. Karena mahal biaya membuat rumah di daerah rawa menyebabkan mereka cenderung membuat rumah baik semi permanen maupun darurat di pinggir sungai atau jalan secara berhimpitan.

Sebagian besar (48,03%) penduduk Kota Madya Banjarmasin bekerja sebagai buruh (buruh pelabuhan dan buruh perusahaan industri). Di Kota Madya Banjarmasin terdapat dua pelabuhan dan sekitar 850-an perusahaan industri. Penduduk yang bermata pencaharian di bidang pertanian dan nelayan (12,19%) pada umumnya bermukim di pinggiran kota.

Mayoritas penduduk Kota Madya Banjarmasin (94,63 %) sebagai pemeluk agama Islam yang taat. Hampir setiap kampung memiliki masjid termasuk surai/langgar. Meskipun mayoritas penduduk menganut agama Islam, namun kehidupan antarpe-meluk agama cukup baik. Sebagian kecil penduduk sebagai pemeluk agama Kristen baik Katolik maupun Protestan dan Hindu/Budha (Tabel II.2).

## **E. KEHIDUPAN SOSIAL DAN EKONOMI**

Ditinjau dari keadaan perumahan penduduk di Kota Madya Banjarmasin sekitar 51,5% tergolong perumahan yang kurang sehat. Bangunan rumah di kota ini tercatat berjumlah 78.947 rumah (tahun 1982). Berdasarkan sensus penduduk tahun 1980 ternyata 28% penduduk Kota Madya Banjarmasin tergolong miskin. Biasanya mereka bermukim di pinggir sungai/jalan ataupun mendirikan rumah secara liar di sekitar pusat kota. Dengan makin banyaknya penduduk pendatang yang menetap, menimbulkan masalah bagi Pemerintah Daerah terutama dalam mengatasi masalah pemukiman.

Rumah-rumah penduduk yang tergolong miskin ini biasanya terbuat dari dinding kayu hutan yang berkualitas rendah dengan atap rumbia. Rumah-rumah darurat ini banyak terdapat pada perkampungan yang padat di pusat kota. Biasanya perumahan seperti ini merupakan sumber kebakaran yang sering menimpa kota Banjarmasin pada musim kemarau. Pada tahun 1980 tercatat 51 kali dan tahun 1981 sebanyak 43 kali terjadi kebakaran.

Dilihat dari kondisi bangunan serta persyaratan kesehatan lingkungan, daerah yang termasuk bukan kampung (elite) adalah Daerah Cempaka/Mawar, Daerah Kayu Tangi, dan Daerah Gatot Subroto. Pembangunan rumah penduduk di ketiga daerah ini memperhatikan peraturan tata kota yang berlaku. Kompleks Cempaka/Mawar merupakan daerah pemukiman yang telah lama dibuka dan dirancang oleh Pemerintah Daerah sebagai daerah pemukiman percontohan.

Daerah Kayu Tangi dan Gatot Subroto merupakan daerah pemukiman baru. Kedua daerah ini semula merupakan daerah persawahan yang kemudian dibuka sebagai daerah pemukiman dan pusat perkantoran pemerintahan. Pengaturan jalan, saluran air pembuangan, dan tata letak bangunan diawasi oleh Pemerintah Daerah sehingga persyaratan kesehatan terpenuhi. Harga tanah di kedua tempat ini cukup mahal sehingga yang tinggal di situ adalah mereka yang relatif mampu.

Wilayah pemukiman lain (kecuali daerah Cempaka/Mawar, Kayu Tangi, dan Gatot Subroto) yang berada di tepi jalan biasanya cukup baik dan teratur. Bangunan perumahan tergolong permanen dan semi permanen. Di antara bangunan rumah terlihat adanya batas berupa pagar kayu/besi atau tembok. Tetapi lapis

kedua, ketiga dan berikut dari perumahan ini tidak lagi memperhatikan keindahan dan kesehatan lingkungan. Perumahan makin rapat terdiri dari bangunan semi permanen dan sementara/darurat.

Kegiatan ekonomi di Kota Madya Banjarmasin selain sebagai pusat pemasaran hasil pertanian, perkebunan, dan hasil hutan daerah belakang juga mengarah pada kegiatan industri. Perusahaan industri di kota ini antara lain berupa industri plywood dan sawmill (25 buah perusahaan). Perusahaan-perusahaan ini berada di tepi Sungai Barito. Kegiatan perusahaan jasa pelabuhan dan perusahaan industri banyak menyerap tenaga kerja. Bahkan ada beberapa perusahaan yang dapat menyediakan perumahan buruh di sekitar pabrik yang bersangkutan.

Kegiatan perdagangan di kota ini ditunjang 30 buah sarana berupa pasar, meliputi 10 buah pasar utama, 12 buah pasar lingkungan, dan 8 buah pasar desa. Pasar-pasar utama berada di pusat kota yang terletak di sepanjang tepian Sungai Martapura. Lokasi pasar-pasar itu berkaitan dengan kemudahan angkutan melalui sungai.

TABEL II.1  
Jumlah Penduduk Kota Madya Banjarmasin  
Menurut Jenis Kelamin dan Kepaatan Per  
Kecamatan, 1981

| Kecamatan         | L                   | P                   | Jumlah            | Luas<br>(km <sup>2</sup> ) | Kepadatan<br>(jiwa/km <sup>2</sup> ) |
|-------------------|---------------------|---------------------|-------------------|----------------------------|--------------------------------------|
| Banjar Selatan    | 51.337              | 51.232              | 102.569           | 29,77                      | 3.445                                |
| Banjar Utara      | 30.030              | 28.610              | 58.640            | 22,45                      | 2.612                                |
| Banjar Timur      | 59.054              | 57.272              | 116.326           | 11,24                      | 10.343                               |
| Banjar Barat      | 58.315              | 57.215              | 115.530           | 8,60                       | 13.421                               |
| Kodya Banjarmasin | 198.736<br>(50,05%) | 194.329<br>(49,95%) | 393.065<br>(100%) | 72,06                      | 5.453                                |

Sumber : Monografi Kota Madya Banjarmasin, 1981/1982

TABEL II.2  
PENDUDUK KOTA MADYA BANJARMASIN MENURUT  
AGAMA YANG DIANUT DAN FASILITAS IBADAH  
PER KECAMATAN, 1981

| Kecamatan                                        | Islam               | Mesjid<br>surau/<br>langgar | Katolik          | Protes<br>tan    | Gerga | Hindu/<br>Budha  | Klen-<br>teng |
|--------------------------------------------------|---------------------|-----------------------------|------------------|------------------|-------|------------------|---------------|
| Banjar Selatan                                   | 99.134              | 185                         | 1.159            | 933              | —     | 1.343            | —             |
| Banjar Utara                                     | 58.411              | 117                         | 23               | 201              | —     | 5                | —             |
| Banjar Timur                                     | 106.357             | 180                         | 2.652            | 2.641            | 4—    | 4.652            | 2             |
| Banjar Barat                                     | 108.044             | 141                         | 1.201            | 4.552            | 5     | 1.733            | 1             |
| Kodya Banjarmasin                                | 371.946<br>(94,63%) | 623                         | 5.035<br>(1,28%) | 8.327<br>(2,12%) | 9     | 7.733<br>(1,97%) | 3             |
| Catatan : Jumlah penduduk kodya : 393.065 (100%) |                     |                             |                  |                  |       |                  |               |

Sumber : Monografi Kota Madya Banjarmasin, 1981/1982

### BAB III

#### GAMBARAN UMUM KAMPUNG—KAMPUNG

##### A. KEHIDUPAN SOSIAL DAN EKONOMI SERTA KONDISI FISIK

Kota Madya Banjarmasin yang luasnya 72,08 km<sup>2</sup> terdiri atas 49 kelurahan dengan rata-rata kepadatan penduduk 5.453 jiwa/km<sup>2</sup>. Kondisi fisik Kota Madya Banjarmasin hampir semua terdiri dari rawa dan tanah lembek. Untuk menimbun rawa dan mengeraskan tanah, didatangkan tanah dari luar kota.

Dalam Pelita II, secara bertahap Pemerintah Daerah Kota Madya Banjarmasin mengadakan perbaikan kampung. Di kota ini pengertian kampung sama dengan wilayah kelurahan atau desa. Program perbaikan kampung merupakan salah satu usaha untuk meratakan pembangunan. Sasaran perbaikan kampung terutama pada perbaikan lingkungan seperti prasarana jalan, dan selokan. Usaha perbaikan kampung ini dikenal dengan istilah Kampung Improvement Project (KIP).

Di Kota Madya Banjarmasin, pelaksanaan KIP sudah berjalan sejak tahun 1980. Kegiatan pada tahun itu, terutama ditujukan pada usaha perintisan perbaikan lingkungan perumahan. Pada tahap tahun anggaran 1980/1981 sarana perbaikan ditetapkan di Kelurahan Kelayanluar dan Kelurahan Kelayandalam. Perbaikan kedua kampung itu sudah 100% selesai. Pada tahun anggaran 1981/1982 sasaran kampung yang diperbaiki adalah Kelurahan Kelayanbarat, Kelayantengah, dan Pekapuranlaut. Pelaksanaan perbaikan kampung-kampung itu sudah selesai 100%. Sedang KIP tahun anggaran 1982/1983 sedang dilaksanakan dan dalam taraf penyelesaian. Perbaikan kampung, pada tahun itu meliputi Kelurahan Kuripan, Gedang, Seberangmesjid. Adapun sasaran utama perbaikan adalah perbaikan jalan setapak, jalan lingkungan, dan pembuatan riol induk.

Dana KIP selain dari pemerintah juga ada dari dana Bank Dunia. Pelaksanaan KIP yang menggunakan dana dari Bank Dunia dimulai pada tahun 1981/1982. Sasaran kampung yang diperbaiki adalah Kelurahan Sungaibaru. Perbaikan, terutama di tujukan pada pembuatan jalan setapak, jalan lingkungan, *turap/siring* (kayu ukir yang dipancang di pinggir-pinggir jalan untuk menahan agar tanah tidak longsor), gorong-gorong, dan jembatan.



Sejak tahun 1980, hingga kini sudah 11 wilayah kelurahan (sekitar 23% dari seluruh jumlah kelurahan di kodya Banjarmasin) yang mendapat KIP.

Ditinjau dari segi pemanfaatan areal daerah, baru sekitar 27,75 km<sup>2</sup> atau 38,49% wilayah Kota Madya Banjarmasin merupakan daerah pemukiman. Sedangkan selebihnya merupakan areal persawahan dan tanah kosong. Bila jumlah penduduk dibandingkan dengan luas pemukiman, rata-rata kepadatan penduduk sekitar 14,167 jiwa/km<sup>2</sup>.

Sifat "individu" sebagai salah satu ciri kehidupan kota tidak begitu terasa di kalangan masyarakat kampung. Walaupun mereka sepanjang hari sibuk bekerja, namun sebagai penganut agama Islam yang taat, pada waktu-waktu tertentu saling bertemu di tempat beribadah. Warga kampung mempunyai kebiasaan shalat Magrib, Isya, dan Subuh berjamaah di mesjid atau langgar/surau yang terdapat hampir di setiap bagian kampung. Dalam situasi demikian ini tidak ada perbedaan antara pegawai, pedagang, buruh dan antara yang kaya dengan yang miskin. Dengan adanya ceramah-ceramah agama yang setiap hari diadakan di mesjid, langgar/surau merupakan modal utama dalam membina kehidupan sosial masyarakat. Benih-benih persengketaan dapat dihindarkan karena pendalaman dalam hidup beragama. Kalaupun sampai terjadi konflik di antara warga kampung, akan segera diselesaikan secara kekeluargaan.

Keadaan ekonomi penduduk dapat dilihat dari segi tempat tinggal. Berdasarkan pada catatan statistik tahun 1981 di Kodya Banjarmasin ada 76.579 rumah. Dari seluruh jumlah rumah itu terdapat 39.430 rumah (51,56%) berkondisi jelek termasuk rumah darurat/gubuk. Rumah-rumah yang berkondisi demikian ini, terbuat dari dinding kayu kualitas rendah dengan atap daun rumbia. Rumah-rumah seperti ini banyak dijumpai di kampung-kampung yang berkondisi kurang baik. Jenis perumahan ini biasanya merupakan sumber kebakaran pada musim kemarau.

Ditinjau dari segi mata pencaharian, sebagian penduduk kampung terutama yang tinggal di pusat kota mempunyai kegiatan sebagai buruh (buruh pelabuhan dan di perusahaan). Sedangkan penduduk kampung yang tinggal di pinggiran kota mempunyai kegiatan di bidang pertanian. Penduduk kampung selain bekerja di bidang buruh dan petani, ada pula yang bekerja

sebagai pegawai, pedagang kecil, dan di bidang jasa (kernet kendaraan umum, angkutan darat dan sungai). Tempat tinggal mereka, biasanya masuk gang-gang dalam kampung. Rumah-nya berada pada lapis kedua, ketiga dan seterusnya dari jalan raya. Tata letak bangunan kurang teratur, cukup padat tanpa batas rumah yang jelas. Walaupun demikian, di antara rumah-rumah darurat terdapat beberapa rumah semi permanen.

## B. POLA-POLA UMUM KEHIDUPAN SOSIAL DAN EKONOMI MASYARAKAT KAMPUNG

Kondisi perumahan antarwarga saling berdekatan tanpa batas pagar, memungkinkan kontak antarwarga sering terjadi. Sifat kekeluargaan, gotong royong, dan sifat tolong menolong masih nampak menonjol pada kehidupan masyarakat kampung. Hubungan sosial antarwarga rata-rata cukup baik. Hubungan yang baik ini didukung oleh adanya kesamaan latar belakang penghidupan sehari-hari dan kesamaan agama yang dianut penduduk.

Sifat gotong royong dan tolong menolong masih berakar kuat. Kehidupan bergotong royong di kalangan masyarakat kampung nampak jelas bila seseorang mengalami musibah, pesta, dan pembuatan rumah baru. Warga kampung akan membantu keluarga yang bersangkutan baik berupa tenaga maupun sumbangan materi.

Dalam pembuatan rumah darurat (gubuk), warga kampung akan bersama-sama saling membantu. Dengan pembuatan rumah darurat menunjukkan bahwa orang itu kurang mampu. Sebaliknya, dalam pembangunan rumah yang jenis permanen atau semi permanen biasanya pembangunannya diupahkan pada tukang-tukang sesuai dengan keahliannya. Misalnya dalam membuat fondasi rumah dan memasang atap sirap, tidak semua orang dapat melakukan. Orang yang mendirikan rumah semi permanen atau permanen biasanya tergolong orang yang mampu.

Perbedaan latar belakang ekonomi dan jenis tempat tinggal antara golongan penduduk yang mampu dan kurang mampu di kalangan masyarakat kampung pusat kota menyebabkan adanya perbedaan kehidupan sosial. Kelompok masyarakat yang mampu biasanya bertempat tinggal di pinggir-pinggir jalan besar, sifat "individu"-nya masih nampak menonjol. Kondisi lingkungan tempat tinggal memungkinkan mereka menutup diri terhadap para tetangga.

Sebaliknya, pada kelompok penduduk yang kurang mampu, sifat kekeluargaan, gotong royong serta tolong menolong masih cukup menonjol. Dari segi letak rumah yang saling berdekatan akan mudah merangsang timbulnya sengketa antar tetangga. Namun dengan dilandasi ajaran agama yang kuat, persengketaan dapat dihindarkan atau dapat diselesaikan secara kekeluargaan.

Pola umum kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat kampung di pinggiran kota agak berbeda dengan yang berada di pusat kota. Dilihat dari mata pencaharian pokok, masyarakat kampung pinggiran kota ini lebih banyak menggantungkan pada bidang pertanian. Di samping itu, ada sebagian kecil penduduk kampung bekerja sebagai buruh di pabrik penggergajian kayu yang banyak terdapat di daerah pinggiran Sungai Barito. Pola kehidupan penduduk kampung di pinggiran kota menunjukkan ciri kehidupan masyarakat pedesaan. Salah satu pengaruh kehidupan kota yang juga mewarnai masyarakat kampung pinggiran kota adalah pola hidup konsumtif.

Hubungan sosial antarwarga masyarakat rata-rata cukup baik. Kehidupan gotong royong nampak jelas bila seseorang mengalami musibah, mengadakan pesta, mendirikan rumah, dan menjaga keamanan kampung.

\*\*\*

## BAB IV

### GAMBARAN KHUSUS KAMPUNG—KAMPUNG

#### A. KAMPUNG KELAYANLUAR

##### 1. Pendahuluan

###### a. *Masalah*

Menurut pendapat para ahli ilmu sosial yang melahirkan adanya kemiskinan adalah sistem ekonomi yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Oscar Lewis (1970) dalam tulisannya "The Culture of Poverty", menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara pengertian kemiskinan dan kebudayaan kemiskinan. Kemiskinan dilihat sebagai kondisi miskin sedangkan kebudayaan kemiskinan adalah cara hidup orang-orang yang berada dalam kondisi miskin.

Salah satu ciri kehidupan kemiskinan adalah adanya kekurangan dalam kehidupan dan kejiwaan yang terwujud dalam pola-pola kelakuan dan sikap. Kebudayaan kemiskinan antara lain tercermin dalam sikap yang pasrah diri menerima nasib apa adanya, mengharapkan bantuan atau sedekah dari orang lain tanpa usaha, dan adanya masa kanak-kanak yang singkat dalam keluarga.

Kampung Kelayanluar, Kecamatan Banjar Selatan merupakan salah satu perkampungan miskin di pusat Kota Madya Banjarmasin. Kondisi lingkungannya termasuk berkualitas rendah. Sebagian penduduk berpenghasilan rendah. Pemukiman penduduk sangat padat.

Apakah penduduk di Kampung Kelayanluar ini dapat dikategorikan pada masyarakat yang berkebudayaan kemiskinan seperti yang dikemukakan oleh Oscar Lewis?

###### b. *Penelitian Lapangan*

Kegiatan penelitian lapangan menggunakan tiga macam cara yaitu pengamatan, wawancara dan studi kepustakaan. Pengamatan dilakukan secara obyektif dan pengamatan terlibat. Pengamatan obyektif meneliti mengenai kondisi fisik kampung, keadaan sosial, dan eko-

nomi. Pengamatan terlibat dilakukan untuk meneliti berbagai macam kegiatan sosial seperti hubungan sosial antara keluarga, antara sesama tetangga dan warga kampung.

Wawancara dilakukan terhadap para informan kunci dan wawancara yang dilakukan terhadap 20 orang responden dengan menggunakan daftar pertanyaan. Untuk menentukan 20 orang responden sebagai sampel warga masyarakat Kampung Kelayanluar digambar sketnya kemudian dibagi dalam 20 kotak. Dalam setiap kotak diberi tanda silang ditengahnya sebagai lokasi rumah responden terpilih. Gambar sket dicocokkan dengan keadaan sebenarnya. Berdasarkan data kepala keluarga kantor kelurahan dan informasi pembekel dicatat nama responden terpilih.

Dari kedua puluh responden terpilih ditentukan satu orang responden untuk diwawancarai dan diamati secara mendalam (lihat lampiran 3). Responden Kampung Kelayanluar sebagian besar bermata pencaharian sebagai buruh dan berjualan di pasar. Oleh sebab itu, pelaksanaan wawancara dilakukan pada malam hari. Selain itu ada yang dilaksanakan pagi dan siang hari.

Studi kepustakaan, dilakukan dengan mempelajari arsip-arsip kantor kelurahan dan kecamatan sepanjang yang berhubungan dengan masalah penelitian dan juga dari kumpulan kliping koran serta majalah.

#### c. *Susunan Karangan*

Data yang berhasil direkam dari kegiatan lapangan baik melalui pengamatan, wawancara maupun studi kepustakaan diseleksi dan diklasifikasikan guna penulisan laporan.

Laporan penelitian Kampung Kelayanluar disusun sebagai berikut.

- 1) Pendahuluan yang berisi uraian mengenai masalah, penelitian di lapangan, dan susunan karangan.
- 2) Gambaran umum, meliputi uraian lokasi dan keadaan fisik, sejarah, kependudukan serta administrasi dan pemerintahan

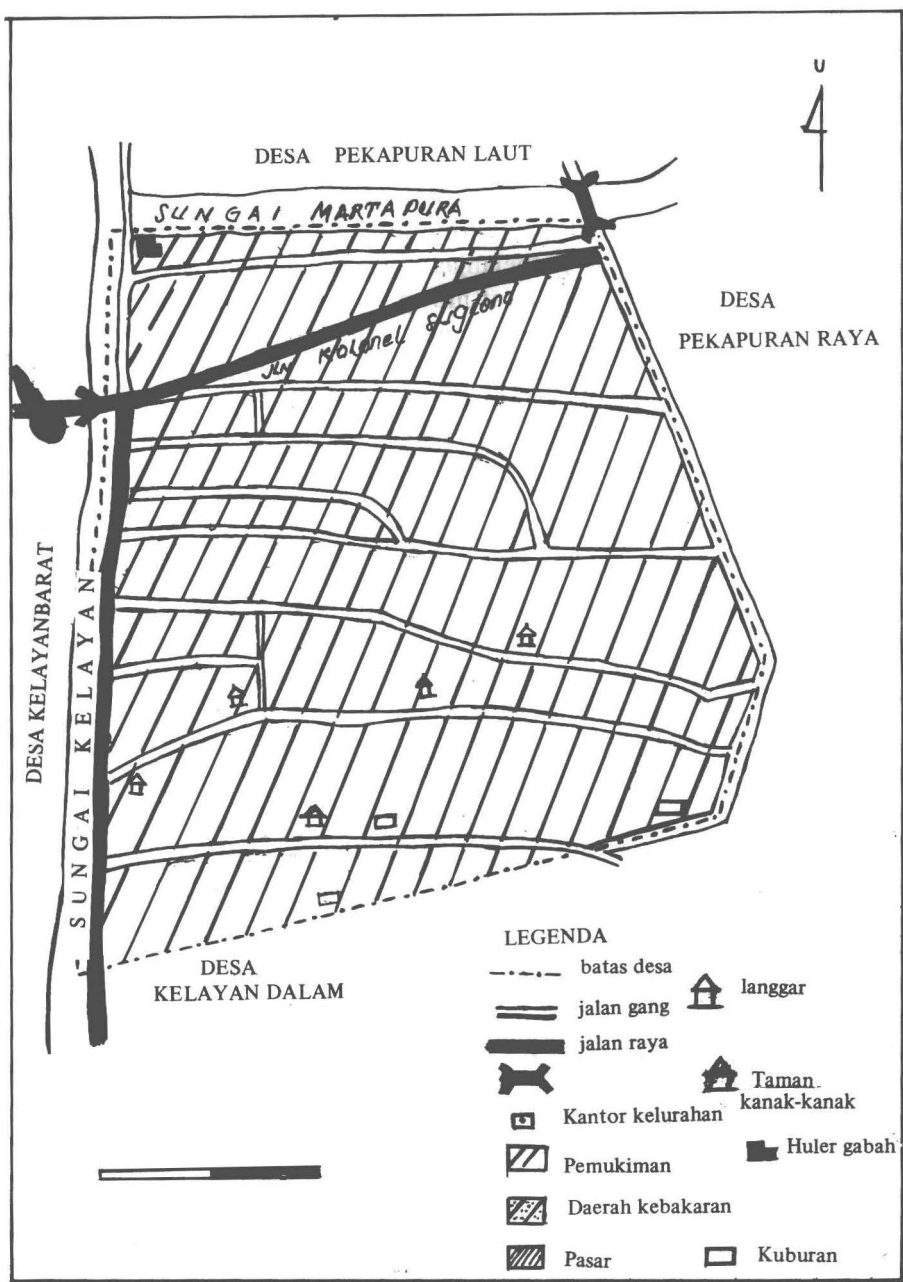
- 3) Kondisi fisik kampung, mencakup pembahasan mengenai kondisi jalan/selokan/pembuangan air kotor/sampah air bersih/kebisingan, kondisi rumah/pekarangan serta kondisi tempat berkumpul/kegiatan-kegiatan sosial/tempat bermain anak-anak.
- 4) Keadaan ekonomi, mencakup pembahasan mengenai pola kehidupan ekonomi di kampung, mata pencaharian, pola perbelanjaan, pola kebiasaan makan minum serta kondisi taraf hidup
- 5) Kehidupan sosial, mencakup pembahasan mengenai pola kehidupan sosial, pola kepemimpinan dalam kampung serta pola hubungan sosial
- 6) Pola kehidupan beragama, menguraikan pembahasan mengenai kewajiban, amal, ibadah agama, benda-benda keagamaan dan keyakinan pada makhluk gaib serta pengaruh keyakinan agama terhadap pola kepemimpinan.
- 7) Keluarga, mencakup pembahasan mengenai kondisi rumah, mata pencaharian dan tingkat pendapatan, biaya hidup, besarnya rumah tangga, stabilitas hubungan perkawinan, pola hubungan keluarga, pendidikan anak dan peranan tetangga, peran serta keluarga dalam perkumpulan serta prospek kehidupan di masa mendatang.
- 8) Kesimpulan, berisi kesimpulan dari pembahasan Desa Kelayanluar.

## 2. Gambaran Umum

### a. Lokasi dan keadaan fisik

Wilayah Kampung Kelayanluar yang luasnya 22,05 ha mempunyai batas-batas, sebelah utara dengan Sungai Martapura, sebelah selatan dengan Kampung Kelayandalam, sebelah timur dengan Kampung Pekapuranraya, dan sebelah barat dengan Kampung Kelayanbarat (Peta 7).

Secara administratif Kampung Kelayanluar merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Banjar Selatan,



Peta 7

# PEMUKIMAN KELURAHAN KELAYANLUAR

Sumber : Diolah Tim 1982; Peta Dasar Kelurahan Kelayanluar

Kota Madya Banjarmasin. Wilayah Kampung ini berada di pusat Kota Banjarmasin dekat dengan pusat kegiatan ekonomi (pasar dan pertokoan).

Jarak Kampung Kelayanluar dengan Kantor Kecamatan Banjar Selatan (Kelayanbarat) lebih kurang satu kilometer, dengan Kantor Walikota sekitar satu kilometer, dan dengan Kantor Gubernur sekitar dua kilometer. Prasarana hubungan antara Kampung Kelayanluar dengan Kantor Kecamatan berupa jalan darat dan sungai. Jalan darat terdiri dari jalan desa dan jalan kota madya. Kedua Prasarana jalan darat ini dapat dilalui kendaraan roda dua dan kendaraan roda empat. Jalan desa merupakan jalan tanah tanpa pengerasan. Sarana transportasi melalui Sungai Martapura dan Sungai Kelayan dengan perahu dayung dan *kelotok* (perahu motor). Tempatambat perahu dan *kelotok* letaknya dekat Kantor Pembekel dan dekat Kantor Kecamatan. Demikian juga untuk mencapai pusat-pusat pemerintahan, baik tingkat kota madya maupun propinsi, dapat ditempuh melalui jalan darat atau sungai dengan mudah.

Prasarana transportasi yang berada di Kampung Kelayanluar berupa jalan aspal sepanjang satu kilometer, jalan batu satu kilometer, sebuah terminal taxi, dua buah jembatan, dan sebuah dermaga sungai.

Sarana ekonomi yang dapat dijumpai di kampung ini berupa 5 penggergajian kayu, 2 buah industri makanan, 2 buah pasar umum, 5 buah gudang, 40 buah toko/kios/warung, satu koperasi, dan 5 buah penginapan.

Di kampung ini terdapat sarana kegiatan sosial berupa 13 buah tempat peribadatan bagi penduduk agama Islam berupa mesjid dan surau dan 24 buah tempat gardu jaga.

b. *Sejarah*

Kampung Kelayan sudah ada sejak tahun 1890-an merupakan bagian wilayah Distrik Banjarmasin. Pada waktu itu Distrik Banjarmasin terdiri dari 31 kampung.



Kampung Kelayan merupakan salah satu kampung inti. Dalam perkembangannya Kampung Kelayan dipecah menjadi dua yaitu Kampung Kelayanbarat dan Kampung Kelayantimur.

Dalam rangka pemerataan pembangunan, pada tahun 1976 Pemerintah Daerah telah melakukan usaha pemekaran desa. Kemudian Kampung Kelayanbarat yang sudah berstatus sebagai desa dipecah menjadi 4 kampung yaitu Kampung Kelayanbarat, Kampung Kelayandalam, Kampung Kelayantengah, dan Kampung Kelayanluar. Kampung-kampung ini diresmikan oleh Wali Kota Madya Banjarmasin pada tahun 1978.

Kampung Kelayanluar dibagi menjadi beberapa rukun tetangga yang pembentukannya didasarkan pada jumlah kepala keluarga dan wilayah kampung. Karena banyak gang dan jumlah penduduk cukup banyak, Kampung Kelayanluar dibagi atas 24 rukun tetangga. Akibat musibah kebakaran yang terjadi pada tahun 1981, 9 rukun tetangga dipindahkan ke pemukiman baru di Kampung Pemurusbaru, Kecamatan Banjar Selatan. Bekas lokasi kebakaran ini oleh Pemerintah Daerah ditetapkan sebagai lokasi pusat pertokoan. Kantor Pembekal Kampung Kelayanluar masih bersifat sementara dan berlokasi di kompleks kebakaran (tahun 1982)

#### c. *Administrasi dan Pemerintahan*

Pelaksanaan administrasi yang langsung berhubungan dengan warga, pembekal dibantu oleh kepala rukun tetangga. Untuk membantu kelancaran jalannya pemerintahan, pembekal selain dibantu oleh para kepala rukun tetangga juga dibantu oleh beberapa staf dan tokoh masyarakat serta tetua masyarakat.

Pembekal merupakan pimpinan formal yang diangkat dengan surat keputusan. Sedangkan ketua rukun tetangga, tokoh masyarakat, dan tetua masyarakat merupakan pimpinan nonformal saling bahu membahu. Untuk melaksanakan instruksi dari atasan, pimpinan nonformal sangat berperan dalam menyampaikan kepada warga masyarakat. Sebaliknya, dalam merencanakan pembangunan

an, pimpinan nonformal sebagai perantara untuk menyampaikan kepada warga masyarakat. Sebaliknya, dalam merencanakan pembangunan, pimpinan nonformal sebagai perantara untuk menyampaikan isi hati masyarakat kepada Pemerintah.

d. *Kependudukan*

Meskipun Kampung Kelayanluar merupakan kampung yang telah lama ada, namun penduduknya tidak semua merupakan penduduk asli. Ada yang berasal dari kota lain di Propinsi Kalimantan Selatan dan bahkan ada yang berasal dari luar Propinsi Kalimantan Selatan. Seperti halnya dengan para responden di Kampung Kelayanluar 75% bukan penduduk asli.

Penduduk Kampung Kelayanluar pada tahun 1981/1982 berjumlah 9.469 jiwa terdiri dari 43,71% orang laki-laki dan 56,29% orang perempuan. Dari keseluruhan jumlah penduduk 39,33% tergolong pada penduduk yang belum produktif kerja (0 – 9 tahun). Yang tergolong penduduk produktif kerja (10 – 54 tahun) berkisar 70% (Tabel IV.1). Berarti potensi tenaga kerja di kampung cukup banyak. Potensi tenaga kerja ini membutuhkan adanya kesempatan kerja.

Tidak semua penduduk di kampung ini memperoleh pendidikan formal, masih ada penduduk dewasa yang belum pernah duduk pada bangku sekolah tingkat sekolah dasar. Beberapa kemungkinan yang menyebabkan masih adanya penduduk dewasa yang pada usia sekolah tidak masuk pendidikan formal. Mungkin pada waktu itu fasilitas sekolah masih terbatas, tingkat pendapatan orang tua belum memungkinkan untuk menyekolahkan anak, dan mungkin pula tenaga anak-anak masih diperlukan orang tua untuk membantu menambah pendapatan keluarga. Perlu diketahui bahwa usia responden berkisar antara 28 – 68 tahun. Sekitar 90% pernah mengikuti pendidikan formal tingkat sekolah dasar. Meskipun belum semua penduduk menikmati pendidikan formal tetapi pendidikan agama melalui pengajian dan pesantren (tingkat sekolah dasar) pernah diikuti (Tabel IV.2).

Tingkat pendidikan yang dimiliki penduduk akan mempengaruhi pula pada cara berfikir dan pemilihan mata pencaharian pokoknya.

### 3. Kondisi Fisik Kampung

Jalan di Kampung Kelayanluar dibedakan menjadi 3 jenis yaitu jalan aspal, jalan tanah, dan jalan gang. Jalan aspal merupakan Jalan Kota Madya. Kondisi/alam ini cukup baik yang meliputi sebagian Jalan Kolonel Sugiono dan Jalan Kelayan A. Jalan tanah yang merupakan jalan tembus dari Jalan Pangeran Antasari dengan Jalan Kolonel Sugiono keadaannya kurang baik. Selanjutnya, jalan gang yang berupa jalan beton dalam keadaan baik. Jalan gang ini sudah diperbaiki dengan mempergunakan dana bantuan pemerintah melalui Kampung Improvement Program (KIP).

Selokan di Kampung Kelayanluar terdapat disepanjang jalan Kelayan A. Selokan ini kurang berfungsi karena air kotor sulit mengalir. Tinggi permukaan air di selokan sama dengan tinggi permukaan air sungai. Selokan ini hanya berfungsi pada musim kemarau dimana permukaan airnya lebih tinggi daripada permukaan air sungai sehingga mudah mengalir ke sungai. Kondisi selokan di kampung ini kurang baik dan diperburuk lagi adanya kebiasaan penduduk membuang sampah di selokan dan jalan-jalan gang (Tabel IV.3). Hal ini terjadi, mungkin disebabkan pemilikan halaman pekarangan tidak ada atau relatif sempit. Kampung ini merupakan kampung yang padat penduduknya (429 jiwa/ha). Di samping letak rumah yang lain hampir tidak ada. Sebagian besar rumah penduduk tanpa batas halaman, sehingga jalan/selokan/sungai merupakan tempat pembuangan sampah yang dianggap paling mudah. Keadaan seperti ini menyebabkan cepatnya pendangkalan dan penyumbatan, baik di selokan maupun di sungai.

Kondisi tempat pemukiman ini merupakan bekas rawa disana-sini terlihat adanya genangan. Sementara itu, saluran air kurang berfungsi dan pembuangan sampah tidak teratur. Hal ini menyebabkan keadaan udara yang tidak sehat. Polusi udara yang kurang sedap dijumpai hampir di semua gang-gang yang dengan sendirinya akan mengganggu kesehatan.

Terlebih-lebih penduduk kampung ini mempunyai kegiatan memotong bawang merah yang sisa tangkainya dibuang begitu saja. Bahkan, tumpukan bawang merah dibiarkan di depan rumah. Bawang merah yang masih bertangkai ini didatangkan dari pulau Jawa. Sesudah dipotong tangkainya baru dipasarkan.

Perbaikan kampung dari KIP tidak hanya perbaikan jalan gang tetapi juga pemasangan pipa saluran air minum. Pemenuhan kebutuhan air bersih yang pada mulanya sangat bergantung pada air hujan atau air sungai sudah dapat diatasi. Karena masih terbatasnya pemasangan pipa saluran air minum, maka bagi penduduk yang jauh dari pipa umum terpaksa membeli. Baru sebagian kecil penduduk yang memiliki saluran ke rumah dari Perusahaan Air Minum (PAM) sedangkan sebagian besar lagi masih mempergunakan saluran PAM Umum dan membeli dari pedagang air bersih (Tabel IV.3).

Sebagian besar bangunan rumah terbuat dari bahan kayu dengan atap sirap atau rumbia. Pada musim kemarau sering terjadi kebakaran. Pada tahun 1981 telah terjadi kebakaran besar di wilayah Kampung Kelayanluar. Kebakaran ini untuk yang ketiga kalinya menimpa Kampung Kelayanluar memusnahkan sekitar 8 ha daerah pemukiman.

Daerah Kelayanluar dengan kondisi pemukiman yang rapat serta bahan rumah yang mudah terbakar menyebabkan sebagian penduduk takut menggunakan lampu minyak sebagai sarana penerangan. Penduduk yang masih menggunakan lampu minyak dalam jumlah kecil saja. Mereka cenderung memanfaatkan sarana listrik/PLN untuk penerangan (90% responden memanfaatkan listrik). Karena penduduk Kampung Kelayanluar sebagian besar termasuk penduduk berpenghasilan rendah sehingga cukup berat apabila harus memasang saluran (meteran) dari PLN. Sebagai jalan keluar, mereka memilih untuk menyambung aliran listrik dari tetangga yang mampu memasang instalasi (meteran) listrik sendiri. Untuk ini mereka memberi uang sewa setiap bulan kepada tetangga yang memiliki instalasi listrik meskipun hanya beberapa puluh watt saja.

Pada tahun 1981, bangunan rumah di Kampung Kelayan-luar berjumlah 1.861 rumah. Bangunan rumah gubuk dan rumah darurat meliputi 67,63%. Hal ini disebabkan banyaknya penduduk pendatang yang tidak mempunyai tanah untuk menetap. Karena sangat diperlukan tempat untuk bermukim maka penduduk setempat mendirikan rumah gubuk atau rumah darurat di tanah pekarangan yang relatif sempit. Kemudian rumah-rumah darurat itu disewakan kepada penduduk pendatang. Karena banyak yang membangun rumah darurat di pekarangan rumah menyebabkan penduduk tidak memiliki halaman rumah lagi bahkan tidak memiliki pagar sebagai batas dengan rumah tetangga. Hanya sebagian kecil perumahan penduduk yang memiliki halaman dan pagar (Tabel IV.4).

Kondisi rumah penduduk yang sempit menyebabkan tidak memungkinkan anak-anak mereka bermain baik di dalam rumah maupun di halaman rumah. Untuk tempat bermain, anak-anak memanfaatkan jalan-jalan gang di depan rumah atau halaman (pekarangan) yang dimiliki tetangga. Permasalahan yang dihadapi dalam kaitannya dengan kebutuhan bermain anak-anak adalah masalah tempat.

Demikian juga bagi warga kampung yang dewasa, masih mencari-cari tempat yang memungkinkan dapat dipergunakan baik sebagai tempat berkumpul maupun untuk melaksanakan kegiatan sosial. Untuk keperluan saling berbincang (mengobrol) antartetangga/warga dilakukan di rumah tetangga/warga kampung ataupun di gang yang ada di depan atau di samping rumah. Kemungkinan lain yang dijadikan sebagai tempat berbincang adalah warung di mana mereka sama-sama membeli makan-minum atau belanja lainnya.

Untuk kegiatan sosial, kebanyakan dilakukan di tempat-tempat ibadah (langgar). Biasanya tempat-tempat ibadah memiliki halaman yang luas sehingga menampung banyak orang. Setelah melaksanakan ibadah biasanya mereka saling mengadakan perbincangan.

#### **4. Keadaan Ekonomi**

Kampung Kelayanluar sebagai salah satu kampung yang berada di dekat pusat kegiatan kota, tidak memungkinkan penduduknya menggantungkan kebutuhan hidup

pada sumber alam seperti pada bidang pertanian dan perkebunan. Mata Pencaharian penduduk Kampung Kelayanluar  $\pm 50\%$  (2.504 orang dari 5.325 penduduk kampung/bekerja sebagai buruh, baik sebagai buruh perusahaan maupun buruh angkut barang (Monografi Kelayanluar 1981/1982).

Kemudian menyusul sekitar 29% penduduk kampung ini bekerja sebagai pedagang. Di Kampung Kelayanluar terdapat dua pasar yaitu Pasar Ampera atau Pasar Kelayan dan Pasar Gelora. Kedua pasar ini merupakan pasar konsumsi yang menjual bahan kebutuhan pokok masyarakat sekitarnya. Pasar Gelora dikenal juga sebagai Pasar Antasari, di samping ramai pada siang hari juga terkenal sebagai pasar pagi. Pada waktu malam hari para petani atau pedagang dari pinggiran kota dan dari luar kota berdatangan ke Pasar Gelora dengan membawa hasil pertaniannya terutama sayur-mayur. Pasar Gelora terletak di tepi jalan dan di tepi Sungai Martapura sehingga mudah dicapai baik melalui darat maupun sungai. Kegiatan kedua pasar dilaksanakan setiap hari.

Penduduk Kampung Kelayanluar yang bekerja sebagai pegawai negeri masih dalam jumlah yang kecil atau sekitar 11% dari jumlah penduduk sekitar 7% penduduk kampung sudah pensiun sebagai pegawai negeri. Walau masih dalam jumlah yang relatif kecil ada penduduk yang bekerja dalam bidang jasa sesuai dengan keterampilan yang dimilikinya seperti tukang jahit, tukang kayu, tukang batu, montir radio atau televisi, tukang cukur, tukang emas, dan dukun kampung.

Rata-rata setiap kepala keluarga per bulan berpenghasilan sekitar Rp. 25.000 (Monografi Kampung Kelayanluar, 1981/1982), baik yang bekerja sebagai buruh, pegawai negeri, maupun di bidang jasa. Berdasarkan tolok ukur yang digunakan di Indonesia menentukan kategori miskin bila pendapatan per bulan Rp. 30.000, atau lebih rendah. Penduduk Kampung Kelayanluar termasuk kategori miskin.

Penghasilan yang rendah bukan disebabkan karena mereka tidak mau bekerja keras, tetapi disebabkan karena sulit mendapatkan lapangan kerja. Banyaknya tenaga buruh

dan terbatasnya lapangan kerja menyebabkan pula adanya persaingan dalam memperoleh pekerjaan. Hal ini mengakibatkan tidak tetapnya penghasilan yang diperoleh buruh setiap hari atau setiap bulan.

Bagi keluarga yang mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup karena penghasilan kepala keluarga kurang, diatasi dengan adanya bantuan anggota keluarga yang ikut bekerja. Anggota keluarga yang ikut membantu menambah penghasilan keluarga biasanya istri dan anak-anak yang sudah besar. Biasanya mereka bekerja sebagai buruh upah harian pada toko-toko ataupun warung-warung.

Penghasilan keluarga setiap bulan rata-rata hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan. Bila digunakan untuk pemenuhan kebutuhan pangan dan sandang juga cukup dengan pemenuhan sandang secara minimal sekali setahun (Tabel IV.10). Kebutuhan akan sandang terutama menjelang hari raya lebaran, mengingat hampir semua penduduk beragama Islam.

Dengan adanya dua pasar konsumsi di Kampung Kelayanluar, tidak mengherankan apabila penduduk kampung lebih senang berbelanja sehari-hari ke pasar. Karena kegiatan kedua pasar ada setiap hari maka kebiasaan penduduk kampung berbelanja tidak dalam jumlah yang besar. Mereka belanja hanya untuk kebutuhan sehari, jarang berbelanja untuk disimpan dalam waktu yang lama. Hampir semua penduduk berbelanja di kedua pasar itu. Di samping itu ada pula beberapa penduduk yang sewaktu-waktu berbelanja ke warung yang berada dekat rumah. Di Kampung Kelayanluar terdapat 40 toko dan warung. Toko dan warung ini tersebar di pinggir gang dan jalan di antara perumahan penduduk. Warung-warung menjual barang-barang konsumsi masyarakat sehari-hari.

Banyak keluarga yang mempunyai kebiasaan makan minum dengan tidak teratur baik ditinjau dari tempat maupun waktu. Kelompok ini terutama dari keluarga dengan pencaharian yang tidak tetap. Karena mereka harus bekerja jauh dari tempat tinggal maka kebiasaan makan minum dilakukan di dekat tempat kerja dengan waktu yang tidak menentu. Makan bersama dengan anggota keluarga jarang dapat dilakukan.

Pada keluarga-keluarga yang mempunyai penghasilan tetap pada umumnya mempunyai kebiasaan makan-minum secara teratur. Teratur, dalam hal ini berarti teratur waktu makan minum dan teratur menu yang dihidangkan. Menu makanan memenuhi syarat kesehatan yakni menuju empat sehat lima sempurna. Makan secara teratur dan sehat belum membudaya pada semua warga masyarakat Kelayanluar.

Kebiasaan makan bersama duduk di atas lantai beralaskan tikar. Kebiasaan makan dengan tangan tanpa sendok disebabkan karena menu makanan sehari-hari dengan lauk ikan sungai/laut. Untuk memisahkan duri ikan lebih mudah dengan tangan.

Karena sebagian besar masyarakat Kampung Kelayanluar berpenghasilan rendah(buruh dan pedagang kecil) menyebabkan pola kebiasaan makan hanya dua kali dalam sehari.

## 5. Kehidupan Sosial

### a. *Pola kehidupan sosial*

Pola kehidupan sosial nampak pada pengenalan antarwarga dan pada kegiatan gotong royong untuk memajukan pembangunan kampung.

Sebagian besar penduduk kampung saling mengenal tetangga dan warga kampung baik yang termasuk dalam satu lingkungan rumah tangga maupun dalam wilayah satu kampung (Tabel IV.5). Bila antara mereka saling berpapasan di jalan gang ataupun di tempat lain selalu saling tegur menegur. Bahkan kalau ada sesama warga yang lewat di depan rumah selalu yang empunya rumah atau yang lewat saling menyapa.

Karena hampir semua saling mengenal antara sesama warga dalam satu kampung maka pada saat ada kegiatan sosial seorang warga (kemalangan, pesta, dan kepentingan lain) mereka akan saling membantu. Hal ini terlihat bila seorang warga mengadakan perhelatan, hampir semua tetangga turut ambil bagian untuk mempersiapkan. Dalam mempersiapkan perhelatan itu tidak hanya memberi bantuan berupa uang dan bahan tetapi juga menyumbang tenaga. Karena hubungan antara sesama warga kampung baik maka pada waktu salah seorang warga mengadakan



perhelatan cukup membeli bahan. Para tetangga dan kerabat dalam kampung dengan sukarela membantu memasak dan mempersiapkan jamuan. Setiap ada kegiatan pesta anggota warga, mengenai jamuan pesta, tidak pernah memesan tetapi selalu dimasak bersama. Cara ini dilakukan secara bergantian dan secara tidak langsung warga masyarakat kampung yang pernah dibantu akan membantu warga yang lain (Tabel IV.6).

Saling tolong-menolong antara sesama warga tidak hanya pada waktu mengadakan pesta terlebih-lebih bila ada yang mengalami kesusahan seperti musibah kematian anggota keluarga dan kesulitan lainnya. Tetapi bantuan dari tetangga dalam mengatasi kesulitan uang jarang terjadi. Hal ini mengingat tingkat pendapatan yang rendah dan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sendiri sehari-hari. Bantuan keuangan, bila mengalami kesulitan biasanya diperoleh dari kerabat di luar kampung. Kerabat merupakan tempat utama untuk minta bantuan pada saat kesulitan uang terutama bila ada anggota keluarga yang sakit. Dalam hal ini ada beberapa penduduk yang meminta bantuan pada tetangga dan atasan tempat bekerja (Tabel IV.14).

Kesulitan uang dalam keluarga untuk membeli suatu barang yang benar-benar dibutuhkan diatasi dengan cara berhutang bahkan ada yang kredit dengan bayaran mengangsur setiap minggu/bulan. Dan ada pula yang membeli dari tukang loak (Tabel IV.14).

Hubungan tolong menolong antara sesama tetangga/warga juga dilakukan dalam bidang keamanan. Apabila terjadi perampokan/pencurian di rumah seseorang warga pasti tetangga sekitar memberi bantuan mengusir perampok/pencuri.

Kampung Kelayanluar merupakan salah satu kampung yang terletak di pusat kegiatan kota, sudah barang tentu pola kehidupan masyarakatnya banyak dipengaruhi oleh pola kehidupan masyarakat kota.

Pola kehidupan masyarakat kota relatif lebih banyak mengarah kepada sifat individu. Sifat ini merupakan sa-

lah satu gejala yang dapat menimbulkan persaingan dan konflik sosial antara sesama anggota masyarakat. Gejala inipun sering dirasakan oleh warga Kampung Kelayan-luar.

Kondisi fisik kampung dengan tempat perumahan yang saling berdekatan tanpa adanya halaman dan batas pagar merangsang hubungan antar tetangga lebih intensif. Penyebab konflik terutama karena masalah anak dan keramaian (kebisingan) bukan pada waktunya. Semua ini berkaitan dengan sempitnya ruang bermain yang tidak memenuhi persyaratan. Sebab lain yang menimbulkan konflik adalah masalah hutang, batas pekarangan, dan irihati.

Namun sebagai pemeluk agama Islam yang taat akan norma-norma agama, segala ketegangan yang muncul selalu dapat diselesaikan secara kekeluargaan. Penyelesaian secara kekeluargaan ada yang dilakukan secara damai tanpa bantuan orang lain dan ada juga yang disertai orang ketiga. Pihak penengah biasanya pamong kelurahan, ketua tokoh masyarakat yang dituakan, atau tokoh agama di kampung. Penyelesaian persengketaan yang prinsip seperti masalah tanah pekarangan ada yang diselesaikan secara formal di pengadilan (Tabel IV.7).

Ada sementara warga kampung yang mempunyai kebiasaan mengadakan pergunjungan (gosip) baik yang jarang maupun sering. Kebiasaan ini sering menjadi pangkal iri hati antartetangga dan dapat merusak hubungan baik dengan tetangga. Dengan tingkat pendapatan yang rendah bila ada warga yang membeli barang baru selalu menjadi bahan pergunjungan. Secara tidak sadar pergunjungan terjadi pada saat mereka saling jumpa atau mengobrol. Bahan bahan obrolan pada umumnya berkisar pada pengalaman masing-masing. Tetapi ada beberapa orang yang gemar membicarakan kehidupan orang lain. Tempat berbincang biasanya dapat terjadi di rumah sendiri, rumah tetangga, jalan atau gang dekat rumah, tempat ibadah atau di warung.

Penggunaan bahasa dalam pergaulan sehari-hari dipengaruhi pula oleh tingkat pendidikan warga kampung. Di kalangan orang tua yang pendidikannya tidak tamat sekolah dasar, pemahaman akan bahasa Indonesia nampak kurang begitu baik. Pergaulan sehari-hari antar-warga kampung, baik muda maupun tua menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Banjar.

Hubungan antara remaja dan orang tua di kampung ini nampak baik. Para anak muda menghormati orang tua atau yang dituakan di kampung. Walau demikian, ada beberapa anak muda yang acuh tak acuh pada orang tua di kampung. Sikap beberapa anak muda ini dimungkinkan karena pengaruh pergaulan kurang baik yang diperoleh dari luar kampung.

Pelaksanaan upacara adat dari berbagai suku bangsa (Banjar, Jawa, dan Madura) yang ada di kampung ini berjalan dengan baik. Besar kemungkinan pada masa mendatang akan terjadi pembauran bahasa dan adat istiadat antara penduduk setempat dan pendatang.

b. *Pola kepemimpinan dalam kampung*

Yang disebut pemimpin dalam kampung dibedakan atas pemimpin formal dan pemimpin nonformal. Yang dikatakan pemimpin formal yaitu mereka yang menjabat pamong kampung dan diangkat dengan surat keputusan sebagai pegawai Departemen Dalam Negeri. Sedangkan pemimpin nonformal, yaitu mereka yang digolongkan sebagai pemimpin/kepala/tokoh oleh warga kampung tanpa adanya surat keputusan dan tidak menerima gaji. Pemimpin nonformal dipilih oleh masyarakat karena amal dan budi pekerti yang baik (tabel IV.11). Ada sebagian kecil yang menentukan pimpinan nonformal karena kedudukan atau jabatan dalam pemerintahan.

Pemimpin nonformal ini antara lain Ketua RT, pemuka agama dan alim ulama. Pemimpin nonformal ini memegang peranan dalam penyelesaian perselisihan antara sesama warga. Warga masyarakat sangat patuh dan segan sehingga selalu percaya terhadap apa saja yang dikatakan pemimpin nonformal. Warga masyarakat me-

lihat keteladanan pemimpin-pemimpin kampung dan selanjutnya menetralkan pada kehidupan keluarga.

Baik pemimpin formal maupun pemimpin nonformal diakui sebagai pelindung, penasehat bagi warga kampung. Dalam menggerakkan kegiatan sosial, mereka sangat berperan pada warga kampung. Melalui ketua RT di setiap wilayah dibentuk regu ronda malam (jaga malam), perkumpulan kematian, arisan, dan perkumpulan sosial lainnya. Di kampung ini terdapat 24 tempat gardu jaga.

## 6. Pola Kehidupan Beragama

Pada bagian terdahulu telah dinyatakan bahwa masyarakat Kampung Kelayanluar sebagian besar memeluk agama Islam. Di kampung ini terdapat 13 mesjid/surau yang melayani 43,7% penduduk laki-laki dan 56,3% penduduk perempuan. Salah satu rukun Islam adalah melaksanakan ibadah sholat. Penduduk yang tinggal berdekatan dengan mesjid/surau menjalankan sholat di tempat ibadah baik secara perorangan maupun berjamaah. Ada pula kelompok penduduk yang mempunyai kebiasaan sholat subuh, magrib, dan isya di mesjid/surau sedangkan sholat lohor dan ashar di lakukan di rumah. Bagi penduduk yang jauh dari mesjid/surau menjalankan ibadah sholat di rumah, kecuali pada hari Jum'at berjamaah di mesjid.

Ketaatan dalam mengamalkan ajaran dan aturan-aturan agama tercermin dari sikap dan perilaku penduduk. Sebagai umat Islam yang taat hampir semua penduduk memiliki kelengkapan peralatan ibadah seperti Kitab Suci Al Qur'an, Kitab kumpulan doa-doa singkat, Tasbih, Sajadah, dan Rukuh (bagi kaum wanita) serta Kopiah dan sarung bagi Rukuh (bagi kaum wanita) serta Kopiah dan sarung bagi kaum pria. Tidak semua penduduk kampung memiliki peralatan ibadah secara lengkap (Tabel IV.9).

Pemilikan Kitab Suci Al Qur'an umumnya diperoleh dengan cara membeli dan sebagian penduduk memperoleh dari Bimas Islam pada Kantor Departemen Agama tingkat propinsi. Al Qur'an yang dimiliki berbeda-beda baik ukuran dan isinya (ada yang dilengkapi dengan terjemahan).

Kitab kumpulan doa-doa singkat berisi doa-doa singkat dan praktis, serta mudah digunakan sehari-hari. Kitab ini diperoleh dengan cara membeli. Tidak semua penduduk memiliki tasbih.

Pemilikan sajadah, rukuh, kopiah, dan sarung diperoleh pula dengan cara membeli. Kualitasnya disesuaikan dengan kemampuan daya beli masing-masing penduduk. Pemilikan peralatan ibadah tidak hanya diperuntukkan orang tua, melainkan juga diperuntukkan seluruh anggota keluarga.

Ketaatan beragama tidak hanya dilihat dari peralatan ibadah yang dimiliki tetapi juga kebiasaan membawa dan mengajarkan kitab suci pada anggota keluarga. Penduduk yang mempunyai kebiasaan membaca kitab suci masih dalam jumlah yang relatif kecil. Hal ini dapat dimengerti sebab rata-rata penduduk (kepala keluarga) jarang di rumah, bila sampai di rumah sudah lelah sehingga jarang ada kesempatan untuk membaca kitab suci. Bagi yang mempunyai kebiasaan membaca kitab suci setiap hari adalah mereka yang mempunyai kesempatan dan mendalami ajaran agama (Tabel IV.9).

Tidak semua keluarga mampu mengajar anak-anaknya membaca kitab suci, karena terbatasnya waktu maka untuk mengajarkan pada anggota keluarga tidak dapat dilakukan setiap hari. Mereka hanya kadang-kadang saja mengajar anak-anaknya untuk membaca kitab suci. Bagi mereka yang tidak mampu mengajar, menyerahkan tugas kepada para pemuka agama atau guru mengaji. Di samping sekolah formal, anak-anak di kampung ini di biasakan oleh orang tuanya belajar membaca kitab suci baik di rumah maupun pergi ke pemuka agama atau guru mengaji.

Sebagai umat yang taat pada ajaran agama, penduduk Kampung Kelayanluar tidak ada yang memiliki kepercayaan kepada makhluk dan kekuatan gaib selain yang tercantum dalam kitab suci. Tidak terlihat adanya penduduk kampung yang mengadakan upacara-upacara tertentu yang berhubungan dengan makhluk dan kekuatan gaib. Ketaatan kepada ajaran dilandasi pula oleh adanya pendidikan nonformal (pendidikan agama) yang mayoritas pernah diperoleh penduduk.

Agama Islam mengajarkan amal dan budi pekerti yang baik, sehingga keyakinan ini mempengaruhi penduduk dalam menentukan pimpinan. Pemimpin yang dipilih berdasarkan amal dan budi pekerti yang baik. Pemimpin yang demikian itu biasanya tidak akan memperhitungkan balas jasa secara material tetapi lebih menekankan pada moral. Tipe pemimpin seperti ini lebih banyak diharapkan oleh warga masyarakat dan banyak disegani serta dipercaya segala perkataan dan tindakannya.

Dalam perkawinan anak-anaknya tidak seorangpun setuju bila anaknya kelak nikah dengan orang yang berbeda keyakinan agamanya. Ditinjau dari keyakinan agama, kebanyakan penduduk bersifat fanatik. Hal ini terungkap pula pada sikap penduduk bila diundang oleh warga yang berbeda agama untuk menghadiri pesta keagamaan. Bila ada undangan seperti itu, mayoritas penduduk yang diundang tidak mengahadirinya.

## 7. Keluarga

Uraian mengenai keluarga merupakan analisis yang menitik beratkan pada hasil wawancara dengan para responden dan hasil pengamatan.

### a. *Kondisi rumah tempat tinggal*

Rumah yang dimiliki penduduk responden kesemuanya merupakan rumah tunggal. Rumah tunggal ini dibangun sebagai rumah panggung, di atas tongkat kayu ulin. Penduduk membangun rumahnya sebagai rumah panggung merupakan penyesuaian dengan lingkungan alamnya. Kondisi tanah di kota Banjarmasin lembek dan berawa sehingga hanya memungkinkan didirikan rumah panggung dengan biaya yang relatif murah dibandingkan dengan mendirikan rumah dinding langsung di atas tanah. Rumah panggung dibuat dari bahan dinding dan lantai kayu. Bahan bangunan dari kayu ini relatif terjangkau oleh semua lapisan masyarakat, karena wilayah Kalimantan merupakan penghasil kayu. Kebanyakan rumah merupakan bangunan yang tidak permanen, beratap rumbia.

Kelengkapan bangunan rumah seperti atap (sirap, rumbia, seng), kamar mandi, dan jamban serta pembagian ruang tergantung kepada kemampuan masing-masing keluarga. Pada umumnya luas bangunan rumah relatif sempit berkisar antara 20 – 30 m<sup>2</sup>, hanya sejumlah kecil saja bangunan rumah di kampung ini mempunyai luas 31 – 40 m<sup>2</sup>.

Sempitnya bangunan rumah ini mempengaruhi banyaknya ruang dalam rumah. Rata-rata rumah-rumah penduduk kampung memiliki dua ruangan, satu berfungsi sebagai ruang tamu dan yang satu sebagai kamar tidur. Ruang tamu ini berfungsi ganda, selain untuk menerima tamu, juga untuk ruang makan keluarga dan pada malam hari untuk tidur. Dapur biasanya berada di luar rumah.

Di kampung ini masih dijumpai bangunan rumah dengan satu ruang saja. Jadi hanya merupakan ruangan tanpa sekat untuk kamar. Ruangan ini dapat berfungsi sebagai ruang tidur, ruang santai ngobrol dengan anggota keluarga, ruang makan dan ruang tamu. Biasanya lantai papan masih di alas dengan plastik. Dari luar rumah, nampak adanya gantungan pakaian perabot rumah yang kurang begitu teratur.

Jendela-jendela rumah nampak masih terbatas dan dalam ukuran kecil. Pemilikan kamar mandi dan jamban keluarga masih sangat terbatas. Penduduk yang memiliki kamar mandi masih dalam bentuk yang sederhana. Penampungan air untuk mandi berupa tong-tong dan biasanya diletakkan di samping rumah. Karena sempitnya halaman bahkan langsung terbatas dengan dinding tetangga tak ada penjemuran pakaian. Tempat penjemuran pakaian pada ruang kosong di antara rumah dengan rumah tetangga. Terlihat pula adanya jemuran pakaian di pinggir gang atau di depan rumah. Untuk pemenuhan kebutuhan mandi dan jamban kebanyakan penduduk masih memanfaatkan aliran sungai. Tetapi untuk kebutuhan air bersih. Hampir semua penduduk memiliki bak, tong-tong sebagai penampungan air bersih.

Pemandangan di antara bangunan rumah nampak kotor karena sampah dan saluran pembuangan air yang tak berfungsi sebagaimana mestinya. Pembuangan sampah banyak dilakukan di jalan, selokan ataupun sungai. Hal ini disebabkan rumah yang memiliki halaman relatif kecil. Tempat pembuangan sampah di halaman rumah pun relatif kecil. Dan yang membuang sampah di halaman sendiri pun belum semua mengatur dalam lubang galian, tetapi hanya dibiarkan menumpuk begitu saja. Dengan sendirinya polusi udara dengan segala macam bau-bauan tercium di berbagai bagian kampung ini lebih-lebih pada musim kemarau. Sedangkan pada musim penghujan banyak tempat yang tergenang karena tersumbat sampah (Tabel IV.3, IV.4).

Meskipun dengan kondisi yang sangat sederhana ternyata tempat tinggal mereka juga dilengkapi dengan berbagai peralatan perabot rumah tangga seperti kursi tamu dan bufet (lemari pajangan). Masih terlihat pula rumah-rumah penduduk yang tidak memiliki kedua macam perabot itu untuk menerima tamu cukup dengan hampan tikar. Tingkat pendapatan yang rendah belum memungkinkan beberapa penduduk untuk membeli kursi tamu dan bufet. Sebagai media hiburan dan penambah pengetahuan hampir semua penduduk memiliki radio, bahkan ada beberapa yang sudah memiliki pesawat televisi (Tabel IV.8). Kedua alat elektronik itu pada umumnya dibeli secara mengangsur. Ada pula beberapa keluarga yang membeli barang yang diperlukan secara kontan.

b. *Mata pencaharian dan tingkat pendapatan*

Mata pencaharian kepala keluarga dipengaruhi pula oleh pendidikan formal dan keterampilan yang pernah diperolehnya. Tingkat pendidikan yang mereka peroleh pada umumnya pada tingkat sekolah dasar. Sebagian besar penduduk kampung ini bermata pencaharian di bidang buruh (buruh harian atau mingguan) dan pedagang kecil. Rata-rata penghasilan kotor setiap kepala keluarga berkisar antara Rp. 10.000 – Rp. 30.000 setiap bulan sedangkan yang berpenghasilan kotor antara Rp. 31.000–



Rp. 40.000 per bulan masih di bawah 31% (Tabel IV.10). Jumlah penghasilan ini untuk pemenuhan kebutuhan kurang mencukupi. Hanya beberapa orang responden (25%) yang sudah mencukupi kebutuhan. Pemenuhan kebutuhan keluarga dititik beratkan pada kebutuhan pokok (pangan, sandang, dan pendidikan anak).

Untuk menambah penghasilan keluarga, para ibu dan anggota keluarga ikut bekerja antara lain membuka warung kecil di rumah atau sebagai buruh menotong tangkai bawang merah.

Dari pendapatan yang relatif rendah, penduduk masih harus menyisihkan untuk keperluan khusus kegiatan sosial sesama keluarga seperti arisan, olah raga, dan keagamaan (Tabel IV.15). Di dalam keluarga, yang bertanggung jawab atas biaya keluarga adalah kedua orangtua (bapak dan ibu). Walaupun demikian ada yang membebankan tanggung jawab biaya keluarga pada ibu saja (Tabel IV.14).

c. *Besarnya rumah tangga*

Rata-rata setiap rumah tangga mempunyai lebih dari 4 orang anggota keluarga. Yang dimaksud dengan anggota keluarga dalam kekerabatan kedudukan sebagai isteri, anak, orang tua, mertua, menantu, dan kemenakan. Di Kampung Kelayan ini dapat dikatakan terdiri dari keluarga besar. Data responden menunjukkan, 55% rumah tangganya beranggota lebih dari 5 jiwa dan sisanya beranggota 4 – 5 jiwa. Besarnya rumah tangga ini bila dikaitkan dengan luas bangunan dan jumlah ruang dalam rumah (Tabel IV.4) boleh dikatakan relatif sempit untuk ukuran satu rumah tangga.

d. *Stabilitas hubungan perkawinan*

Status perkawinan kepala keluarga sedikit banyak akan mempunyai pengaruh terhadap pendidikan anak-anak dan kesejahteraan hidup keluarga. Sebagian besar responden (65%) mempunyai status perkawinannya yang pertama. Responden yang lain mengalami pernikahan lebih dari sekali. Sebagian kecil (masing-masing

5%) responden mempunyai status perkawinan yang ketiga dan ke-empat (Tabel IV.12). Perkawinan yang lebih dari satu kali ini, hanya 5% saja yang disebabkan karena isteri meninggal (semua responden laki-laki). Sedangkan sebagian besar dari mereka yang menikah lebih dari sekali memberi alasan karena perceraian dan sebab-sebab lain (65% responden, tidak memberi jawaban). Alasan mengapa mereka bercerai, tidak terjawab datanya.

Perkawinan responden Kampung Kelayanluar ini masih dilakukan dalam lingkungan satu suku. Namun demikian, pandangan responden untuk perkawinan anak-anaknya nanti sehubungan dengan kemungkinan perkawinan antarsuku hampir semua menyatakan setuju (Tabel IV.12). Hal ini merupakan langkah-langkah menuju ke arah pembauran antarsuku yang ada di daerah itu.

e. *Pola hubungan keluarga dan pendidikan anak*

Seorang bapak sebagai kepala keluarga bertanggung jawab terhadap semua hal yang menyangkut keperluan anggota keluarga. Dalam masalah keuangan, baik bapak maupun ibu secara bersama-sama bertanggung jawab dalam keluarga. Berarti, untuk mengatasi kesulitan keuangan antara suami-istri mencari penyelesaian bersama. Masih terlihat pula hanya bapak sendiri (20%) atau ibu sendiri (5%) yang bertanggung jawab dalam masalah keuangan keluarga (Tabel IV.14).

Dalam masalah pendidikan di rumah, sebagian besar orang tua (95%) masih mengharuskan anak patuh kepada orang tua. Untuk mengatasi kerepotan dalam membimbing anak-anak di rumah, sebagian besar ibu yang berperan. Hanya sebagian kecil responden (15%) yang menyatakan bahwa bimbingan pendidikan anak-anak di rumah ditangani oleh bapak. Tidak sedikit pula yang secara bersama-sama, baik bapak maupun ibu memberikan perhatian (35%) dalam pendidikan anak di rumah. Dalam hal ini, keteladanan bapak-ibu memegang peranan penting dalam pendidikan keluarga. Keteladanan orang tua nampak menonjol pada kehidupan beragama seperti menjalankan ibadah, pemenuhan kebutuhan peralatan

ibadah, dan mengajarkan anak membaca kitab suci (Tabel IV.9). Dalam hal tugas di rumah, sebagian besar orang tua (70%) mengharuskan anak membantu (Tabel IV.13).

Pendidikan anak tidak hanya cukup pendidikan di rumah saja tetapi para orang tua sadar dan berkewajiban menyekolahkan anak-anaknya. Hampir semua orang tua berpandangan untuk menyekolahkan anaknya baik pada sekolah umum maupun agama. Anak-anak harus menempun pendidikan di sekolah umum, di samping itu juga harus belajar agama. Hanya sebagian kecil saja yang berpendirian untuk menyekolahkan anaknya pada pendidikan yang bersifat agama (Tabel IV.13). Dalam menentukan jenis sekolah yang harus ditempuh oleh anak-anak, orang tua lebih memegang peranan daripada menyerahkan pada kemauan anak saja.

Tetangga sebagai warga masyarakat dalam hal pendidikan anak, ikut berperan baik secara langsung maupun tidak langsung. Karena kondisi rumah antarwarga yang rapat hampir tidak terbatas halaman memungkinkan kontak antartetangga sering berlangsung. Demikian pula terhadap anak-anak. Pada saat anak bermain, bila terjadi ketidak beresan antar anak sepermainan, tetangga ikut menyelesaikan secara kekeluargaan. Tidak ada keluarga yang melarang tetangga ikut campur dalam mendidik anak. Perkelahian antara anak-anak selalu diselesaikan dengan baik-baik.

f. *Peran serta keluarga dalam perkumpulan*

Keikut sertaan kepala keluarga dan anggota keluarga dalam kegiatan RT/ kampung cukup baik (Tabel IV. 15). Sebagian besar kepala keluarga atau anggota keluarga ikut berpartisipasi dalam kegiatan lingkungan, seperti bergotong royong, arisan, olah raga, dan kegiatan keagamaan. Khusus kegaitan arisan dalam kampung kebanyakan diikuti oleh para ibu. Kegiatan olah raga, pada umumnya diikuti oleh para remaja dan bapak-bapak. Kegiatan olah raga, bagi masyarakat kampung sekaligus merupakan hiburan (tontonan).

g. *Prospek kehidupan di masa mendatang*

Pada umumnya responden belum merasa puas akan pekerjaan sehari-hari, karena penghasilannya belum dapat mencukupi kebutuhan keluarga. Di samping itu pekerjaan yang diperolehnya (sebagai buruh) masih merupakan pekerjaan yang belum tetap. Di samping upahnya masih harian/mingguan juga kesempatan kerja masih terbatas.

Para responden masih mengharapkan untuk memperoleh pekerjaan pokok yang tetap supaya dapat menutup kebutuhan hidup keluarganya. Hal inilah yang mendorong mereka untuk menyekolahkan anak. Pada umumnya (70%) responden mengharapkan, kelak anak-anaknya menjadi pegawai negeri. Harapan seperti itu dilandasi pemikiran bahwa pegawai negeri akan memperoleh gaji tetap dan pensiun, akan lebih memberi jaminan hidup.

Ada pula beberapa responden (10%) mengharapkan kelak anaknya jadi pedagang. Selain itu ada yang belum dapat memastikan, tergantung kepada kemampuan anak.

## 8. Kesimpulan

Kampung Kelayanluar berada di dekat pusat kegiatan kota baik pemerintahan maupun perekonomian. Kampung ini merupakan salah satu di antara kampung-kampung di pusat kota yang menjadi sasaran tempat tinggal para pendatang. Masyarakat Kampung Kelayanluar terdiri dari campuran berbagai suku bangsa (banjar, Jawa, Madura, dan Bugis). Walaupun ada perbedaan adat kebiasaan dan bahasa, jarang terjadi perselisihan. Hal ini dimungkinkan karena dilandasi ajaran agama yang kuat.

Pendapatan keluarga, rata-rata masih tergolong rendah karena mata pencaharian mereka belum mantap. Mayoritas penduduk bekerja sebagai buruh harian/mingguan dan sebagai pedagang kecil. Rendahnya tingkat kehidupan ini tercermin pula pada kondisi rumah tempat tinggal yang sempit dan umumnya tergolong sebagai bangunan sementara (darurat). Kondisi miskin ini nampak pula pada sedikitnya pemilikan barang-barang, baik berupa peralatan rumah tangga maupun barang-barang elektronik. Kondisi dan isi rumah masih sederhana.

Yang melanda perkampungan miskin ini adalah oleh adanya perceraian dalam jumlah yang relatif besar. Hal ini ditandai dengan status perkawinan kepala keluarga yang pernikahannya lebih dari satu kali. Penyebab perceraian hanya sebagian kecil saja yang disebabkan oleh pihak istri/suami meninggal. Sebagian besar menunjukkan karena cerai hidup.

Kondisi kemiskinan di kampung ini, selain nampak dari kondisi fisik kampung yang kurang memenuhi syarat juga nampak dengan adanya penugasan orangtua kepada anak di rumah. Terlihat adanya anak-anak yang membantu orang tuanya berjualan dan buruh pada pedagang bawang merah (memotong tangkai bawang merah) sebelum dipasarkan.

Walaupun penduduk berpenghasilan kurang memadai, tetapi mereka sadar untuk menyekolahkan anak dan memberi bimbingan moral yang baik melalui bidang keagamaan di rumah. Kehidupan sosial antar warga kampung nampak baik.

## **B. KAMPUNG TANJUNGPAGAR**

### **1. Pendahuluan**

#### **a. Masalah**

Suatu masalah yang seringkali tidak disadari kehadirannya oleh penduduk adalah masalah kemiskinan. Kesadaran bagi penduduk yang tergolong miskin akan adanya kemiskinan baru muncul pada waktu mereka membandingkan kehidupan yang mereka jalani dengan orang lain yang tergolong berpenghidupan lebih baik (TOR, 1982/1983 : 78).

Kampung Tanjungpagar, Kecamatan Banjar Selatan merupakan salah satu kampung yang miskin di pinggiran Kota Madya Banjarmasin. Kondisi miskin di kampung ini nampak pada keadaan fisik lingkungan dan tingkat penghidupan yang relatif serba kekurangan. Kondisi yang demikian ini akan mempengaruhi pula pada perwujudan adaptasi sosial yang terungkap dalam bentuk organisasi, pranata-pranata sosial, kondisi pemukiman, sosialisasi, dan pola tingkah laku serta sikap penduduk dalam menghadapi lingkungannya.

Perwujudan semua bentuk adaptasi itu merupakan corak kebudayaan yang berlaku di kampung yang bersangkutan. Dalam penelitian ini, perkampungan yang kondisi lingkungannya relatif rendah secara hipotetis warga masyarakatnya mempunyai kebudayaan kemiskinan. Menurut Oscar Lewis (1970) dalam tulisannya "The Culture of Poverty", yang dimaksud dengan kebudayaan kemiskinan adalah cara hidup orang-orang yang berada dalam kondisi miskin. Pada hakekatnya, kebudayaan kemiskinan ini diwarisi dari generasi ke generasi melalui garis keluarga. Kebudayaan kemiskinan terwujud dalam pola tingkah laku dan sikap yang ditunjukkan oleh orang miskin, seperti menerima nasib, mengharapkan bantuan atau sedekah, pada tingkat keluarga ditandai oleh masa kanak-kanak yang relatif singkat karena harus membantu orang tua mencari nafkah dan kurang pengarahan orang tua, dan kurangnya terorganisasi serta teraturnya pranata-pranata yang dimiliki oleh masyarakat. Oscar Lewis lebih lanjut mengatakan bahwa kemungkinan terbesar yang mempunyai kebudayaan kemiskinan adalah mereka yang berasal dari strata sosial yang rendah dalam suatu masyarakat yang sedang mengalami perubahan sosial dan kebudayaan yang pesat (Ibid :80).

Dalam hal ini, sehubungan dengan pendapat Oscar Lewis, mengacu ke beberapa pertanyaan : (1) Betulkah kebudayaan masyarakat Kampung Tanjungpagar dapat digolongkan dalam kebudayaan kemiskinan; (2) kalau tidak, faktor-faktor apa yang menyebabkan; dan (3) sebaliknya bila betul tergolong dalam kebudayaan kemiskinan, bagaimanakah corak dan perwujudannya (Ibid: 82).

Deskripsi mengenai corak dan perwujudan kebudayaan yang ada dalam masyarakat perkampungan yang miskin ini diharapkan dapat merupakan salah satu bahan pertimbangan dalam merencanakan peningkatan taraf hidup serta perbaikan lingkungan hidup masyarakat yang tinggal di perkampungan. Khususnya, dalam usaha meningkatkan tingkat pendidikan dan kebudayaan.

#### b. *Penelitian Lapangan*

Penelitian di lapangan dimulai dengan peninjauan pendahuluan selama beberapa hari ke Kampung Tanjungpagar. Dalam peninjauan pendahuluan ini juga mengadakan pendekatan dengan para informan (Lampiran 1).

Para informan dipilih dari staf kelurahan yang mengetahui dengan terperinci seluk beluk dan situasi kampung. Para anggota staf kelurahan ini juga bertindak sebagai pendamping pada saat kegiatan wawancara terhadap para responden berlangsung. Cara kerja yang demikian dilakukan untuk mencegah agar masyarakat tidak mempunyai kesan yang negatif terhadap Tim yang bertugas.

Responden adalah kepala keluarga yang dipilih dengan teknik area sampling. Sistem penggambaran kotak sebanyak 20 buah hanya dikenakan pada wilayah sekitar Sungai Kelayan. Kebijakan ini diambil karena pola pemukiman penduduk berada di sepanjang tepian/sungai dan di kiri-kanan jalan seperti terlihat pada peta 8. Sedangkan pola pemukiman penduduk yang jauh dari sungai/jalan berbentuk terpencar dan diselingi semak belukar. Bila di daerah ini dikenakan gambar kotak, banyak kemungkinan terkena pada tempat semak belukar atau tanah kosong yang tidak ada rumahnya. Responden-responden yang terpilih tersebar pada sepuluh rukun tetangga di Kampungpagar (Lampiran 2). Wilayah tempat persebaran responden diperkirakan seluas 135 ha. atau sekitar 35% luas keseluruhan Kampung Tanjungpagar.

Data yang akan direkam dan dikumpulkan antara lain berkenaan dengan pengenalan yang bersifat umum seperti lokasi, keadaan fisik penduduk dan administrasi pemerintahan, pola kehidupan ekonomi, kehidupan sosial, pola kehidupan beragama, dan keadaan keluarga penduduk kampung Tanjungpagar.

Penjaringan data dilakukan melalui metode studi dokumentasi, wawancara, dan pengamatan. Dari responden yang terpilih ditentukan seseorang responden yang diwawancarai dan diamati secara mendalam (lampiran 4). Wawancara terhadap para responden dilakukan

pada sore dan malam hari. Pada pagi hari para responden tidak berada di rumah karena sibuk bekerja. Pengumpulan data dilaksanakan oleh tiga orang petugas.

c. *Susunan karangan*

Susunan karangan merupakan hasil laporan penelitian yang terdiri dari beberapa bagian sebagai berikut.

- 1) Pendahuluan menguraikan permasalahan, penelitian di lapangan, dan susunan karangan.
- 2) Gambaran umum kampung mengetengahkan lokasi, keadaan fisik, sejarah, kependudukan dan administrasi serta pemerintahan Kampung Tanjungpagar.
- 3) Kondisi fisik kampung memberi gambaran keadaan bangunan fisik, pembuangan limbah dan tempat berkumpul bagi penduduk kampung.
- 4) Keadaan ekonomi menguraikan pola kehidupan ekonomi dilihat dari segi mata pencaharian, pola perbelanjaan, pola kebiasaan makan minum dan kondisi taraf hidup.
- 5) Kehidupan sosial pembahasan berkisar pada pola pengenalan antarwarga dipandang dari segi tolong-menolong, kerukunan, persengketaan dan kepemimpinan.
- 6) Pola kehidupan beragama mengetengahkan ketaatan hidup beragama melalui pelaksanaan menjalankan ibadah, pemilikan benda-benda keagamaan, penanaman hidup beragama kepada anak dengan pengajaran pembacaan kitab suci, dan bagaimana keyakinan penduduk pada makhluk gaib.
- 7) Keluarga mencakup kondisi rumah, tingkat pendapatan dikaitkan dengan biaya hidup, besarnya rumah tangga, dan stabilitas hubungan perkawinan, pendidikan anak, peran serta keluarga dalam perkumpulan sosial di kampung serta prospek kehidupan di masa mendatang.
- 8) Kesimpulan dari keseluruhan pembahasan Kampung Tanjungpagar.



## 2. Gambaran Umum

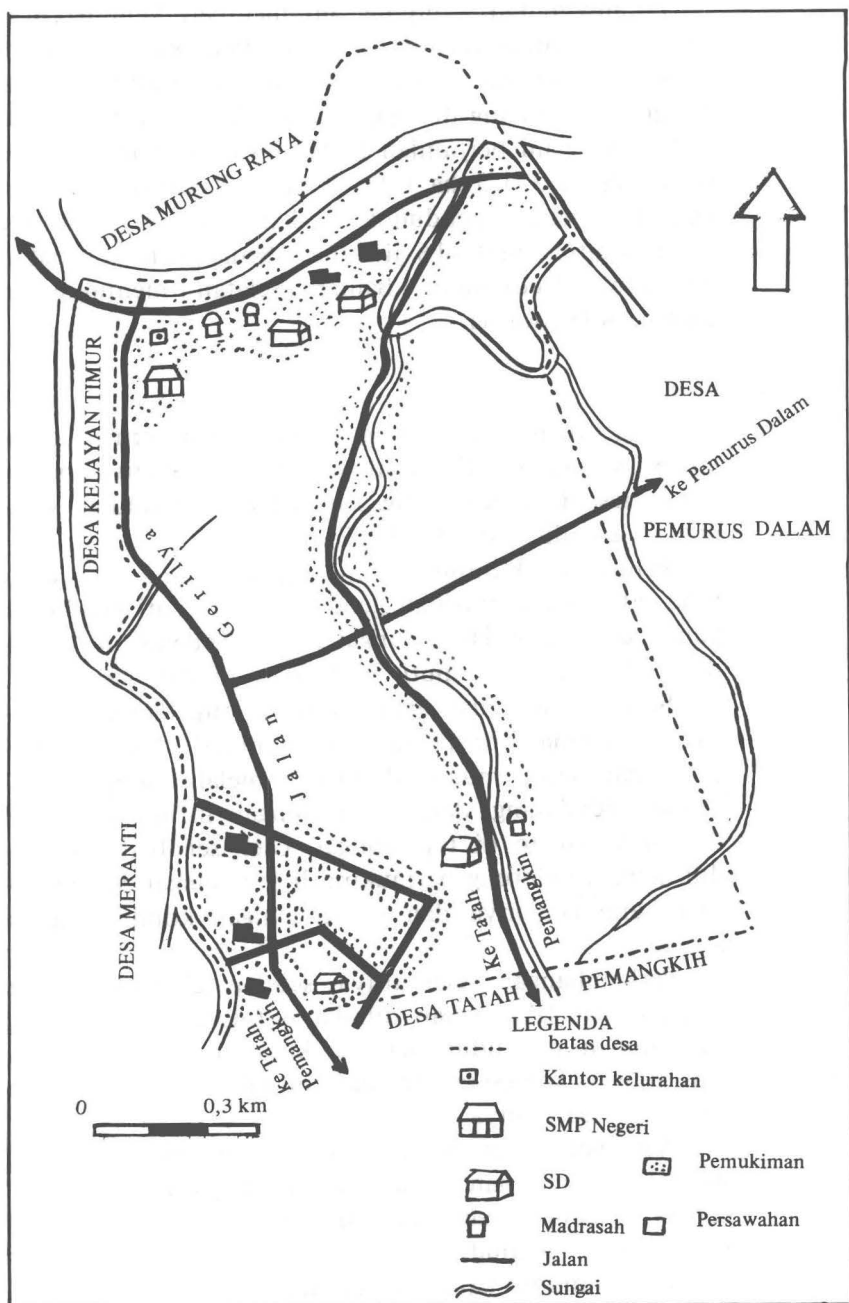
### a. Lokasi dan keadaan fisik

Kampung Tanjungpagar berada di pinggiran Kota Madya Banjarmasin. Kampung yang termasuk wilayah Kecamatan Banjar Selatan mempunyai batas-batas sebelah utara dengan Sungai Kelayan/Kampung Murungraya, sebelah timur dengan Kampung Pemurusdalam, sebelah selatan dengan Kampung Tanahpemangkih dan sebelah barat dengan Kampung Kelayantimur (Peta 8). Orbitasi Kampung Tanjungpagar yaitu jarak dari ibu kota kecamatan 3 km, dari ibu kota madya 60 km (Kantor Kecamatan Banjar Selatan, 1982).

Kampung Tanjungpagar mempunyai ketinggian sekitar 4 m di atas permukaan laut. Letak kampung sekitar 30 km dari tepi laut. Hubungan ke laut dapat melalui transportasi Sungai Barito dengan cabangnya Sungai Martapura. Sungai Martapura mempunyai cabang-cabang lagi, di antaranya Sungai Kelayan. Sungai Kelayan inilah yang melintasi wilayah Kampung Tanjungpagar. Pada musim kemarau air asin sampai ke Kampung Tanjungpagar melalui Sungai Kelayan.

Kampung Tanjungpagar mempunyai luas 321,5 ha. Penggunaan tanah di kampung ini meliputi 146 ha (45,4 %) areal persawahan, 87 ha (27 %) areal perkebunan, 50 ha (15,5 %) areal perumahan, dan 37,5 ha (11,6 %) areal tanah kering/rawa dan sisanya tanah lain-lain seperti tanah wakaf dan tanah kuburan (Kantor Kelurahan Tanjungpagar, 1982).

Prasarana transportasi di kampung ini berupa jalan darat dan sungai. Prasarana jalan darat berupa jalan batu/kerikil dan jalan tanah. Hanya ada satu jalan darat yang menghubungkan kampung Tanjungpagar dengan pusat kota. Jalan-jalan antar kampung terbatas hanya satu atau dua jalan saja. Dan jalan darat antar RT terdiri dari jalan-jalan tanah yang tidak begitu lebar (2 – 3 m). Hubungan antarkampung dan kepusat kota dapat dilakukan melalui transportasi sungai (Sungai Kelayan dan cabang-cabang kecil). Para pedagang sayur dan kelontong keluar masuk ke pelosok kampung dengan menggunakan perahu-perahu sampan kecil).



Peta 8 PEMUKIMAN KELURAHAN TANJUNGPAGAR  
 Sumber : Diolah oleh Tim 1882; Peta Dasar Kelurahan Tanjungpagar

Potensi tanah kampung ini memberi kemungkinan untuk kegiatan di bidang pertanian. Pemukiman di Kampung Tanjungpagar pola pemukiman yang agak rapat cenderung berkembang di tepian sungai dan jalan. Penduduk di kampung ini berjumlah 5.007 jiwa tersebar pada wilayah seluas 321,5 ha (10,7 % luas Kecamatan Banjar Selatan). Berarti penduduk di kampung ini tergolong tidak begitu padat (16 jiwa/ha). Sedangkan kepadatan penduduk Kecamatan Banjar Selatan menunjukkan angka 3.445 jiwa/ha.

b. *Sejarah*

Pada mulanya Kampung Tanjungpagar termasuk wilayah Kelurahan Kelayanluar. Dengan adanya pemekaran desa-desa, Kampung Tanjungpagar dijadikan kelurahan tersendiri (Agustus 1977).

Penduduk Kampung Tanjungpagar yang ada sekarang rata-rata merupakan generasi kedua dari penduduk yang datang dari Hulu Sungai Barito. Sedangkan penduduk asli hanya meliputi 30 % dari jumlah penduduk.

Sebelum ada jalan darat sungai merupakan satu-satunya prasarana transportasi. Komunikasi dengan kampung lain lebih mudah ditempuh melalui sungai. Penduduk pendatang dari Hulu Sungai memang berasal dari pemukiman di tepi sungai. Oleh sebab itu penduduk lebih cenderung bermukim di tepi sungai dengan segala kemudahannya dan sesuai dengan kondisi daerah asalnya.

Perkembangan selanjutnya, setelah jalan-jalan darat dirintis dan lahan-lahan dibuka untuk areal pertanian, pemukiman penduduk bergeser ke arah yang agak jauh dari sungai. Pergeseran tempat tinggal ini dengan alasan mendekati sawahnya.

Penyebaran pemukiman di seluruh kampung tidak merata. Pemukiman penduduk yang padat berada di sepanjang sungai, sedangkan di tempat-tempat yang jauh dari sungai penduduknya agak jarang. Pola kegiatan hidup penduduk kampung ini mengarah ke pertanian.

Akhir-akhir ini memang sudah ada rencana Pemerintah Daerah Kota Madya Banjarmasin untuk melaksanakan pengembangan kota ke arah Kampung Tanjungpagar. Sebagai langkah pertama adalah membangun jaringan listrik sampai ke batas Kampung Tanjungpagar dilanjutkan dengan pembangunan prasarana jalan.

c. *Administrasi dan pemerintahan*

Pola penyelenggaraan pemerintahan kampung ini pada dasarnya sama dengan kampung-kampung lain yang terdapat di Kecamatan Banjar Selatan. Kampung Tanjungpagar dipimpin oleh seorang kepala kampung yang di sebut *pembekal*. Tugas pembekal dibantu oleh seorang sekretaris, serta sejumlah ketua rukun tetangga (RT). Wilayah administrasi Kampung Tanjungpagar terbagi atas 19 RT.

Lembaga yang menunjang terselenggaranya administrasi dan pemerintahan desa adalah Lembaga Keamanan Masyarakat Desa (LKMD). Hubungan antara pembekal dan ketua LKMD bersifat konsultatif. Sekretaris kampung secara keseluruhan dibantu oleh beberapa urusan (Kaur) antara lain urusan pemerintahan, ekonomi keuangan dan pembangunan, kesejahteraan rakyat serta keagamaan.

Di setiap lingkungan, kepala kampung dibantu oleh ketua rukun tetangga (RT) yang mengkoordinir langsung penyelenggaraan segala kegiatan-kegiatan di lingkungan RT masing-masing.

d. *Kependudukan*

Penduduk Kampung Tanjungpagar, saat ini (tahun 1982) berjumlah 5.0007 jiwa terdiri dari 43,59 % laki-laki dan 56,41 % perempuan. Di kampung ini terdapat 994 kepala keluarga. Berarti, setiap kepala keluarga rata-rata memiliki 5 orang anggota keluarga.

Ditinjau dari usia sekolah, khususnya usia sekolah dasar (7 – 12 tahun) di kampung ini ada 1.382 orang anak usia sekolah dasar (27,6 %). Dari sejumlah usia sekolah dasar itu ada 1.370 orang anak yang masih sekolah sedangkan 0,9 % nya putus sekolah.

Ditinjau dari usia produktif kerja (10–54 tahun) kampung ini terdapat 3.015 penduduk (60,2 %) tergolong usia produktif kerja. Sedangkan sisanya merupakan usia nonproduktif kerja (Tabel IV.1). Dengan demikian potensi usia kerja di kampung ini cukup besar. Potensi ini merupakan tantangan bagi pemerintah dalam penyediaan lapangan kerja.

Sebagian besar tingkat pendidikan penduduk di Kampung Tanjungpagar adalah pada tingkat sekolah dasar. Berarti tingkat sekolah dasar. Berarti tingkat pendidikan di kampung ini relatif rendah. Hanya sebagian kecil saja yang dapat melanjutkan pendidikannya ke sekolah tingkat menengah.

### **3. Kondisi Fisik Kampung**

Prasarana jalan darat di Kampung Tanjungpagar merupakan jalan batu sepanjang 2 km dengan lebar 3–4 m dan jalan tanah sepanjang 10 km dengan lebar 2,5 m. Jalan-jalan ini di beberapa tempat terpotong oleh cabang-cabang Sungai Kelayan. Oleh sebab itu di kampung ini banyak dijumpai jembatan (7 buah). Jalan umum ini hanya dapat dilewati kendaraan roda dua. Jalan tanah di bangun setinggi sekitar 0,5 m lebih tinggi dari daerah sekitarnya. Tanah penimbun jalan diambil dari daerah galian parit atau selokan. Pembuatan jalan kampung biasanya dilaksanakan secara bergotong royong.

Sungai dan cabang-cabangnya yang mengalir di kampung ini merupakan prasarana selain jalan. Sarana transportasi sungai dengan mempergunakan "kelotok" (sampan).

Selokan-selokan di kampung ini biasanya berada di sepanjang jalan kampung. Selokan-selokan ini sebenarnya merupakan hasil galian yang tanahnya di manfaatkan untuk membangun jalan kampung. Selokan ini berfungsi sebagai tempat pembuangan air limbah dari rumah-rumah penduduk. Tetapi masih pula nampak adanya air limbah mengalir begitu saja ke tempat yang rendah. Sistem pembuangan air limbah dari rumah-rumah boleh di katakan belum baik. Selokan sebagai penyalur air limbah ke sungai banyak yang tidak berfungsi karena ketinggian permukaan lebih rendah

daripada permukaan air sungai. Pada musim penghujan akan nampak sebagian wilayah kampung digenangi air. Sebaliknya, pada musim kemarau selokan-selokan menjadi kering.

Selokan-selokan juga mengalami penyumbatan di sana-sini karena cara pembuangan sampah yang kurang teratur. Penduduk kampung ini pada umumnya tidak mempunyai tempat pembuangan sampah yang khusus. Bagi mereka yang bertempat tinggal jauh dari sungai, sampah dibuang di sepanjang selokan atau kadang-kadang di tempat yang agak kosong dekat rumah atau di pinggiran sawah (Tabel IV.3). Sedangkan bagi mereka yang tinggal di sepanjang sungai, praktis membuang sampah ke sungai. Bahkan ada yang membuang sampah di jalan. Bagi masyarakat Kampung Tanjungpagar nampak belum adanya kesadaran mengenai kebersihan lingkungan.

Untuk memenuhi kebutuhan akan air bersih, sebagian besar penduduk membeli dari penjaja air. Saluran PAM belum sampai ke Kampung Tanjungpagar. Bagi penduduk yang tinggal di sekitar sungai, langsung memanfaatkan air sungai untuk berbagai keperluan. Baru sebagian kecil (20 %) penduduk yang memiliki sumur sendiri (Tabel IV. 3). Pemenuhan kebutuhan air bersih sangat dirasa sulit pada musim kemarau. Sumur-sumur banyak yang kering, air sungai penuh kotoran/sampah. Pada musim kemarau penduduk harus membeli air bersih dengan harga yang cukup mahal. Air bersih di peroleh dari saluran PAM yang letaknya cukup jauh dari kampung.

Sumber penerangan rumah pada malam hari hampir semua (90 %) mempergunakan lampu minyak tanah. Jaringan listrik belum menjangkau jauh ke pelosok kampung. Hanya beberapa penduduk yang mampu dan tinggal di tepi jalan besar (jalan batu) dapat menikmati aliran listrik.

Ditinjau dari segi kebisingan suara dapat dikatakan bahwa kampung uku cukup tenang. Letak kampung jauh dari jalan raya dan tidak ada pabrik di sekitar kampung. Demikian juga faktor udara cukup segar karena hampir di setiap lingkungan rumah menanam pohon lindung.

Bangunan rumah di kampung ini pada umumnya merupakan rumah tunggal diatas tiang (rumah panggung). Sebaga-

an besar penduduk yang tergolong kurang mampu, bangunan rumahnya relatif sempit. Bahkan bangunan dari kayu kualitas rendah tidak sebaik kayu ulin. Atap rumah pada umumnya dari daun nipah. Rumah penduduk ini masih termasuk kelompok rumah darurat. Rumah-rumah yang tergolong bangunan permanen dan semi permanen masih dalam jumlah yang relatif sedikit atau sekitar 27 %.

Luas bangunan rumah pada umumnya berkisar antara 26–40 m<sup>2</sup> (70 %) dan yang lain memiliki ukuran antara 41–50 m<sup>2</sup>. Kebanyakan pembagian rumah penduduk masih sederhana bahkan ada yang hanya memiliki satu ruang saja. Dengan sendirinya ruang ini mempunyai fungsi ganda (menejima tamu, ruang makan dan ruang tidur).

Sebagian besar (60 %) rumah penduduk tidak memiliki halaman. Pemilikan halaman pekarangan relatif sempit, tidak lebih dari 20 m<sup>2</sup>. Batas rumah antartetangga boleh dikatakan tidak ada. Baru 5 % responden yang rumahnya memiliki pagar hidup (Tabel IV.4).

Hampir semua penduduk kampung memanfaatkan sungai sebagai tempat mandi, cuci, dan jamban (Tabel IV.3). Jamban di bangun di tepian sungai. Di Kampung Tanjungpagar tercatat adanya 97 buah jamban. Sedangkan jumlah penduduk ada 5.007 jiwa (tahun 1981/1982). Berarti rata-rata 1 jamban melayani kebutuhan 50 orang penduduk.

Pertemuan-pertemuan antarwarga yang bersifat formal untuk tingkat RT biasanya menggunakan langgar/surau, di rumah ketua RT, atau di rumah salah seorang warga yang memiliki ruangan besar. Di kampung ini tersebar 13 buah mesjid/surau.

Pertemuan formal untuk tingkat kampung biasanya menggunakan kantor kelurahan, sekolah, atau mesjid. Sedangkan kegiatan yang bersifat kekeluargaan seperti pengajian dan arisan dilaksanakan di rumah warga kampung secara bergantian. Kegiatan sosial yang bersifat keagamaan di laksanakan di mesjid atau surau. Perlu dikemukakan di sini bahwa semua penduduk kampung Tanjungpagar menganut agama Islam.

Tempat khusus untuk bermain anak-anak tidak tersedia. Anak-anak biasa bermain di pekarangan rumah yang ada. Karena terbatas pemilikan halaman, banyak anak-anak

yang memanfaatkan jalan sebagai tempat bermain. Untuk perbelanjaan sehari-hari, penduduk tidak perlu pergi jauh-jauh ke pasar tetapi cukup berbelanja di warung/kedai yang berada di dekat rumah. Di kampung ini tersebar 14 buah warung/kedai/kios yang menjual kebutuhan sehari-hari atau makanan dan minuman. Di warung/kedai inilah dimanfaatkan oleh sebagian penduduk (20 %) sebagai tempat berbincang-bincang.

Pemeliharaan keamanan kampung nampak dengan adanya bangunan gardu jaga sebanyak 20 buah.

Bangunan lain yang nampak terlihat di kampung ini berupa tempat penggergajian kayu sebanyak 3 buah.

#### **4. Keadaan Ekonomi**

Sebagian besar (61 %) masyarakat Kampung Tanjungpagar bertumpu pada bidang pertanian. Kegiatan dalam bidang pertanian ini dilaksanakan pada persawahan tadah hujan. Tidak semua penduduk memiliki sawah, kebanyakan dari mereka bekerja sebagai buruh penggarap pada pemilik sawah. Cara pengolahan sawah masih tradisional. Hasil pertanian berupa padi dan sedikit palawija. Dari perkebunan menghasilkan kelapa dan buah-buahan terutama pisang.

Produktivitas perorangan relatif rendah. Bagi masyarakat petani yang sekali setahun panen, pada musim panen inilah banyak membeli barang-barang yang diinginkan.

Lain halnya dengan penduduk yang bekerja sebagai buruh dengan upah harian yang tidak menentu. Pola pembelian kebutuhan hidup dilakukan secara harian tergantung pada upah yang mereka terima, baik sebagai buruh tani, atau pada penggergajian kayu. Belanja harian pada umumnya dilakukan pada warung dekat rumah atau pada para penjaja pikulan atau penjaja lewat sungai (kelotok). Bagi penduduk yang mampu kadang-kadang belanja keto-ko-toko di kota.

Kegiatan perdagangan nampak dengan adanya warung/kedai/kios yang tersebar di Kampung Tanjungpagar. Warung/kedai/kios ada yang didirikan secara khusus artinya terpisah dari rumah, dan ada yang menjadi satu dengan rumah tempat



tinggal. Barang-barang yang diperdagangkan adalah barang kebutuhan hidup sehari-hari, pecah belah, obat-obatan dan makanan serta minuman.

Selain warung/kedai/kios, ada pula pedagang keliling keluar-masuk kampung. Pedagang keliling ini ada yang membawa dagangan dengan kelotok (sampan), sepeda, atau pikulan. Pedagang keliling ini menjajakan barang keperluan sehari-hari, kelontong, dan minyak tanah.

Penduduk yang bekerja di bidang perdagangan dapat dikatakan mempunyai penghasilan lumayan. Penduduk yang bekerja di bidang perdagangan ini masih sedikit (7%).

Masyarakat Kampung Tanjungpagar belum banyak yang memiliki perangkat meja dan kursi makan. Oleh sebab itu kebiasaan makan-minum dilaksanakan dengan duduk di lantai/tikar. Kaum lelaki duduk bersila sedangkan kaum perempuan duduk telimpuh (kedua kaki dilipat pada satu sisi). Kebiasaan makan bersama jarang dapat dilakukan, karena kesibukan masing-masing anggota keluarga. Kebiasaan makan dilakukan dengan tangan tanpa sendok dan garpu. Peralatan makan yang lengkap hanya dimiliki oleh beberapa orang keluarga.

Yang nampak menonjol di kampung ini adalah kebiasaan minum di kedai terutama di pagi dan sore hari. Hampir 70% anggota masyarakat mempunyai kebiasaan minum di kedai. Mereka ini mempunyai anggapan jajan di kedai lebih praktis daripada menyediakan sendiri di rumah.

Kondisi taraf hidup masyarakat kampung ini, secara lahiriah dapat dilihat pada keadaan rumah, mutu pakaian, dan pemilikan perlengkapan/perabot rumah tangga yang relatif tergolong sederhana. Juga nampak pada pola perbelanjaan harian dan kebiasaan makan yang pada umumnya hanya dilakukan dua kali dalam sehari.

## **5. Kehidupan Sosial**

### **a. Pola kehidupan sosial**

Keakraban hubungan antarwarga kampung, baik dalam lingkungan RT maupun warga ditandai dengan saling kenal antarwarga. Saling tegursapa dan perbincangan dengan menggunakan bahasa Banjar. Boleh dikatakan

hampir semua warga kampung saling mengenal. Frekuensi berbincang antarwarga banyak dilakukan baik secara tidak sengaja maupun sengaja meluangkan waktu. Tempat-tempat berbincang dapat terjadi di gang/jalan dekat rumah, kedai/warung, rumah tetangga atau di rumah sendiri.

Semua perselisihan yang terjadi di antara sesama warga, baik dalam lingkungan RT maupun kampung dapat diselesaikan secara kekeluargaan, baik tanpa maupun dengan bantuan pihak ketiga. Penyebab perselisihan ini, terutama karena masalah anak. Hal ini mungkin terjadi karena terbatasnya ruang bermain. Sebab-sebab lain yang mudah mengakibatkan adanya perselisihan adalah masalah tanah, irihati, keramaian yang tidak pada waktunya, dan masalah hutang (Tabel IV. 7).

Pengaruh adat-istiadat masyarakat yang masih bertumpu pada sifat gotong royong, memberi kemungkinan dalam membina hubungan antarwarga secara akrab. Hubungan tolong-menolong di antara penduduk dapat pula terjadi secara spontan pada waktu salah seorang warga mengalami musibah (kematian atau kecelakaan pada keluarganya). Baik kerabat, tetangga maupun teman-teman akan membantu moril atau materiil tanpa pamrih (Tabel IV.6).

Demikian juga, bila seorang warga kampung mengadakan pesta dalam hal penyediaan makanan tetangga dan teman-teman akan rela membantu. Bagi keluarga yang bersangkutan tidak perlu mengupah orang memasak atau memesan makanan.

Lain halnya dengan bantuan yang ada hubungannya dengan usaha pengolahan sawah, lebih bersifat memperhitungkan kemungkinan mendapat balasan jasa. Demikian juga dalam menghadapi kesulitan keuangan, baik untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari maupun ada anggota keluarga yang sakit. Tidak semua tetangga dapat memberikan bantuan keuangan karena tingkat pendapatan keluarga rata-rata sama tergolong rendah. Dalam hal ini, bantuan yang diharapkan terutama dari kerabat dalam lingkungan kerabat sendiri (Tabel IV.14).

Dalam menjaga keamanan kampung, dilakukan bersama secara saling bergantian meronda. Masing-masing RT diatur oleh ketua RT-nya. Di kampung ini terdapat 20 gardu jaga. Kampung Tanjungpagar ini terdiri dari 19 wilayah RT. Berarti rata-rata setiap RT memiliki satu gardu jaga. Bila terjadi perampokan pada seorang warga, semua tetangga sekitar akan berusaha memberi pertolongan. Cara pertolongan yang diberikan pada umumnya berteriak-teriak sehingga masyarakat dan petugas keamanan segera membantu mengusir perampok (Tabel IV.5).

b. *Pola kepemimpinan dalam kampung*

Kedudukan seorang pemimpin dalam kampung ini tidak ditentukan berdasarkan pada kekayaan dan latar belakang keluarga seseorang. Masyarakat kampung Tanjungpagar menilai seorang pemimpin yang baik karena amal budi pekerti dan pendidikan yang dimilikinya (Tabel IV.11).

Dewasa ini, pimpinan tingkat kampung (pembekal) dan stafnya berstatus sebagai pegawai negeri. Pengangkatan dan penempatan pemimpin formal untuk suatu kampung harus memenuhi beberapa persyaratan antara lain memiliki kepribadian yang baik dan memahami kondisi serta latar belakang kehidupan masyarakatnya. Pemimpin formal ini mempunyai wewenang untuk mengatur masyarakat kampung sesuai dengan pola yang dikehendaki oleh pemerintah daerah dan pemerintah pusat.

Di samping pemimpin formal, di kampung ini terdapat pula pemimpin nonformal seperti para ulama, *tetuha* (tokoh) masyarakat, para guru mengaji, dan Ketua RT. Pemimpin nonformal mempunyai pengaruh yang hanya terbatas pada lingkungan kecil saja. Pemimpin nonformal banyak berorientasi di bidang keagamaan dan adat istiadat serta kegiatan sosial.

Satu hal yang menguntungkan ialah pemimpin formal dan nonformal dapat bekerja sama dengan baik. Kedua pimpinan saling menunjang dalam membimbing masya-

rakat kampung. Pengaruh keduanya nampak menonjol dalam pengerahan penduduk untuk melaksanakan gotong royong seperti pembangunan jalan dan kegiatan sosial lain seperti ceramah-ceramah di surau/langgar/mesjid serta pengerahan tenaga ronda pada RT masing-masing.

#### 6. Pola Kehidupan Beragama

Rasa persaudaraan yang diikat oleh keagamaan yang sama nampak menonjol melalui kegiatan peribadatan sehari-hari. Semua anggota masyarakat kampung ini memeluk agama Islam. Penduduk di Kampung Tanjungpagar ini taat menjalankan ibadah sehari-hari. Pada kenyataannya, shalat zuhur, asyar dilaksanakan di rumah masing-masing. Sedangkan untuk sholat subuh, magrib dan isya pada umumnya dilaksanakan di tempat ibadah seperti surau/langgar atau mesjid yang ada di dekat rumah. Mayoritas penduduk Kampung Tanjungpagar melaksanakan ibadah di rumah dan pada saat-saat tertentu di tempat ibadah (Tabel IV.9).

Hampir semua penduduk kampung memiliki sarana untuk beribadah seperti sejadah, rukuh (untuk kaum wanita) sarung, kopiah, dan tasbih. Walaupun belum semua penduduk memiliki, tetapi dapat dikatakan sebagian besar keluarga di kampung ini memiliki kitab Yasin dan atau Al Qur'an.

Frekuensi membaca kitab suci tidak termasuk kategori sering atau dilakukan setiap hari. Kegiatan membaca di lingkungan RT dilakukan pada waktu-waktu tertentu seperti tiap minggu atau tiap malam Jum'at. Kegiatan pengajian ini dilaksanakan di surau/langgar/mesjid yang ada di dekat lingkungan RT. Pada umumnya masyarakat Kampung Tanjungpagar pandai membaca kitab suci. Mereka memang berusaha meluangkan waktunya untuk membaca kitab suci

Belum semua warga kampung mengajar anak-anaknya atau membiasakan anak-anaknya membaca kitab suci secara langsung. Keluarga yang tidak mengajarkan membaca kitab suci pada anaknya secara langsung ini, mereka titipkan pada orang lain untuk mengajarnya atau anak-anaknya diharuskan belajar mengaji (melalui pendidikan non-formal).

Peringatan yang ada kaitannya dengan keagamaan seperti maulid Nabi dan Idul Fitri biasanya diselenggarakan secara bersama di tempat ibadah.

Penduduk kampung yang taat dan rajin beribadah ini, tidak memiliki kepercayaan pada benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan gaib seperti keris, jenis batuan tertentu, dan mantera-mantera.

Pimpinan nonformal dari golongan ulama nampak berpengaruh dalam bidang pendidikan. Kaum ulama ini, selain sebagai penasehat dan pimpinan keagamaan juga menyelenggarakan pengajian-pengajian yang bertujuan untuk menyebarluaskan pengetahuan keagamaan di kalangan masyarakat.

Baik pemimpin formal maupun nonformal (ulama) sama-sama dihargai oleh masyarakat Kampung Tanjungpagar. Penghargaan dan penghormatan yang diberikan oleh masyarakat terhadap para pemimpin, karena mereka meyakini bahwa para pemimpin adalah orang yang menjalankan amanah Tuhan Yang Maha Esa.

## **7. Keluarga**

### **a. *Kondisi rumah tempat tinggal***

Masyarakat Kampung Tanjungpagar mendirikan rumah tempat tinggal di sepanjang Sungai Kelayan dan di sepanjang jalan. Hampir semua rumah merupakan rumah panggung tunggal.

Dinding rumah dibuat dari papan. Mutu kayu yang digunakan tergantung kepada kemampuan masing-masing keluarga. Bagi mereka yang kemampuannya rendah, dinding rumah dibuat dari anyaman bambu.

Ditinjau dari segi kemampuannya, sebagian besar (70%) rumah di kampung ini mempunyai luas berkisar antara 25–40 m<sup>2</sup>. Dari luas bangunan yang sedemikian itu, boleh dikatakan separuh dari perumahan di kampung ini hanya memiliki satu ruang. Ruang ini tidak bersekat dan berfungsi ganda, baik untuk terima tamu, ruang makan, dan ruang tidur (Tabel IV.3).

Karena sempitnya ruang bangunan rumah dan tiadanya halaman yang luas serta tingkat kemampuan yang rendah, menyebabkan kebanyakan rumah tidak memiliki bangunan kamar mandi dan jamban tersendiri. Untuk keperluan mandi, jamban, dan pembuangan sampah, penduduk banyak memanfaatkan sungai yang ada di sekitarnya.

b. *Mata pencaharian dan tingkat pendapatan*

Tingkat pendidikan kepala keluarga Kampung Tanjungpagar pada umumnya hanya mencapai tingkat sekolah dasar, bahkan ada beberapa yang tidak pernah sekolah. Walaupun mereka tidak sekolah tetapi pendidikan agama seperti mengaji pernah mereka alami (Tabel IV.2).

Kebanyakan penduduk kampung ini (61%) mempunyai mata pencaharian pokok di bidang pertanian. Tidak semua penduduk petani memiliki tanah sawah. Bagi mereka yang tidak memiliki sawah, ikut menggarap sawah orang lain. Sawah di kampung ini merupakan sawah tadah hujan yang hanya dapat di panen sekali dalam setahun. Cara pengolahan sawah masih tradisional.

Sedangkan kegiatan penduduk di luar sektor pertanian seperti buruh, pedagang, tukang dan pegawai negeri persentasinya masih kecil.

Bari para petani dan penggarap sawah penghasilannya bergantung pada musim. Pada kenyataannya, sebagian besar penduduk kampung ini tidak memperoleh pendapatan secara teratur per bulan kecuali pegawai negeri dan para buruh yang bekerja pada perusahaan.

Rata-rata penghasilan penduduk Tanjungpagar per bulan sekitar Rp. 10.000 – Rp. 50.000,-. Yang paling banyak (75%), penduduk berpenghasilan antara Rp. 21.000 – Rp. 40.000 per bulan. Setiap kepala rumah tangga rata-rata mempunyai 5 orang anggota keluarga.

Dengan penghasilan itu, penduduk harus memenuhi kebutuhan sehari-hari, pendidikan anak, perlengkapan pakaian, perlengkapan rumah tangga, dan kebutuhan sosial lain seperti sumbangan yang mendadak, peribadatan dan arisan. Pengaturan pengeluaran bagi masyarakat kampung ini yang sebagian besar petani dan buruh memang sulit. Kalau hanya untuk memenuhi kebutuhan makan keluarga saja hampir semua responden mengatakan cukup, hanya beberapa saja yang menyatakan kurang (sekitar 25% responden berpenghasilan kurang dari Rp. 20.000/bulan). Apalagi untuk pemenuhan kebutuhan pangan dan sandang sekaligus, makin banyak responden yang kurang dapat memenuhi kebutuhan keluarga (35%). Untuk memenuhi keseluruhan kebutuhan keluarga satu bulan, hanya sedikit sekali (25%) responden mengatakan cukup (Tabel IV.10). Untuk memenuhi dua kebutuhan pokok (makan, sandang) keadaannya sudah memprihatinkan. Untuk mengatasi kesulitan keuangan mengakibatkan penduduk berhutang atau minta bantuan kepada para kerabatnya. Hanya sedikit saja (15%) responden yang berusaha menjual jasa sebagai buruh tidak tetap untuk menambah penghasilan keluarga.

Pemilikan peralatan rumah tangga seperti kursi tamu, bupet, radio, mesin jahit, dan sepeda masih terbatas pada beberapa keluarga saja. Untuk menerima tamu bagi penduduk yang belum memiliki sarana kursi tamu, cukup menghampar tikar/alas lain duduk di lantai papan. Radio hampir dimiliki oleh sebagian penduduk (50%). Pemilikan barang-barang itu pada umumnya di beli secara kredit atau membeli pada waktu musim panen (bagi para petani).

Demikian juga untuk memenuhi kebutuhan yang mendadak seperti anggauta keluarga ada yang sakit, terpaksa penduduk minta bantuan keuangan kepada para kerabat dan tetangga (Tabel IV.14).

c. *Besarnya rumah tangga dan stabilitas hubungan orang tua*

Setiap anggota keluarga mempunyai hubungan kekerabatan dengan kepala rumah tangga. Hubungan kekerabatan itu meliputi suami atau istri, anak kandung, anak angkat, anak tiri, bapak/ibu, mertua, menantu, keponakan, dan kerabat lainnya.

Penduduk Kampung Tanjungpagar berjumlah 5.007 jiwa yang terdiri 994 KK. Berarti, rata-rata setiap KK mempunyai 5 orang anggota keluarga. Umumnya hubungan kekerabatan yang ada di setiap rumah tangga Kampung Tanjungpagar adalah suami/istri, anak kandung, menantu dan mertua. Jarang sekali atau hampir tidak ada hubungan kekerabatan atas dasar anak angkat, anak tiri, pembantu atau pemondok.

Walaupun demikian ada beberapa kepala keluarga yang mempunyai status perkawinan yang kedua atau lebih, rupanya tidak nampak adanya anak tiri. Mereka yang mempunyai status perkawinan kedua dan seterusnya disebabkan karena cerai hidup. Responden yang mempunyai status itu ada 30% (Tabel IV.13). Biasanya, status perkawinan seorang kepala keluarga akan mempengaruhi pula pola hubungan antaranggota keluarga yang bersangkutan.

d. *Pola hubungan keluarga*

Menurut pengamatan Kampung Tanjungpagar, seorang kepala keluarga mempunyai tugas mengatur segala kepentingan yang berhubungan dengan keluarga. Ayah sebagai pimpinan keluarga dibantu oleh ibu dan anak-anaknya membina kerukunan rumah tangga. Kerukunan rumah tangga akan tercapai bila setiap anggota keluarga mengerti akan tugas dan kewajibannya. Pada umumnya orang tua di kampung ini memberi tugas anak-anaknya untuk membantu di rumah (Tabel IV.13).

Hubungan yang harmonis antara ayah dan ibu dengan anggota keluarga nampak dari adanya pengadaan waktu untuk berbincang-bincang secara santai.



Sejak bayi sampai memasuki masa sekolah hubungan antara anak-ibu erat. Jika ibu pergi ke sawah atau berbelanja atau mengerjakan pekerjaan lainnya, anak yang masih kecil biasanya diasuh oleh saudara-saudaranya.

Pada umumnya, anak yang tertua membantu orang tuanya mengatur rumah tangga atau mengasuh saudaranya yang lebih muda. Anak tertua sudah dipersiapkan ke arah kedewasaan melalui pendidikan di rumah. Peraturan-peraturan dan norma-norma diberikan oleh para orang tua melalui pembinaan di rumah.

Sesuai dengan pandangan hidup masyarakat berdasarkan ajaran agama yang diajarkan, maka untuk masa depan diharapkan anak-anaknya kelak menjadi anak yang saleh, taat kepada orang tua dan tahu adat lembaga masyarakatnya. Orang tua selain menyekolahkan anaknya pada sekolah umum juga mewajibkan anaknya untuk belajar mengaji. Dalam menentukan jenis sekolah untuk anak, orang tua lebih banyak berperan daripada menyerahkan pada kemauan anak-anaknya. Paling tidak orang tua berperan memberi pandangan sekolah-sekolah mana yang dimasuki (Tabel IV.13). Semua ini disesuaikan dengan kemampuan dalam menyediakan dana untuk pendidikan anak.

e. *Peran serta keluarga dalam perkumpulan*

Kegiatan sosial yang ada dalam lingkungan RT adalah arisan, gotong royong, keagamaan, dan kegiatan penjagaan keamanan kampung. Hampir semua warga (90%) mengikuti kegiatan sosial yang ada di lingkungan RT masing-masing. Dalam setiap kegiatan gotong royong dan kegiatan keagamaan banyak warga kampung yang ikut berpartisipasi.

f. *Prospek kehidupan di masa mendatang*

Pembangunan yang dilaksanakan di kampung ini menuju pada peningkatan penghidupan masyarakat. Antara lain warga masyarakat kampung mengharapkan tempat tinggal yang sehat dan memadai serta adanya kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi.

Untuk mewujudkan harapan-harapan itu, diperlukan sikap dan perjuangan yang lebih bersungguh-sungguh serta adanya keikutsertaan masyarakat dalam pembaharuan dan pembangunan.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kehidupan diperlukan lapangan kerja yang dapat memberikan penghasilan yang memadai. Baru sebagian kecil (40%) merasa puas dengan pekerjaannya sekarang.

Dengan adanya peningkatan pendapatan, para responden mengharapkan anak-anaknya kelak memperoleh pekerjaan yang lebih baik daripada pekerjaan mereka yang mereka miliki sekarang. Pada umumnya para orang tua mengharapkan anaknya kelak menjadi pegawai, baik sebagai pegawai negeri, guru, maupun pegawai swasta. Tetapi masih ada beberapa orang tua yang mengharapkan anak-anaknya kelak dapat melanjutkan kerja orang tuanya seperti sebagai petani dan pedagang.

## **8. Kesimpulan**

Kampung Tanjungpagar berada di pinggiran kota. Sesuai dengan kondisi alamnya, kampung ini memiliki potensi untuk digarap sebagai lahan pertanian.

Kepadatan hunian penduduk kampung termasuk tidak padat bila dibandingkan dengan tingkat kecamatan. Pola pemukiman pada umumnya berada di sepanjang sungai dan jalan.

Kondisi prasarana jalan darat masih terbatas. Hubungan dalam dan keluar kampung lebih banyak bertumpu pada sarana angkutan sungai.

Kondisi rumah tempat tinggal secara umum belum tergolong memadai dan sehat. Rata-rata rumah penduduk tidak memiliki pekarangan dan bangunannya merupakan rumah panggung yang belum permanen (baru 30% yang tergolong bangunan permanen dan semi permanen). Penyediaan air bersih masih tergolong sulit. Sistem pembuangan sampah dan air limbah belum baik.

Tingkat pendapatan yang dicapai masyarakat tidak termasuk yang tinggi. Kalau dihitung secara rata-rata pendapatan per KK termasuk kategori pendapatan rendah (Rp. 30.000/KK/bulan).

Pola hubungan sosial dalam lingkungan masyarakat umumnya cukup baik karena adanya jiwa gotong royong yang masih berakar di kalangan warga kampung. Kehidupan bertetangga antarwarga termasuk rukun, di mana nampak dalam kegiatan gotong-royong, dan perhelatan.

Prospek masa depan bagi anak-anak mereka diterapkan akan lebih baik dari kehidupan mereka sekarang ini.

## BAB V

### KESIMPULAN

Kondisi kemiskinan pada perkampungan di pusat dan di pinggiran Kota Madya Banjarmasin telah diuraikan pada bab-bab terdahulu. Uraian itu menyangkut kondisi kemiskinan di Kampung Kelayanluar (pusat kota), dan Kampung Tanjungpagar di pinggiran kota.

#### A. CORAK DAN PERWUJUDAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT PERKAMPUNGAN MISKIN

Tingkat pendidikan penduduk di kedua kampung pada umumnya tergolong rendah yaitu pada tingkat sekolah dasar. Bahkan ada beberapa penduduk yang tidak pernah sekolah. Walaupun demikian, tingkat pendidikan penduduk kampung pusat kota ternyata ada yang mencapai sekolah tingkat lanjutan. Agama yang dianut kedua kampung boleh dikatakan homogen yaitu agama Islam. Ketaatan beragama dilandasi pula oleh pendidikan keagamaan yang pernah diperoleh. Hampir semua penduduk pernah mengikuti pendidikan agama.

Ketaatan dalam menjalankan ibadah dan pelaksanaan ajaran Islam tercermin pada sosialisasi anak dengan mengajarkan kitab suci, baik diberi pelajaran sendiri di rumah atau menyerahkan pada guru mengaji. Di kedua kampung ini tidak ada seorangpun yang masih memiliki kepercayaan kepada makhluk gaib.

Perselisihan yang sering mungkin timbul di antara para warga, salah satunya disebabkan karena faktor lingkungan. Kepadatan pemukiman serta sempitnya tanah yang dimiliki penduduk mengakibatkan tiadanya tempat bermain untuk anak serta pekanya penduduk akan masalah hutang. Penyebab yang menonjol bila terjadi perselisihan adalah masalah anak. Untuk perkampungan yang ada di pusat kota juga disebabkan karena masalah keramaian yang tidak pada tempatnya. Hal ini disebabkan karena kondisi pemukiman perkampungan di pusat kota ternyata lebih padat bila dibandingkan dengan pemukiman di pinggiran kota. Pemilikan media elektronika (radio) lebih banyak dimiliki penduduk perkampungan miskin di pusat kota.

Dengan adanya landasan keagamaan yang kuat, segala permasalahan yang timbul dapat diselesaikan secara kekeluargaan baik tanpa maupun dengan perantara pihak ketiga.

Perbedaan kondisi fisik dan letak kedua kampung terhadap pusat kegiatan perekonomian kota menyebabkan perbedaan orientasi kegiatan mata pencaharian pokok penduduk. Penduduk kampung pusat kota mayoritas bertumpu pada kegiatan buruh karena di sekitarnya tersedia pabrik dan pasar-pasar. Sedangkan penduduk kampung pinggir kota kegiatan pokok lebih bertumpu ke arah pertanian daripada di bidang buruh. Namun antara kedua kampung ada kesamaannya yaitu pendapatan rata-rata penduduk masih tergolong rendah.

Rendahnya tingkat penghasilan mengakibatkan kondisi perumahan yang dimiliki penduduk banyak yang belum memenuhi persyaratan kesehatan. Kondisi lingkungan kedua kampung yang berada tidak jauh dari sungai menyebabkan penduduk mempunyai kebiasaan dalam memanfaatkan sungai sebagai tempat mandi, jamban, dan sebagai tempat pembuangan sampah. Penduduk belum mampu mengusahakan kamar mandi dan jamban tersendiri.

Pemilikan ruang yang terbatas menyebabkan penduduk mempergunakan ruang yang ada sebagai ruang serba guna (untuk menerima tamu, makan, dan ruang tidur) sekeluarga.

Anak-anak diwajibkan untuk membantu pekerjaan orang tua di rumah. Hanya sejumlah kecil keluarga di perkampungan miskin pusat kota tidak mengharuskan anak membantu tugas di rumah. Dalam masa kecil terutama anak tertua sudah mulai latihan bertanggung jawab di rumah.

Berdasarkan status perkawinan dapat dikatakan bahwa jumlah perceraian di kedua kampung cukup banyak. Penduduk yang memiliki status perkawinan lebih dari sekali terutama disebabkan karena cerai hidup.

Untuk mengatasi kesulitan keuangan dalam memenuhi kebutuhan keluarga, penduduk kampung miskin ini baik yang di pusat maupun di pinggiran kota banyak mengharapkan bantuan dari kerabatnya.

## B. KEBUDAYAAN KEMISKINAN

Ciri-ciri kebudayaan seperti yang diutarakan oleh Oscar Lewis dalam tulisannya *The Culture of Poverty*, boleh dikatakan tidak ditemui di perkampungan yang miskin Kota Madya Banjarmasin.

Dengan landasan keagamaan yang kuat dan jiwa gotong royong para warga, menyebabkan ciri-ciri kebudayaan kemiskinan seperti putus asa, pasrah diri, dan menerima nasib begitu saja, tidak dijumpai di perkampungan miskin.

Hanya ketidakmampuan penduduk mengakibatkan penduduk memanfaatkan lingkungannya untuk memenuhi kehidupan sehari-hari seperti mandi, buang sampah, dan jamban dilakukan di sungai.

Walaupun demikian sudah pula nampak adanya gejala ke arah kebudayaan kemiskinan seperti sikap mengharapkan bantuan dari para kerabat bila kesulitan uang, masa kanak-kanak yang cenderung singkat karena harus membantu orang tua; dan adanya kawin cerai. Kawin cerai di sini masih diikat oleh norma-norma keagamaan.

\*\*\*

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Andre Bayo Ala. Drs. 1981. *Kemiskinan dan Strategi memerangi Kemiskinan*. Liberty Yogyakarta.
2. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Madya. Dati II Banjarmasin. 1981/1982. *Monografi Desa/Kelurahan di Wilayah Dati II Banjarmasin*.
3. ———. 1981 – 1982. *Monografi Kota Banjarmasin*.
4. Badan Pelaksana Pembangunan Program Perbaikan Kampung Kodya Dati II Banjarmasin. *Perbaikan Kampung Kota Madya Banjarmasin*.
5. Dennis J Lohen. *Keadaan Politik Kelompok Masyarakat Berpenghasilan Rendah di Jakarta*. Alih bahasa : R. Ardhono.
6. Djenen. 1980. "Perekaman dan Pengamatan Pola Lingkungan Budaya". Dit. Jarahnitra, Ditjenbud. Jakarta.
7. Kantor Statistik Kota Madya. 1981. *Kota Madya Banjarmasin Dalam Angka*.
8. Kota Madya Dati II Banjarmasin. 1981 – 1982. "Laporan Kerja" (PRogress Report)
9. Pusat Riset Masalah Perancangan dan Pengembangan Bagian Arsitektur Fakultas Teknis Universitas Gajah Mada. "Kota Banjarmasin, Evaluasi Rengana Garis Besar".

Lampiran 1

DAFTAR INFORMAN

| Nama                     | L/P | Umur (thn) | Jabatan                                          |
|--------------------------|-----|------------|--------------------------------------------------|
| 1. Drs. M. Hanafi Samadi | L   | 54         | Sekda Kodya Banjarmasin                          |
| 2. Drs. Burhan           | L   | 45         | Camat Banjar Selatan                             |
| 3. Noorman BA            | L   | 40         | Kepala Bangdes TK I Propinsi Kalimantan Selatan  |
| 4. Drs. Abdul Hadi       | L   | 38         | Bangdes TK II Kodya Banjarmasin                  |
| 5. Aini                  | L   | 50         | Kepala Desa Kelayan-luar                         |
| 6. Anang Gani            | L   | 55         | Tetuha Desa Kelayan-luar                         |
| 7. Idar Dahlan           | L   | 65         | Bekas Kepala Desa Tanjungpagar                   |
| 8. Zakaria Imin BA       | L   | 38         | Kepala Desa Tanjungpagar                         |
| 9. Abdul Hamid Ba        | L   | 35         | Menteri Polisi Pamong Praja Kec. Banjar Selatan. |



## LAMPIRAN 2

### DAFTAR RESPONDEN

| N a m a                       | L/p | Umur<br>(thn) | Alamat (RT) |
|-------------------------------|-----|---------------|-------------|
| <b>A. KAMPUNG KELAYANLUAR</b> |     |               |             |
| 1. H. Husni                   | L   | 49            | RT 20       |
| 2. H. Ilmi                    | L   | 28            | RT 20       |
| 3. Karti                      | L   | 54            | RT 12       |
| 4. Basri                      | L   | 36            | RT 12       |
| 5. H. Arpiah                  | L   | 39            | RT 14       |
| 6. Naimsastrareja             | L   | 62            | RT 21       |
| 7. A. Lawi                    | L   | 38            | RT 23       |
| 8. Masdar                     | L   | 55            | RT 15       |
| 9. Imansyah                   | L   | 44            | RT 15       |
| 10. Masram                    | L   | 37            | RT 14       |
| 11. A. Lukman                 | L   | 48            | RT 23       |
| 12. Akhirarahman              | L   | 37            | RT 22       |
| 13. Imansyah                  | L   | 45            | RT 22       |
| 14. M. Yusran                 | L   | 40            | RT 24       |
| 15. Safri                     | L   | 41            | RT 14       |
| 16. H. Iskaq                  | L   | 37            | RT 25       |
| 17. Ismail                    | L   | 58            | RT 25       |
| 18. Jamli                     | L   | 29            | RT 26       |
| 19. Mahrudin Noor             | L   | 35            | RT 26       |
| 20. Thamrin                   | L   | 39            | RT 26       |

## B. KAMPUNG TANJUNGPAGAR

|                    |   |    |       |
|--------------------|---|----|-------|
| 1. Jakpar          | L | 42 | RT 20 |
| 2. Sar'an          | L | 35 | RT 20 |
| 3. Anang Mas'ud    | L | 64 | RT 01 |
| 4. Lamsyah         | L | 35 | RT 01 |
| 5. Agus Darhamsyah | L | 46 | RT 02 |
| 6. Jumansyah       | L | 42 | RT 02 |
| 7. Tabert          | L | 53 | RT 03 |
| 8. A. Husin        | L | 48 | RT 03 |
| 9. Hafiji          | L | 29 | RT 04 |
| 10. Hasan          | L | 42 | RT 04 |
| 11. Suhut          | L | 38 | RT 05 |
| 12. Abd. Samad     | L | 34 | RT 05 |
| 13. Juhri          | L | 50 | RT 08 |
| 14. Aini           | L | 45 | RT 08 |
| 15. Radiansyah     | L | 35 | RT 09 |
| 16. Masran         | L | 40 | RT 09 |
| 17. H. Daman       | L | 69 | RT 13 |
| 18. Akhmad         | L | 55 | RT 13 |
| 19. Husaini        | L | 35 | RT 14 |
| 20. Aliasan        | L | 47 | RT 14 |

## LAMPIRAN 3

### HASIL WAWANCARA MENDALAM

#### KASUS I

Pak Karti umur 54 tahun, tinggal di Gang Sejahtera II RT. 12 Kampung Kelayanluar. Pak Karti adalah Penduduk pendatang dari daerah Hulu Sungai. Sekitar tahun 1960, ia datang ke Banjarmasin bermaksud mencari sumber penghidupan baru yang lebih baik. Pendidikan Pak Karti mencapai SD tidak tamat. Cukup sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang cukup memadai. Akhirnya Pak Karti harus puas dengan bekerja sebagai buruh tidak tetap. Kadang-kadang sebagai buruh mengangkut barang-barang di pasar, kadang-kadang mengambil upahan menjualkan kayu bakar milik orang.

Istrinya memiliki keterampilan mengaji/membaca kitab suci Al Qur'an. Dengan bekal keterampilan ini istrinya bekerja sebagai guru mengaji bagi anak-anak tetangganya. Penghasilan Pak Karti sebagai buruh ditambah penghasilan istrinya sebagai guru mengaji rata-rata Rp. 25.000,—/bulan. Dengan dasar penghasilan seperti ini jelas tidak mencukupi kebutuhan hidup sekeluarga dengan anak enam orang. Penghasilan tiap bulan ini hanya cukup biaya makan sekeluarga secara sederhana.

Rumahnya merupakan rumah gubuk dengan ukuran 3 x 5 meter, atap daun rumbia serta dinding dari papan kayu hutan kualitas rendah dengan susuh sirih. Seperti lazimnya rumah di daerah rawa rumah Pak Karti juga didirikan di atas tongkat kayu ulin dengan lantai papan. Rumahnya hanya terdiri dari satu ruang, yang berfungsi sebagai ruang tamu dan juga sebagai ruang tidur. Di dalamnya hanya terdapat satu almari yang sudah tua untuk menyimpan pakaian keluarga. Tidak memiliki halaman rumah serta pagar baik muka maupun samping. Kebetulan rumahnya berada di samping langgar kampung yang memiliki halaman, sehingga halaman langgar itulah tempat bermain anak-anaknya. Tidak memiliki tempat pembuangan sampah khusus, oleh karena itu sarapah-sampah yang ada langsung dibuang saja di kiri kanan rumah. Rumah Pak Karti juga tidak memiliki tempat MCK. Oleh karena itu, untuk keperluan MCK terpaksa memanfaatkan sungai yang letaknya  $\pm$  200 meter dari rumah. Sedangkan untuk keperluan air minum dan masak dapat mengambil dari leding umum yang ada di kampung.

Sebagai keluarga miskin kebiasaan makan sehari-hari yang pasti hanya dua kali yaitu siang dan malam. Sedangkan pada pagi hari untuk sarapan pagi anak-anaknya seadanya saja. Karena tidak memiliki meja kursi, maka kebiasaan makan dengan duduk di lantai. Hampir setiap pagi Ibu Karti belanja sayur mayur ke pasar. Di samping letak pasarnya tidak jauh dari rumah juga harga sayur mayur di pasar ini lebih murah dibandingkan dengan harga pada tukang sayur keliling atau di warung-warung.

Karena setiap hari harus pergi keluar untuk mencari penghasilan, praktis Pak Karti tidak/jarang ikut dalam kegiatan organisasi sosial kampung. Hanya Ibu Karti yang pandai mengaji setiap dua minggu sekali ikut pengajian kampung. Pada sore hari Pak Karti baru pulang ke rumah, karena rumahnya berdampingan dengan langgar maka hampir setiap sholat maghrib dan Isa Pak Karti ikut sholat berjamaah di langgar. Dalam kesempatan ini pulalah Pak Karti dapat ketemu dengan tetangga sambil mengobrol. Bahan obrolan ini biasanya selain masalah agama, juga sering diperbincangkan soal penghidupan mereka masing-masing.

Menurut Pak Karti kehidupan sosial masyarakat Kampung Kelayanluar cukup baik. Unsur agama cukup berperan dalam mengayomi kehidupan sosial masyarakat kampung. Hampir setiap warga kampung pandai mengaji. Hal ini disebabkan sejak kanak-kanak selain mereka belajar mengaji di langgar kampung. Setiap anak dan orang tua akan merasa malu dengan temannya apabila tidak pandai mengaji. Kehormatan seseorang di kampung sangat ditentukan oleh amal ibadah agamanya di samping budi pekertinya. Para ulama agama atau yang sering dipanggil dengan Tuan Guru merupakan orang yang sangat dihormati dan disegani di kampung. Orang yang telah berhasil menunaikan ibadah haji memiliki status sosial tersendiri di kalangan masyarakat.

Kampung yang padat penduduknya ini tidak memiliki tempat khusus untuk bermain anak-anak. Oleh karena itu gang-gang kampung merupakan satu-satunya arena bermain bagi anak-anak. Menurut Pak Karti memang kadang-kadang terjadi cekcok di antara ibu-ibu disebabkan masalah anak. Namun tidak terdengar cekcok tersebut berlanjut dengan perkelahian. Perselisihan tersebut biasanya dapat diselesaikan secara kekeluargaan.

Sebagai orang yang telah lanjut usia Pak Karti telah menyerah/pasrah kepada nasib. Namun masih berpengharapan agar anak-anaknya kelak dapat hidup lebih baik. Untuk itu Pak Karti berusaha

menyekolahkan anak-anaknya meskipun hanya sampai tingkat sekolah dasar. Apabila anaknya telah pantas untuk bekerja, Pak Karti menganjurkan anaknya untuk berusaha mencari penghasilan sendiri, sehingga nantinya dapat membantu beban keluarga. Masalah perkawinan anak-anaknya kelak, mereka bebas untuk mencari jodohnya masing-masing. Tidak terbatas pada suku Banjar saja, hanya satu syarat yang ditekankan oleh Pak Karti, yaitu harus berasal dari keluarga yang taat menjalan ibadah agama Islam.

## KASUS II

Bapak Jumansah berumur 42 tahun, pekerjaan sebagai buruh. Bapak Jumansah bertempat tinggal di Jalan Kelayan Kecil RT 02, Kampung Tanjungpagar, Kecamatan Banjar Selatan.

Pak Jumansah termasuk penduduk asli Kampung Tanjungpagar, ia dilahirkan di kampung ini. Sejak kecil kehidupannya selalu dalam kekurangan, karena itu pendidikan yang pernah diikuti hanya tingkat SD dan inipun sampai kelas II saja.

Pekerjaan Pak Jumansyah saat ini adalah sebagai buruh tidak tetap dengan pendapatan yang sangat minim sekali untuk mencukupi biaya hidup keluarga. Sebagai buruh yang tidak tetap maka hasil yang diperoleh sangat tergantung ada tidaknya pekerjaan yang dapat dikerjakan. Oleh karena itu Pak Jumansyah tidak dapat secara pasti menetapkan berapa penghasilan perhari atau perbulannya. Jika kebetulan ada pekerjaan maka dalam satu hari kadang-kadang diperoleh upah antara Rp. 1000,— sampai dengan Rp. 2.500,— tergantung dari berat ringannya pekerjaan yang tersedia. Mengenai pengeluaran dan biaya hidup perhari atau perbulan disesuaikan dengan keadaan pendapatan yang diperoleh.

Pemilikan barang-barang rumah tangga boleh dikatakan tidak ada sama sekali dalam arti barang-barang yang termasuk barang berharga. Jangankan untuk membeli barang-barang untuk keperluan hidup yang pokok saja tidak terpenuhi secara layak seperti pangan, sandang dan perumahan.

Rumah tempat tinggal Pak Jumansyah berukuran 5 x 6 m, dan tergolong rumah darurat. Bahan untuk rumah ini semuanya berkualitas rendah seperti papan untuk lantai dan dinding, atap rumah tidak dari sirap tetapi dari atap daun rumbia. Ruangan dalam rumah disekat menjadi dua yaitu ruangan depan sebagai ruangan tamu atau ruangan tempat duduk sekeluarga, sedangkan ruangan bagian

belakang dipergunakan sebagai ruangan tempat tidur dan sekaligus ruangan tempat makan. Halaman rumah dikatakan tidak ada, karena dari jalan umum menuju rumah hanya ada jalan selebar 1,5 m dan jalan inilah yang dianggap halaman rumah. Jalan ini tidak mempunyai pagar. Untuk tempat bermain anak-anak biasanya di halaman rumah tetangga atau di pinggiran jalan kampung.

Untuk keperluan membuang sampah tidak ada tempat khusus, sampah dibuang di sepanjang sungai atau di sepanjang pinggiran jalan. Hal ini mengakibatkan terjadinya pembusukan di beberapa tempat di sekitar rumah tempat tinggal tersebut. Mengenai kakus atau jamban dibuat di pinggir sungai yang berdekatan dengan rumah tempat tinggal. Sedangkan kebersihan di sekitarnya kurang mendapat perhatian. Untuk mendapatkan air bersih keluarga Pak Jumansyah membuat sumur di dekat rumah. Air sumur inilah yang dipergunakan untuk memasak, minum dan mandi sedangkan untuk mencuci pakaian mempergunakan air sungai.

Pada pagi hari mereka sekeluarga hanya minum teh dan kalau ada kue, maka kue itulah sebagai sarapan pagi. Pada umumnya keluarga Pak Jumansyah makan bersama pada siang hari. Mereka duduk berkeliling menghadap sajian yang dihidangkan. Laki-laki duduk bersila dan perempuan duduk telimpuh. Mereka makan tidak mempergunakan sendok atau garpu, mereka makan dengan tangan.

Tempat untuk berbelanja keperluan sehari-hari dilakukan di warung-warung atau kadang-kadang menitip kepada tetangga yang kebetulan pergi kepasar. Kalau barang yang diperlukan tidak ada di warung-warung dekat rumah maka sekali-sekali Pak Jumansyah pergi sendiri ke kota.

Struktur keluarga dan tata nilai dari keluarga Pak Jumansyah kelihatannya masih mempunyai sifat kekerabatan yang akrab sampai dua generasi baik secara vertikal maupun secara horizontal. Pengaruh adat istiadat turunan kekerabatan masih dihormati sesuai dengan kaidan adat istiadat yang berlaku.

Menurut pendapat Pak Jumansyah pendidikan anak-anak hendaknya ditekankan kepada pendidikan agama, karena dengan pendidikan agama yang baik akan diperoleh nilai kehidupan yang lebih baik. Harapan untuk lapangan kerja anak-anaknya Pak Jumansyah berharap agar kehidupan dan lapangan pekerjaan anak-anaknya tidak seperti dia sekarang ini, kalau bisa lebih baik dan lebih meningkat lagi. Soal jenis pekerjaan terserah kepada anak sendiri. Mengenai

perkawinan anak-anaknya terserah pilihan anak sendiri asal mereka senang sama senang, perkawinan sesuku bangsa atau tidak sesuku bangsa tidak menjadi masalah asalkan jangan berlainan agama saja.

Adat istiadat yang terdapat di lingkungan Pak Jumansyah boleh dikatakan homogen, karena banyak orang-orang yang se RT dengan beliau dilahirkan di kampung ini. Pergaulan antara anggota masyarakat sekitar Pak Jumansyah sangat bersahabat sekali. Keikutsertaan dalam kegiatan sosial maupun organisasi sosial di RT merupakan salah satu adat kebiasaan yang secara sukarela dan tulus selalu diikuti oleh Pak Jumansyah. Pergaulan yang bersahabat di lingkungan masyarakat ini terlihat dari kebiasaan dan seringnya mereka meluangkan waktu untuk mengobrol atau berbincang-bincang antara sesama warga kampung. Tempat yang mereka gunakan untuk mengobrol adalah gardu jaga atau di warung-warung kopi dan bahan obrolan berkisar kegiatan kemasyarakatan, keadaan pekerjaan masing-masing dan sering pula adu ceritera yang lucu dan menarik.

\*\*\*

TABEL IV.1  
PENDUDUK KAMPUNG KELAYANLUAR DAN TANJUNGPAGAR  
MENURUT UMUR DAN JENIS KELAMIN, 1981/1982

| Umur    | Kampung Kelayanluar |       |           |       |        |        | Kampung Tanjungpagar |       |           |       |        |       |
|---------|---------------------|-------|-----------|-------|--------|--------|----------------------|-------|-----------|-------|--------|-------|
|         | Laki-laki           |       | Perempuan |       | Jumlah |        | Laki-laki            |       | Perempuan |       | Jumlah |       |
|         | F                   | %     | F         | %     | F      | %      | F                    | %     | F         | %     | F      | %     |
| 0 – 4   | 425                 | 4,48  | 650       | 6,87  | 1.075  | 11,35  | 300                  | 5,99  | 478       | 9,51  | 778    | 15,5  |
| 5 – 9   | 613                 | 6,47  | 709       | 7,49  | 1.322  | 13,96  | 310                  | 6,19  | 381       | 7,61  | 691    | 13,8  |
| 10 – 14 | 594                 | 6,27  | 734       | 7,75  | 1.328  | 14,02  | 306                  | 6,11  | 385       | 7,69  | 691    | 13,8  |
| 15 – 24 | 437                 | 4,60  | 587       | 6,21  | 1.024  | 10,81  | 408                  | 8,14  | 560       | 11,16 | 968    | 19,3  |
| 25 – 29 | 345                 | 3,64  | 445       | 4,70  | 790    | 8,34   | 97                   | 1,93  | 123       | 2,47  | 220    | 4,4   |
| 30 – 34 | 393                 | 4,15  | 512       | 5,40  | 905    | 9,55   | 100                  | 1,99  | 122       | 2,41  | 222    | 4,4   |
| 35 – 39 | 287                 | 3,03  | 358       | 3,78  | 645    | 6,81   | 109                  | 2,17  | 121       | 2,43  | 230    | 4,6   |
| 40 – 44 | 345                 | 3,64  | 435       | 4,59  | 780    | 8,23   | 99                   | 1,97  | 121       | 2,43  | 220    | 4,4   |
| 45 – 49 | 283                 | 2,99  | 362       | 3,82  | 645    | 6,81   | 95                   | 1,89  | 125       | 2,51  | 220    | 4,4   |
| 50 – 54 | 242                 | 2,56  | 293       | 1,16  | 535    | 3,73   | 102                  | 2,03  | 142       | 2,87  | 244    | 4,9   |
| > 54    | 175                 | 1,88  | 245       | 4,52  | 420    | 6,39   | 257                  | 5,13  | 266       | 5,37  | 523    | 10,5  |
| Jumlah  | 4.139               | 43,71 | 5.330     | 56,29 | 9.469  | 100,00 | 2.183                | 43,59 | 2.824     | 56,41 | 5.007  | 100,0 |

Sumber : 1. Monografi Kelurahan Kelayanluar, dan Kelurahan Tanjungpagar  
2. Analisa Data Sekunder

Keterangan : F, Frekuensi absolut  
%, Persentasi



**TABEL IV.2**  
**RESPONDEN MENURUT PENDIDIKAN TERAKHIR**  
**DAN ASAL USUL**

| Keterangan                       | Kampung |     | Kelayanluar |     | Tanjungpagar |   |
|----------------------------------|---------|-----|-------------|-----|--------------|---|
|                                  | F       | %   | F           | %   | F            | % |
| 1. Pendidikan Umum               |         |     |             |     |              |   |
| Tidak pernah sekolah             | 2       | 10  | 3           | 15  |              |   |
| SD tidak tamat                   | 8       | 40  | 12          | 60  |              |   |
| SD tamat                         | 5       | 25  | 5           | 25  |              |   |
| SLP tidak tamat                  | 2       | 10  | —           | —   |              |   |
| SLP tamat                        | 3       | 15  | —           | —   |              |   |
| SLA tidak tamat                  | —       | —   | —           | —   |              |   |
| SLA tamat                        | —       | —   | —           | —   |              |   |
| Akademi/Universitas              | —       | —   | —           | —   |              |   |
| Jumlah                           | 20      | 100 | 20          | 100 |              |   |
| 2. Pendidikan agama              |         |     |             |     |              |   |
| Tidak pernah sekolah/<br>mengaji | —       | —   | —           | —   |              |   |
| Mengaji/sekolah minggu           | 17      | 85  | 15          | 75  |              |   |
| Tingkat SD tidak tamat           | 2       | 10  | 3           | 15  |              |   |
| Tingkat SD tamat                 | —       | —   | —           | —   |              |   |
| Tingkat SMP tidak tamat          | —       | —   | —           | —   |              |   |
| Tingkat SMP tamat                | 1       | 5   | —           | —   |              |   |
| Tingkat SMA tidak tamat          | —       | —   | —           | —   |              |   |
| Tingkat SLA tamat                | —       | —   | —           | —   |              |   |
| Tingkat Akademi/Univ             | —       | —   | —           | —   |              |   |
| Jumlah                           | 20      | 100 | 20          | 100 |              |   |

|                               |    |     |    |     |
|-------------------------------|----|-----|----|-----|
| 3. <u>Asal-usul</u>           |    |     |    |     |
| Kampung setempat              | 5  | 25  | 15 | 75  |
| Kampung lain, se<br>kelurahan | —  | —   | —  | —   |
| Kampunglain, se<br>Kecamatan  | —  | —   | 2  | 10  |
| Kecamatan lain, se<br>kota    | 1  | 5   | 1  | 5   |
| Kota lain, se propinsi        | 11 | 55  | 2  | 10  |
| Propinsi lain                 | 3  | 15  | —  | —   |
| Jumlah                        | 20 | 100 | 20 | 100 |

Sumber : Data Angket, 1982

TABEL IV. 3  
RESPONDEN MENURUT JENIS BANGUNAN RUMAH,  
TEMPAT PEMBUANGAN SAMPAH, SUMBER AIR  
BERSIH, DAN PEMAKAIAN JAMBAN, KAMAR MANDI/  
CUCI

| Kampung<br>Keterangan                | Kelayanluar |        | Tanjungpagar |        |
|--------------------------------------|-------------|--------|--------------|--------|
|                                      | F           | %      | F            | %      |
| 1. <u>Jenis bangunan</u>             |             |        |              |        |
| Permanen                             | 175         | 10,73  | 69           | 7,80   |
| Semi permanen                        | 353         | 21,64  | 178          | 20,14  |
| Gubuk                                | 523         | 32,07  | 181          | 20,48  |
| Darurat                              | 580         | 35,56  | 456          | 51,58  |
| Jumlah                               | 1.630       | 100,00 | 884          | 100,00 |
| 2. <u>Tempat pembuangan sampah</u>   |             |        |              |        |
| Di halaman sendiri                   | 4           | 20     | 2            | 20     |
| Di jalan/selokan/sungai              | 16          | 80     | 18           | 90     |
| Jumlah                               | 20          | 100    | 20           | 100    |
| 3. <u>Sumber air bersih</u>          |             |        |              |        |
| Sumur timba sendiri                  | —           | —      | 4            | 20     |
| Saluran PAM                          | 3           | 15     | —            | —      |
| Lainnya (sungai/beli)                | 17          | 85     | 16           | 80     |
| Jumlah                               | 20          | 100    | 20           | 100    |
| 4. <u>Pemakaian jamban (kakus)</u>   |             |        |              |        |
| Milik sendiri                        | 4           | 20     | —            | —      |
| Sungai                               | 16          | 80     | 20           | 100    |
| Jumlah                               | 20          | 100    | 20           | 100    |
| 5. <u>Pemakaian kamar mandi/cuci</u> |             |        |              |        |
| Milik sendiri                        | 5           | 25     | —            | —      |
| Sungai                               | 15          | 75     | 20           | 100    |
| Jumlah                               | 20          | 100    | 20           | 100    |

Sumber : Data Angket, 1982

TABEL IV.4  
RESPONDEN MENURUT KEADAAN RUMAH

| Keterangan                    | Kampung |     | Kelayanluar |     | Tanjungpagar |   |
|-------------------------------|---------|-----|-------------|-----|--------------|---|
|                               | F       | %   | F           | %   | F            | % |
| 1. <u>Luas bangunan (m2)</u>  |         |     |             |     |              |   |
| 20 – 25                       | 5       | 25  | —           | —   |              |   |
| 26 – 30                       | 12      | 60  | 7           | 35  |              |   |
| 31 – 40                       | 3       | 15  | 7           | 35  |              |   |
| 41 – 50                       | —       | —   | 6           | 30  |              |   |
| Jumlah                        | 20      | 100 | 20          | 100 |              |   |
| 2. <u>Jumlah ruangan</u>      |         |     |             |     |              |   |
| Satu                          | 7       | 35  | 10          | 50  |              |   |
| Dua                           | 10      | 50  | 9           | 45  |              |   |
| Tiga                          | 3       | 15  | 1           | 5   |              |   |
| Jumlah                        | 20      | 100 | 20          | 100 |              |   |
| 3. <u>Pagar halaman</u>       |         |     |             |     |              |   |
| Tidak berpagar                | 19      | 95  | 19          | 95  |              |   |
| Pagar hidup                   | —       | —   | 1           | 5   |              |   |
| Pagar bambu/kayu              | 1       | 5   | —           | —   |              |   |
| Jumlah                        | 20      | 100 | 20          | 100 |              |   |
| 4. <u>Tempat bermain anak</u> |         |     |             |     |              |   |
| Halamansendiri                | 1       | 5   | 2           | 10  |              |   |
| Halaman tetangga              | 1       | 5   | 1           | 5   |              |   |
| Gang depan rumah              | 18      | 90  | 17          | 85  |              |   |
| Jumlah                        | 20      | 100 | 20          | 100 |              |   |
| 5. <u>Luas halaman (m2)</u>   |         |     |             |     |              |   |
| Tidak berhalaman              | 13      | 65  | 12          | 60  |              |   |
| < 2                           | 1       | 5   | —           | —   |              |   |
| 2 – 10                        | 4       | 20  | 3           | 15  |              |   |
| 11 – 20                       | 2       | 10  | 5           | 25  |              |   |
| Jumlah                        | 20      | 100 | 20          | 100 |              |   |

Sumber : Data Angket, 1982

**TABEL IV.5**  
**RESPONDEN MENURUT HUBUNGANNYA DENGAN**  
**WARGA KAMPUNG**

| Kampung<br>Keterangan                   | Kelayanluar |     | Tanjungpagar |     |
|-----------------------------------------|-------------|-----|--------------|-----|
|                                         | F           | %   | F            | %   |
| 1. <u>Terhadap sesama warga RT</u>      |             |     |              |     |
| Kenal semua                             | 16          | 80  | 16           | 80  |
| Kenal sebagian                          | 4           | 20  | 4            | 20  |
| Jumlah                                  | 20          | 100 | 20           | 100 |
| 2. <u>Terhadap sesama warga kampung</u> |             |     |              |     |
| Kenal semua                             | —           | —   | 1            | 5   |
| Kenal sebagian besar                    | 18          | 90  | 15           | 75  |
| Kenal sebagian kecil                    | 2           | 10  | 4            | 20  |
| Jumlah                                  | 20          | 100 | 20           | 100 |
| 3. <u>Tempat berbincang</u>             |             |     |              |     |
| Rumah sendiri                           | 1           | 5   | 2            | 10  |
| Rumah tetangga                          | 7           | 35  | 6            | 30  |
| Gang depan rumah                        | 5           | 25  | 3            | 15  |
| Warung                                  | 3           | 15  | 5            | 25  |
| Lainnya                                 | 4           | 20  | 4            | 20  |
| Jumlah                                  | 20          | 100 | 20           | 100 |
| 4. <u>Frekuensi berbincang</u>          |             |     |              |     |
| Sering                                  | —           | —   | 10           | 50  |
| Kadang-kadang                           | 17          | 85  | 10           | 50  |
| Tidak pernah                            | 3           | 15  | —            | —   |
| Jumlah                                  | 20          | 100 | 20           | 100 |
| 5. <u>Bila ada pencurian/perampokan</u> |             |     |              |     |
| Menolong mengusir                       | 6           | 30  | 6            | 30  |
| Berteriak minta tolong                  | 14          | 70  | 14           | 70  |
| Jumlah                                  | 20          | 100 | 20           | 100 |

Sumber : Data Angket, 1982

TABEL IV.6  
RESPONDEN MENURUT BANTUAN YANG DIBERIKAN PADA  
WAKTU PUNYA HAJAT/PESTA

| Kampung<br>Bantuan | Kelayanluar |     |       |    |        |     | Tanjungpagar |     |       |   |        |     |
|--------------------|-------------|-----|-------|----|--------|-----|--------------|-----|-------|---|--------|-----|
|                    | Ya          |     | Tidak |    | Jumlah |     | Ya           |     | Tidak |   | Jumlah |     |
|                    | F           | %   | F     | %  | F      | %   | F            | %   | F     | % | F      | %   |
| Kerabat            | 19          | 95  | 1     | 5  | 20     | 100 | 20           | 100 | —     | — | 20     | 100 |
| Tetangga           | 20          | 100 | —     | —  | 20     | 100 | 20           | 100 | —     | — | 20     | 100 |
| Teman              | 18          | 90  | 2     | 10 | 20     | 100 | 19           | 95  | 1     | 5 | 20     | 100 |

Sumber : Data Angket, 1982

TABEL IV.7  
RESPONDEN MENURUT SUMBER SENGKETA DAN CARA PENYE-  
LESAIANNYA

| Keterangan                             | Kampung |     | Kelayanluar |     |        |     | Tanjungpagar |     |       |    |        |     |
|----------------------------------------|---------|-----|-------------|-----|--------|-----|--------------|-----|-------|----|--------|-----|
|                                        | Ya      |     | Tidak       |     | Jumlah |     | Ya           |     | Tidak |    | Jumlah |     |
|                                        | F       | %   | F           | %   | F      | %   | F            | %   | F     | %  | F      | %   |
| 1. <u>Antar tetangga</u>               |         |     |             |     |        |     |              |     |       |    |        |     |
| Masalah anak                           | 20      | 100 | —           | —   | 20     | 100 | 19           | 95  | 1     | 5  | 20     | 100 |
| Tanah                                  | —       | —   | 20          | 100 | 20     | 100 | 2            | 10  | 18    | 90 | 20     | 100 |
| Iri hati                               | 1       | 5   | 19          | 95  | 20     | 100 | 1            | 5   | 19    | 95 | 20     | 100 |
| Hutang                                 | 4       | 20  | 16          | 80  | 20     | 100 | 5            | 25  | 15    | 75 | 20     | 100 |
| Keramaian                              | 9       | 45  | 11          | 55  | 20     | 100 | 2            | 10  | 18    | 90 | 20     | 100 |
| 2. <u>Antar warga kampung</u>          |         |     |             |     |        |     |              |     |       |    |        |     |
| Masalah anak                           | 20      | 100 | —           | —   | 20     | 100 | 20           | 100 | —     | —  | 20     | 100 |
| Tanah                                  | 4       | 20  | 16          | 80  | 20     | 100 | 5            | 25  | 15    | 75 | 20     | 100 |
| Iri hati                               | 1       | 5   | 19          | 95  | 20     | 100 | 4            | 20  | 16    | 80 | 20     | 100 |
| Hutang                                 | 9       | 45  | 11          | 55  | 20     | 100 | 8            | 40  | 12    | 60 | 20     | 100 |
| Keramaian                              | 4       | 20  | 16          | 80  | 20     | 100 | 4            | 20  | 16    | 80 | 20     | 100 |
| 3. <u>Penyelesaian sengketa</u>        |         |     |             |     |        |     |              |     |       |    |        |     |
| Kekeluargaan tanpa bantuan orang lain  | 20      | 100 | —           | —   | 20     | 100 | 11           | 55  | 9     | 45 | 20     | 100 |
| Kekeluargaan dengan bantuan orang lain | 14      | 70  | 6           | 30  | 20     | 100 | —            | —   | —     | —  | —      | —   |
| Secara hukum                           | 1       | 5   | 19          | 95  | 20     | 100 | —            | —   | —     | —  | —      | —   |
| Lainnya                                | 1       | 5   | 19          | 95  | 20     | 100 | —            | —   | —     | —  | —      | —   |

TABEL IV.8  
RESPONDEN MENURUT PEMILIHAN PERALATAN RUMAH TANGGA

| Keterangan  | Kampung |    |       |    |        |     | Kelayanluar |    |       |    |        |     | Tanjungpagar |   |       |   |        |   |  |  |
|-------------|---------|----|-------|----|--------|-----|-------------|----|-------|----|--------|-----|--------------|---|-------|---|--------|---|--|--|
|             | Punya   |    | Tidak |    | Jumlah |     | Punya       |    | Tidak |    | Jumlah |     | Punya        |   | Tidak |   | Jumlah |   |  |  |
|             | F       | %  | F     | %  | F      | %   | F           | %  | F     | %  | F      | %   | F            | % | F     | % | F      | % |  |  |
| Kursi tamu  | 15      | 75 | 5     | 25 | 20     | 100 | 11          | 55 | 9     | 45 | 20     | 100 |              |   |       |   |        |   |  |  |
| Bupet       | 5       | 25 | 15    | 75 | 20     | 100 | 7           | 35 | 13    | 65 | 20     | 100 |              |   |       |   |        |   |  |  |
| Radio       | 18      | 90 | 2     | 10 | 20     | 100 | 10          | 50 | 10    | 50 | 20     | 100 |              |   |       |   |        |   |  |  |
| Radio kaset | —       | —  | —     | —  | —      | —   | 1           | 5  | 19    | 95 | 20     | 100 |              |   |       |   |        |   |  |  |
| Televisi    | 2       | 10 | 18    | 90 | 20     | 100 | 1           | 5  | 19    | 95 | 20     | 100 |              |   |       |   |        |   |  |  |
| Mesin jahit | —       | —  | —     | —  | —      | —   | 1           | 5  | 19    | 95 | 20     | 100 |              |   |       |   |        |   |  |  |
| Sepeda      | —       | —  | —     | —  | —      | —   | 5           | 25 | 15    | 75 | 20     | 100 |              |   |       |   |        |   |  |  |

Sumber : Data Angket, 1982



**TABEL IV.9**  
**RESPONDEN MENURUT KEHIDUPAN BERAGAMA**

| Kampung<br>Keterangan                      | Kelayanluar |     | Tanjungpagar |     |
|--------------------------------------------|-------------|-----|--------------|-----|
|                                            | F           | %   | F            | %   |
| 1. <u>Tempat ibadah</u>                    |             |     |              |     |
| Tempat ibadah                              | 7           | 35  | 4            | 20  |
| Di rumah                                   | 6           | 30  | 2            | 10  |
| Kadang-kadang di tempat ibadah             | 7           | 35  | 14           | 70  |
| Jumlah                                     | 20          | 100 | 20           | 100 |
| 2. <u>Peralatan ibadah</u>                 |             |     |              |     |
| Lengkap                                    | 14          | 70  | 12           | 60  |
| Tidak lengkap                              | 6           | 30  | 7            | 35  |
| Tidak punya                                | —           | —   | 1            | 5   |
| Jumlah                                     | 20          | 100 | 20           | 100 |
| 3. <u>Frekuensi membaca kitab suci</u>     |             |     |              |     |
| Tiap hari                                  | 3           | 15  | 1            | 5   |
| Kadang-kadang                              | 17          | 85  | 18           | 90  |
| Tidak pernah                               | —           | —   | 1            | 5   |
| Jumlah                                     | 20          | 100 | 20           | 100 |
| 4. <u>Mengajar anak membaca kitab suci</u> |             |     |              |     |
| Tiap hari                                  | —           | —   | —            | —   |
| Kadang-kadang                              | 18          | 90  | 12           | 60  |
| Tidak pernah                               | 2           | 10  | 8            | 40  |
| Jumlah                                     | 20          | 100 | 20           | 100 |
| 5. <u>Kepercayaan pada makhluk gaib</u>    |             |     |              |     |
| Ya                                         | —           | —   | —            | —   |
| Tidak                                      | 20          | 100 | 20           | 100 |
| Jumlah                                     | 20          | 100 | 20           | 100 |

Sumber : Data Angket, 1982

**TABEL IV.10**  
**RESPONDEN MENURUT PENGHASILAN KOTOR SERTA**  
**PEMENUHAN KEBUTUHAN KELUARGA PER BULAN**

| Kampung<br>Keterangan                                  | Kelayanluar |     | Tanjungpagar |     |
|--------------------------------------------------------|-------------|-----|--------------|-----|
|                                                        | F           | %   | F            | %   |
| <b>1. Penghasilan kotor (rupiah)</b>                   |             |     |              |     |
| 10.000 – 20.000                                        | 5           | 25  | 3            | 15  |
| 21.000 – 30.000                                        | 8           | 40  | 7            | 35  |
| 31.000 – 40.000                                        | 5           | 25  | 8            | 40  |
| 41.000 – 50.000                                        | 1           | 5   | 2            | 10  |
| 51.000 – 60.000                                        | 1           | 5   | —            | —   |
| Jumlah                                                 | 20          | 100 | 20           | 100 |
| <b>2. Pemenuhan kebutuhan hidup sebulan</b>            |             |     |              |     |
| Cukup                                                  | 5           | 25  | 5            | 25  |
| Kurang                                                 | 13          | 65  | 12           | 60  |
| Sangat kurang                                          | 2           | 10  | 3            | 15  |
| Jumlah                                                 | 20          | 100 | 20           | 100 |
| <b>3. Untuk pemenuhan kebutuhan pangan saja</b>        |             |     |              |     |
| Cukup                                                  | 12          | 60  | 19           | 95  |
| Kurang                                                 | 8           | 40  | 1            | 5   |
| Jumlah                                                 | 20          | 100 | 20           | 100 |
| <b>4. Untuk pemenuhan kebutuhan sandang dan pangan</b> |             |     |              |     |
| Cukup                                                  | 10          | 50  | 13           | 65  |
| Kurang                                                 | 9           | 45  | 7            | 35  |
| Sangat kurang                                          | 1           | 5   | —            | —   |
| Jumlah                                                 | 20          | 100 | 20           | 100 |

Sumber  $\frac{3}{4}$  Sumber : Data Angket, 1982

**TABEL IV.11**  
**RESPONDEN MENURUT DASAR PENENTUAN**  
**KEHORMATAN DAN KEDUDUKAN SESEORANG**

| Kampung<br>Keterangan           | Kelayanluar |     | Tanjungpagar |     |
|---------------------------------|-------------|-----|--------------|-----|
|                                 | F           | %   | F            | %   |
| 1. <u>Terhadap sesama warga</u> |             |     |              |     |
| Kekayaan                        | —           | —   | 1            | 5   |
| Amal dan budi yang baik         | 14          | 70  | 12           | 60  |
| Jabatan                         | 6           | 30  | —            | —   |
| Lainnya (ulama)                 | —           | —   | 7            | 35  |
| Jumlah                          | 20          | 100 | 20           | 100 |
| 2. <u>Terhadap pimpinan</u>     |             |     |              |     |
| Kekayaan                        | —           | —   | 1            | 5   |
| Amal dan budi yang baik         | 14          | 70  | 12           | 60  |
| Jabatan                         | 6           | 30  | —            | —   |
| Pendidikan                      | —           | —   | 7            | 35  |
| Jumlah                          | 20          | 100 | 20           | 100 |

Sumber : Data Angket, 1982

**TABEL IV.12**  
**RESPONDEN MENURUT DASAR PENENTUAN KE-**  
**HORMATAN DAN KEDUDUKAN SESEORANG**

| Kampung<br>Keterangan                                             | Kelayanluar |     | Tanjungpagar |     |
|-------------------------------------------------------------------|-------------|-----|--------------|-----|
|                                                                   | F           | %   | F            | %   |
| 1. <u>Status perkawinan responden</u>                             |             |     |              |     |
| Pertama                                                           | 13          | 65  | 14           | 70  |
| Ke dua                                                            | 5           | 25  | 4            | 20  |
| Ke tiga                                                           | 1           | 5   | —            | —   |
| Ke empat                                                          | 1           | 5   | 2            | 10  |
| Jumlah                                                            | 20          | 100 | 20           | 100 |
| 2. <u>Tanggapan mengenai perkawinan</u><br>anak yang berbeda suku |             |     |              |     |
| Setuju                                                            | 19          | 95  | 18           | 90  |
| Tidak                                                             | 1           | 5   | 2            | 10  |
| Jumlah                                                            | 20          | 100 | 20           | 100 |

Sumber : Data Angket, 1982

**TABEL IV.13**  
**RESPONDEN MENURUT PENDIDIKAN DAN TUGAS**  
**ANAK**

| Kampung<br>Keterangan                  | Kelayanluar |     | Tanjungpagar |     |
|----------------------------------------|-------------|-----|--------------|-----|
|                                        | F           | %   | F            | %   |
| 1. <u>Keinginan menyekolahkan anak</u> |             |     |              |     |
| Sekolah umum dan                       |             |     |              |     |
| sekolah agama                          | 19          | 95  | 19           | 95  |
| Belajar agama                          | 1           | 5   | 1            | 5   |
| Jumlah                                 | 20          | 100 | 20           | 100 |
| 2. <u>Penentuan sekolah</u>            |             |     |              |     |
| Tersehar anak, orangtua                |             |     |              |     |
| memberi pandangan                      | 12          | 60  | 6            | 30  |
| Ditentukan orangtua                    | 7           | 35  | 13           | 65  |
| Tersehar anak                          | 1           | 5   | 1            | 5   |
| Jumlah                                 | 20          | 100 | 20           | 100 |
| 3. <u>Tugas anak di rumah</u>          |             |     |              |     |
| Harus membantu orangtua                | 14          | 70  | 15           | 75  |
| Mengerjakan pekerjaan                  |             |     |              |     |
| sekolah                                | 6           | 30  | —            | —   |
| Membantu seperlunya                    | —           | —   | 5            | 25  |
| Jumlah                                 | 20          | 100 | 20           | 100 |

Sumber : Data Angket, 1982

**TABEL IV.14**  
**RESPONDEN MENURUT TANGGUNG JAWAB BILA**  
**KESULITAN UANG DAN CARA PENYELESAIANNYA**

| Keterangan                                                    | Kampung |     | Kelayanluar |     | Tanjungpagar |   |
|---------------------------------------------------------------|---------|-----|-------------|-----|--------------|---|
|                                                               | F       | %   | F           | %   | F            | % |
| 1. <u>Tanggungjawab dalam keluarga</u>                        |         |     |             |     |              |   |
| Bapak-Ibu                                                     | 15      | 75  | 16          | 80  |              |   |
| Bapak                                                         | 4       | 20  | 4           | 20  |              |   |
| Ibu                                                           | 1       | 5   | —           | —   |              |   |
| Jumlah                                                        | 20      | 100 | 20          | 100 |              |   |
| 2. <u>Untuk membeli barang</u>                                |         |     |             |     |              |   |
| Berhutang                                                     | 11      | 55  |             |     |              |   |
| Kredit                                                        | 6       | 30  | 19          | 95  |              |   |
| Membeli dari tukang loak                                      | 3       | 15  | 1           | 5   |              |   |
| Jumlah                                                        | 20      | 100 | 20          | 100 |              |   |
| 3. <u>Bila ada anggota keluarga yang sakit, minta bantuan</u> |         |     |             |     |              |   |
| Kerabat                                                       | 16      | 80  | 16          | 80  |              |   |
| Tetangga                                                      | 3       | 15  | 3           | 15  |              |   |
| Teman                                                         | 1       | 5   | 1           | 5   |              |   |
| Jumlah                                                        | 20      | 100 | 20          | 100 |              |   |

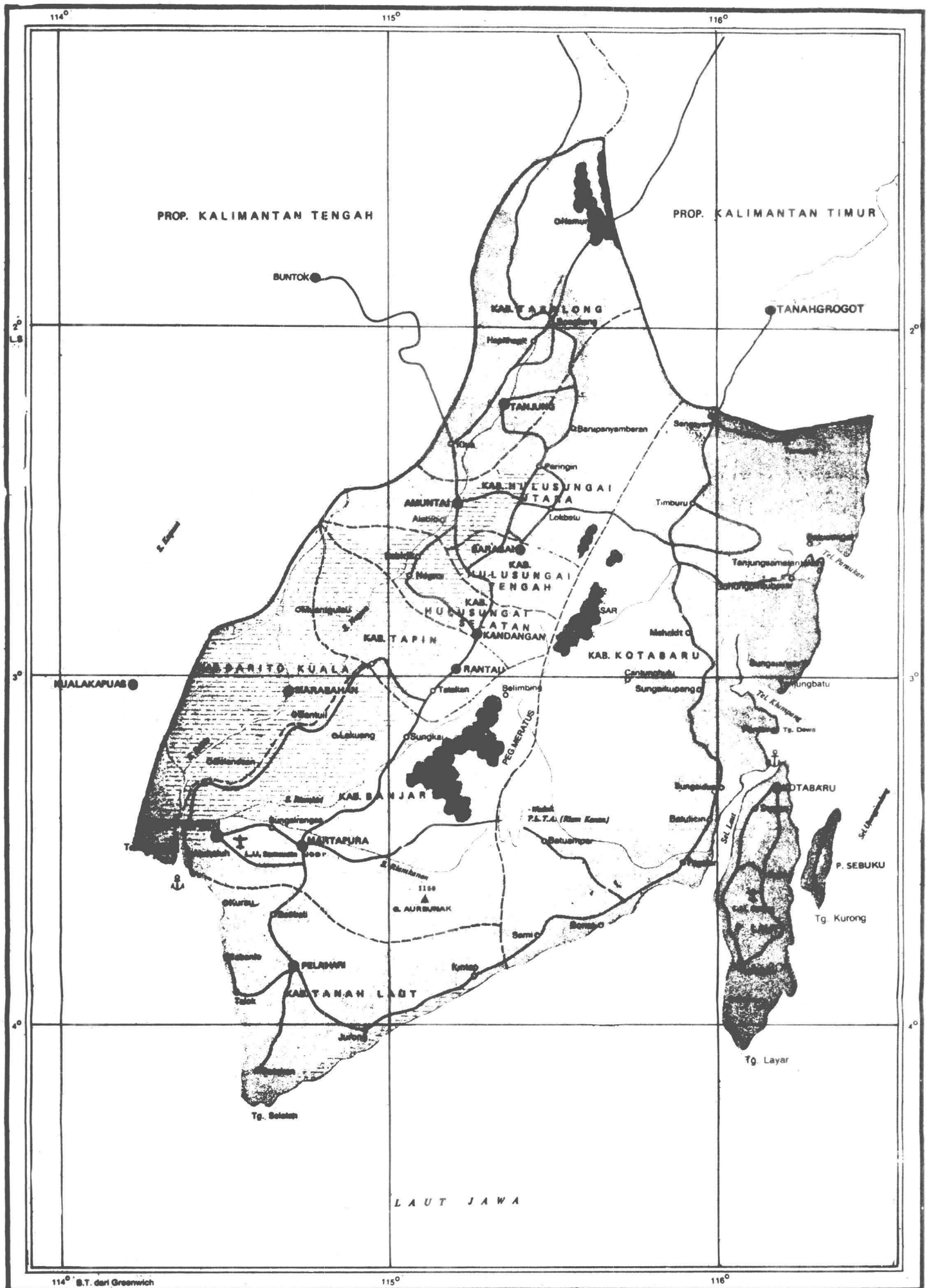
Sumber : Data Angket, 1982

**TABEL IV.15**  
**RESPONDEN MENURUT KEGIATAN SOSIAL DI KAM-  
PUNG**

| Kampung<br>Keterangan    | Kelayanluar |     | Tanjungpagar |     |
|--------------------------|-------------|-----|--------------|-----|
|                          | F           | %   | F            | %   |
| 1. <u>Frekuensi</u>      |             |     |              |     |
| Selalu ikut              | 12          | 60  | 10           | 50  |
| Kalau ada waktu          | 7           | 35  | 8            | 40  |
| Tidak ikut               | 1           | 5   | 2            | 10  |
| Jumlah                   | 20          | 100 | 20           | 100 |
| 2. <u>Jenis kegiatan</u> |             |     |              |     |
| Arisan                   | 2           | 10  | 4            | 20  |
| Gotong royong            | 15          | 75  | 7            | 35  |
| Olah raga                | 1           | 5   | —            | —   |
| Keagamaan                | —           | —   | 7            | 35  |
| Tidak ikut               | 1           | 5   | 2            | 10  |
| Jumlah                   | 20          | 100 | 20           | 100 |

Sumber : Data Angket, 1982

# PROPINSI KALIMANTAN SELATAN





Tidak diperdagangkan untuk umum